Muhammad bin Ismail Al Amir Ashun'ani

PERBEDAAN ULAMA SALAF & KHALAF Tentang Keabadian Neraka

Muhaqiq:
Muhammad Nashiruddin Al Albani

Muhammad bin Ismail Al Amir Ashunani

Perbedaan Ulama Salaf & Khalaf tentang Keabadian Neraka

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli :

Raf'ul Astar li Ibthali Al Qailin bi Fana' An-Nar

Penulis: Muhammad bin Ismail Al Amir As-Shan'ani

Muhaqiq: Muhammad Nashrudin Al Albani

Penerbit: Al Maktab Al Islami

Edisi Indonesia:

Perbedaan Ulama Salaf dan Khalaf tentang Keabadian Neraka

Penerjemah: Kamran

Editor : H. Muchlis Mukti

Titi Tartilah. S.Ag

Cover: Batavia Studio

Cetakan: Pertama, Mei 2004

Penerbit:
PUSTAKA AZZAM
ANGGOTA IKAPI DKI JAKARTA
Alamat: Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp: (021) 8309105/8311510
Fax: (021) 8299685
E-Mail: pustaka_azzam@telkom.net

Daftar Isi

PENGANTAR MUHAQQIQ

Hambatan yang Menghalangi Penulisan Buku

Segala puji bagi Allah. Hanya kepada-Nya kita menyanjungkan pujian, memohon pertolongan, dan mengharap ampunan. Kepada Allah pula kita meminta suaka perlindungan dari keburukan-keburukan nafsu diri kita dan kejelekan-kejelekan amal kita. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak akan ada yang bisa membimbingnya. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Masa Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammmad adalah hamba sekaligus rasul utusan-Nya.

Amma ba'd, dengan segala kebijaksanaan-Nya, Allah SWT sengaja menciptakan sebab dan ketentuan waktu bagi segala sesuatu, serta menilai segala sesuatu dengan penilaian yang baik. Di antara hikmah tersebut adalah kepindahan saya beserta keluarga dari Damaskus-Syiria ke Amman-Yordania pada permulaan bulan Ramadhan

tahun 1400 H. Di tempat tinggal baru ini saya pun berinisiatif membangun rumah untuk tempat bernaung selagi hidup. Allah ternyata berkenan memberikan kemudahan kepada saya dengan segala anugerah dan kemurahan-Nya. Setelah sekian lama bergulat dengan kelelahan dan sakit yang harus saya derita akibat terlalu keras bekerja mencurahkan energi untuk pembangunan rumah, akhirnya saya pun bisa menempatinya. Segala puji bagi Allah dalam segala kondisi. Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan amalan-amalan shalih dengan nikmat-Nya.

Lumrah kiranya jika hal itu sempat memalingkan saya dari aktivitas keilmuan yang biasa saya lakukan selama di Damaskus: mengaji, mengajar, menulis dan men-tahqiq, apalagi perpustakaan pribadi saya juga masih tertinggal di Damaskus. Saya tidak bisa memindahkannya ke Amman karena berbagai kesulitan dan halangan klasik yang sudah makruf. Maka, setiap hari pun saya hanya bisa menghibur diri dan berangan-angan semoga air sebentar lagi kembali ke jalur alirannya. Akan tetapi angin memang seringkali bergerak, tidak sebagaimana yang diinginkan nelayan.

Begitu beberapa *ikhwan* di Yordania tahu bahwa saya sudah menetap (berdomisili) di rumah pribadi saya, mereka langsung meminta saya untuk meneruskan aktivitas ceramah yang rutin saya sampaikan kepada mereka selama bertahun-tahun sebelum kepindahan saya ke Amman.

Dulu saya memang acap bepergian ke sini (Amman), sebulan atau dua bulan sekali, untuk menyampaikan satu atau dua pengajian dalam sekali

kunjungan. Mereka terus meminta saya, meskipun saya sebenarnya tidak terlalu bersemangat dengan ceramah, karena saya ingin menghabiskan energi dan umur yang masih tersisa untuk menyempurnakan beberapa proyek ilmiah saya.

Karena begitu seringnya mereka meminta, akhirnya saya pun merasa mau tidak mau harus memenuhi permintaan dan keinginan baik mereka. Akhirnya saya nyatakan kesanggupan saya, lalu saya umumkan kepada mereka bahwa saya akan memberikan pelajaran setiap hari Kamis *ba'da* (setelah) maghrib di rumah salah seorang ikhwan yang budiman, yang kebetulan berdekatan dengan rumah saya.

Atas izin Allah SWT, kegiatan itu pun terwujud. Pada pertemuan pertama dan kedua, saya mengaji kitab *Riyadhus-Shalihin* karya Imam An-Nawawi dengan di-*tahqiq* oleh saya sendiri. Setiap akhir pengajian, saya selalu menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang lumayan banyak dilontarkan mereka, yang menunjukkan kehausan dan keinginan kuat mereka untuk mempelajari ilmu dan mengetahui Sunnah.

Kepergian Al Albani dari Syiria Ke Libanon

Sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan pengajian rutin yang ketiga, tiba-tiba —tanpa pilihan lain— saya terpaksa harus kembali ke Damaskus, padahal saya sudah tidak memiliki tempat tinggal lagi di sana. Hal itu terjadi pada Rabu siang, 19 Syawwal 1401 H.

Saya sampai di sana pada malam harinya dalam keadaan sangat lelah, sambil terus bersimpuh memohon

kepada Allah agar menjauhkan saya dari qadha yang buruk dan tipu daya musuh. Saya menginap di sana selama dua malam.

Pada hari ketiga, setelah proses konsultasi dan istikharah, akhirnya saya memutuskan untuk pergi ke Beirut dengan sangat hati-hati dan perasaan takut mengingat banyaknya godaan dan hiruk-pikuk hedonisme di sana.

Jalan ke Beirut dipenuhi dengan rintangan dan bahaya, akan tetapi Allah SWT berkenan menyelamatkan dan memudahkan saya. Saya tiba di Beirut pada sepertiga pertama malam dan saya langsung bertolak menuju rumah teman lama dan sahabat kental saya. Ia menyambut saya dengan penuh kelembutan, kesopanan, dan kemurahan. Saya dijamunya bak seorang tamu yang terhormat. *Jazahullah khairan*.

Penelitian terhadap Manuskrip Karya Imam Ash-Shan'ani

Setelah merasa kerasan di rumahnya dan cukup beristirahat, saya pun ingin mempergunakan kesempatan jauh dari rumah ini dengan sebaik-baiknya. Saya putuskan untuk belajar dan membaca di perpustakan pribadi milik teman saya ini yang cukup besar dan penuh dengan bermacam kitab, baik yang sudah dicetak maupun yang masih berupa manuskrip langka.

Saya meminta ia untuk menunjukkan bibliografi dan manuskrip yang telah disusun atau disimpan dalam boks (kotak) yang dimilikinya. Ia memenuhi keinginan saya tersebut dengan segala kebaikan dan kesukacitaan islami yang memang sudah menjadi karakternya. *Ahsanallaahu ilaihi wa jazaahu khairan*.

Saya perhatikan benar-benar data yang ia punya, sembari mencari hal-hal yang berharga di dalamnya, sampai akhirnya mata saya terfokus pada sebuah manuskrip risalah karya Imam Ash-Shan'ani dengan judul *Raf'u Al Astar li Ibthal Adillah Al Qa'ilin bi Fana' An-Nar* (Menyingkap Tirai Kebatilan Argumentasi Para Pengusung Pendapat Kefanaan Neraka), pada kelompok risalah dengan nomor 2619.

Saya langsung memintanya. Ternyata, di dalamnya ada beberapa risalah, dan risalah yang saya maksud adalah yang ketiga. Saya segera mempelajarinya dengan teliti, sebab di dalam risalah tersebut sang pengarang —Imam Ash-Shan'ani— mengonter (menentang) kecenderungan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid setianya —Ibnu Qayyim— pada pendapat yang menyatakan kefanaan neraka, dengan gaya penuturan yang ilmiah, kuat dan dalam, serta "bersih dari fanatisme madzhab" ataupun subordinasi paham Asy'ariyah maupun Mu'tazilah, sebagaimana yang ditegaskannya sendiri di akhir risalah.

Kebetulan, saya juga pernah memberikan tanggapan (*radd*) atas pendapat kedua Syaikh ini lebih dari 20 tahun silam secara singkat dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* volume kedua (hlm. 71-75) ketika saya berkesempatan men-*takhrij* beberapa hadits *marfu'* dan atsar *mauquf* di dalam kitab tersebut, yang sebagiannya dijadikan argumentasi oleh mereka berdua untuk mendukung pendapatnya mengenai kefanaan neraka.

Pendapat Ibnu Qayyim dalam Kitab *Hadi Al Arwah*

Saya beberkan di sana kelemahan dan kerapuhan

hadits-hadist tersebut. Saya jelaskan pula bahwa Ibnu Qayyim memiliki pendapat lain yang mengatakan bahwa neraka tidak fana sama sekali, bahkan saya ungkap juga bahwa Ibnu Taimiyah pun memiliki kaidah yang membantah orang-orang yang menyatakan kefanaan surga dan neraka.

Ketika itu, saya menduga bahwa dalam masalah ini Ibnu Taimiyah bertemu dengan Ibnu Qayyim dalam pendapat lainnya (yang membantah kefanaan neraka). Namun, ternyata dalam risalah yang saya temukan barusan, Imam Ash-Shan'ani menjelaskan dengan dasar informasi yang dikutip langsung dari Ibnu Qayyim bahwa bantahan yang dimaksud hanyalah bantahan atas kalangan sekte Jahmiyah yang menyatakan kefanaan surga saja, tanpa menyebutkan bantahan sejenis pada kalangan yang menyatakan kefanaan neraka.

Dijelaskannya juga bahwa Ibnu Taimiyah sendirilah yang menyatakan kefanaan neraka. Tidak hanya itu saja, penghuninya pun —menurutnya— setelah (kefanaan neraka) akan masuk surga yang di bawahnya dialiri telaga-telaga yang bening! Hal ini terpampang dengan jelas pada tiga fasal yang dikhususkan Ibnu Qayyim untuk pembahasan masalah yang penting ini dalam kitabnya, *Hadi Al Arwah Ila Bilad Al Afrah* (II/167-228).

Dalam menangani masalah tersebut, kutip sang pengarang, ia mencoba menghimpun berbagai pendapat dari A hingga Z, yang banyak maupun yang sedikit, yang rumit maupun yang gamblang. Ia gerakkan penanya di dalamnya sembari ia tebarkan ilmunya. Ia tumpahkan semua yang ia miliki dari yang berupa ujaran hingga *selentingan*. Bahkan, ia meminta bantuan dari setiap kelompok dan barisan suku.

Akan tetapi, Ash-Shan'ani di sini (keliru) mengalamatkan deskripsi "*miring*" ini kepada Ibnu Taimiyah, sebab Ibnu Qayyim-lah yang sesungguhnya lebih berhak dan lebih tepat dicap demikian. Jika kita mau merunut jalan ceritanya, maka akan kita ketahui pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah ini, juga beberapa pendapatnya mengenai hal tersebut.

Pengumpulan dalil-dalil yang semu (*al maz'uumah*) dan memperbanyaknya merupakan kebiasaan dan gaya Ibnu Qayyim. Meski tidak bisa dinafikan juga bahwa ia menerima hal itu —keseluruhan maupun sebagian besarnya— dari gurunya dalam beberapa kesempatan di majelisnya. Seharusnya hanya hal-hal asli yang dinisbatkan kepadanya secara lugas, yang dijadikan pokok landasan dalam masalah tersebut, menyisihkan yang tidak berasal secara langsung darinya.

Karena itulah, dalam kitab ini saya mencoba memberikan *tanbiih* (catatan) atas hal-hal yang tidak murni berasal dari Syaikhul Islam secara lugas. Sebab termasuk berkah ilmu adalah menisbatkan setiap ucapan kepada pelontarnya, bukan sebaliknya, sebagaimana yang sudah makruf di kalangan ulama. Untuk lebih mendukung, Ibnu Qayyim *rahimahullah* juga membahas masalah ini secara panjang lebar dalam kitabnya, *Ash-Shawa'iq Al Mursalah 'ala Al Jahmiyyah wa Al Mu'aththilah*, persis sebagaimana yang dikemukakannya di dalam kitab *Al Hadi*, juga *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* karya Syaikh Muhammad bin Al Maushili (hlm. 218-239).

Di dalam kitab tersebut, ia sama sekali tidak menyinggung Ibnu Taimiyah. Hal itu saya amati juga dilakukannya dalam kitab *Syifa' As-Sa'il* (hlm. 252-264), hanya saja di akhir halaman Ibnu Qayyim menuturkan:

"Masalah ini pernah saya tanyakan kepada Syaikhul Islam —*semoga Allah menyucikan ruhnya*— dan beliau malah berkata, 'Ini adalah masalah yang besar!' (tanpa memberikan jawaban apa-apa). Setelah sekian lama, akhirnya saya menemukan sebuah *atsar* (tepatnya atsar Umar) di permulaan kitab Tafsir Abdu bin Hamid Al Kisyyi. Saya menulis surat kepada beliau, saat majelis pengajian terakhir beliau, sembari memberitahukan hal tersebut. Saya katakan kepada kurir (yang membawa surat itu), 'Katakan kepada beliau, masalah ini menyulitkan baginya dan ia tidak tahu apa yang dimaksud?' Maka sang pengarang pun *-rahmatullah alaih-* (Ibnu Taimiyah) segera menulis masalah tersebut."

Ini memang menunjukkan bahwa mungkin saja Ibnu Qayyim menerima semua pendapat itu dari sang guru (Ibnu Taimiyah), akan tetapi kita tidak memastikan demikian kecuali pada batas-batas yang jelas-jelas dinyatakan secara tekstual bahwa hal itu adalah ungkapan Ibnu Taimiyah sendiri di dalam kitab *Al H̲adi* maupun di dalam kitab lain jika memang ada.

Penelitian terhadap Pendapat Ibnu Taimiyah dan Menukilnya

Saat melihat-lihat manuskrip-manuskrip inventaris Al Maktab Al Islami. Saya lama terpaku mengamati tiga halaman manuskrip tersebut yang terdiri dari dua lembar (kertas) dengan *khath* (tulisan tangan) abad 11 H, yang dinukil oleh sang penulis manuskrip yang tidak menjelaskan identitas dirinya dari sebuah risalah Ibnu Taimiyah, yang berisi bantahannya atas orang yang menyatakan kefanaan surga dan neraka.

Ketiga halaman tersebut disunting oleh saudara Zuhair Asy-Syawisy (*muhaqqiq*) dari serakan manuskrip yang dimilikinya. Berikut isi risalah tersebut:

Syaikhul Islam Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah *rahimahullah* menuturkan dalam sebuah risalah yang mengonter pendapat yang menyatakan kefanaan surga neraka, berikut penuturannya:

Mengenai kefanaan neraka, dalam hal ini ada dua pendapat yang sama-sama dikenal dari kalangan salaf dan khalaf, dan polemik tentang hal itu pun juga sudah makruf dari sejak generasi tabi'in dan generasi setelah mereka. Sebagian mengatakan bahwa siksaan bagi orang yang memasukinya itu kekal.

Sebagian lain mengatakan bahwa siksaan itu memiliki batas akhir dan tidak kekal sebagaimana kekalnya kenikmatan surga. Dalam hal ini ada yang menyatakan bahwa ia fana, dan ada pula yang berpendapat bahwa mereka semua akan dikeluarkan darinya hingga tidak tersisa seorang pun di dalamnya.

Ada juga yang berpendapat; maksud kefanaan neraka bukanlah bahwasanya para penghuni neraka akan keluar dan siksaan tetap kekal abadi di dalamnya meski tanpa ada orang, namun siksaan nerakalah yang fana. Inilah makna (sebenarnya) dari kefanaan neraka.

Pendapat ini dinukil dari Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id Al Khudri, dan lain-lain —semoga Allah meridhai mereka semua.

Studi Kritis terhadap Hadits-hadits yang Berhubungan dengan Tema ini

Abdu bin Hamid —salah seorang ulama hadits

terkemuka— meriwayatkan dalam kitab tafsirnya yang terkenal, ia mengatakan: Kami diberitahu oleh Sulaiman bin Harb, kami diberitahu oleh Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Al Hasan Al Bashri, ia mengatakan: Umar berkata, "Jika penduduk neraka yang tinggal di neraka seukuran pasir yang banyak sekali sepanjang empat mil, niscaya mereka akan seperti itu pada hari dikeluarkannya dari sana."

Abdu bin Hamid mengatakan pula: Kami diberitahu oleh Hajjaj bin Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Hamid, dari Al Hasan, bahwasanya Umar bin Khaththab berkata, "Jika penduduk neraka yang tinggal di neraka sebanyak pasir sepanjang empat mil, niscaya mereka akan seperti itu pada hari dikeluarkannya dari sana."

Ia (Abdu bin Hamid) menyebutkan hal itu saat menafsirkan firman Allah, "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya.*" (Qs. An-Naba` (78): 23)

Ini menunjukkan bahwa Syaikh terkemuka dari kalangan ulama hadits dan Sunnah sekaliber Abdu bin Hamid meriwayatkan (hadits) dari para imam hadits dan Sunnah sekaliber Sulaiman bin Harb, yang merupakan tokoh ulama hadits dan Sunnah terkemuka, atau Hajjaj bin Minhal. Keduanya memperoleh informasi dari Hammad bin Salamah.

Meski dengan segala keagungannya dalam disiplin ilmu hadits dan agama, ia mau meriwayatkan dari dua jalur *sanad* —Tsabit dan Hamid— untuk sampai kepada Al Hasan Al Bashri yang konon mengenal sisa-sisa kalangan tabi'in pada masanya. Ia dikatakan meriwayatkan hadits dari Umar bin Khaththab, padahal sesungguhnya ia hanya mendengarnya dari seorang tabi'in, baik ia telah

menghafalkan ini dari Umar maupun tidak. Namun hadits seperti ini banyak beredar di kalangan para ulama ini dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Mereka hanya mengecam kalangan Khawarij yang keluar dari Sunnah, juga kaum Mu'tazilah, Murji'ah dan Jahmiyah. Ahmad bin Hanbal, misalnya, mengatakan: "Hadits-hadits Hammad bin Salamah adalah *aral*[1] (yang menyumbat) di tenggorokan kaum pelaku bid'ah."

Mereka adalah para tokoh garda depan Ahlu Sunnah yang akan menentang apa saja yang berbau bid'ah jika memang ucapan tersebut bagi mereka termasuk bid'ah yang bertentangan dengan Al Kitab, As-Sunnah dan Ijma', meski masih berupa prasangka sebagian kalangan saja.

Hal ini dikemukakan oleh Abdu bin Hamid sewaktu menafsirkan firman Allah "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya*" (Qs. An-Naba` (78): 23) untuk menjelaskan statemen orang yang mengatakan bahwa *ahqaab* (dalam ayat tersebut) memiliki jangka waktu habis *(expire)*, bukan seperti rezeki yang tidak ada habis-habisnya. Yaitu, dengan mengatakan: Tidak diragukan lagi bahwa orang yang yang mengatakan demikian adalah Umar dan para penukilnya. Yang dimaksud mereka di sini sesungguhnya adalah *jins ahl an-narr* (sebagai penghuni neraka).

---

[1] Maksudnya, sesuatu yang menyumbat di tenggorokan manusia dan hewan berupa tulang, kayu atau selainnya, sehingga menghalangi mereka untuk menyebarkan ucapan batil. Imam Ahmad dan selainnya memang sering mengalamatkan pujian kepada Hammad sebagai "*min Al 'Alaam*" (pakar terkemuka), bahkan Al Qaththan menyatakan: Jika ada orang yang menyalahkan Hammad, maka ia pantas dituding telah menyalahkan Islam. Lihat Ibnu Hani`, *Masa`il Al Imam Ahmad*, di-*tahqiq* oleh Muhammad Nashiruddin Al Albani, II/197-207.

Adapun kaum yang terpeleset ke dalam dosa, menurut kalangan ini dan yang lain, mereka akan dikeluarkan dari neraka dan tidak tinggal di sana sepanjang usia seperti pasir seukuran empat mil, meski juga tidak lebih pendek dari itu.

Al Hasan-lah yang meriwayatkan sendiri hadits tentang syafaat bagi setiap penganut ketauhidan. Al Bukhari dan Muslim telah menyebutkan hadits tersebut darinya. Begitu pula Hammad bin Salamah yang ikut menghimpun riwayat tersebut dan memberitakannya kepada orang-orang. Juga Sulaiman bin Harb dan semisalnya. Ini semua bagi mereka tidak dikatakan seperti ini.

Lafazh *ahli an-nar* tidak dikhususkan bagi ahli tauhid, melainkan justeru dikhususkan bagi selain mereka, sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Adapun penghuni neraka yang benar-benar penghuninya, mereka tidak mati juga tidak hidup.*"

Penggalan kalimat "*dikeluarkan darinya*", maksudnya keluar dari neraka Jahanam setelah adzab neraka Jahanam itu fana, habis dan terputus. Mereka tidak dikeluarkan dari sana, akan tetapi tetap kekal di dalamnya sebagaimana informasi Allah, hanya saja batas hidup neraka habis dan ia pun hancur binasa sebagaimana dunia, sehingga tidak ada lagi siksaan di dalamnya. Hal itu dikarenakan alam juga tidak lenyap (tetap ada), sementara neraka Jahanam itu seperti bumi dimana bumi juga tidak lenyap secara keseluruhan, akan tetapi kefanaannya berubah-ubah sesuai perubahan kondisi dan metamorfosisnya dari satu kondisi ke kondisi lain. Allah SWT berfirman, "*Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*" (Qs. Ar-Rahmaan (55): 26)

Mereka sebenarnya tidak lenyap, melainkan hanya mati dan binasa, sebagaimana firman Allah SWT, "*Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*" (Qs. An-Nahl (16): 96)

Jika memang seseorang telah menghabiskannya, maka telah habislah apa yang ada padanya, meski ia juga tidak lenyap, melainkan berpindah dari satu kondisi ke kondisi lain.

Beliau katakan juga di sana: Perbedaan antara kekekalan surga dan neraka bisa ditilik dari perspektif akal maupun syara'. Dari perspektif syara' ada beberapa segi:

Pertama, Allah telah memberitahukan kekekalan kenikmatan surga dan keabadiannya, juga bahwa ia tidak akan pernah habis dan terputus, lebih dari satu tempat di dalam Al Qur`an. Dia beritahukan pula bahwa penghuni surga tidak akan dikeluarkan darinya. Sementara mengenai penghuni neraka dan adzabnya, Dia sama sekali tidak pernah menginformasikan kekekalannya, melainkan hanya mengabarkan bahwa penghuninya tidak akan dikeluarkan dari sana (kekal di dalamnya selama-lamanya).

Kedua, dalam beberapa ayat Allah sempat memberikan informasi yang berindikasi bahwa ia (neraka) tidaklah abadi.

Ketiga, neraka juga tidak pernah disebut-sebut sebagai sesuatu yang mengindikasikan kontinuitas keberlangsungannya.

Keempat, neraka memiliki batasan jika menilik firman-firman berikut: "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya.*" (Qs. An-Naba` (78): 23) "*Neraka*

itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)." (Qs. Al An'aam (6): 128) "*Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain).*" (Qs. Huud(11): 107)

Ketiga ayat ini mengkonsekuensikan temporalnya waktu atau ketergantungan pada kondisi tertentu (bagi neraka). Sementara surga adalah sesuatu yang selamanya dan mutlak, tidak sementara maupun menggantung.

Kelima, sudah menjadi ketetapan bahwa surga akan dimasuki oleh orang-orang yang memang telah diciptakan Allah untuk (memasuki)nya, juga oleh orang-orang yang pernah mampir di neraka terlebih dahulu, serta anak-anak yang akan masuk ke sana berkat amalan orang tuanya. Jelas di sini bahwa surga dimasuki oleh orang-orang yang belum tentu beramal kebajikan. Sementara neraka tidak menyiksa seseorang kecuali karena alasan dosa-dosanya, sehingga surga dan neraka tidak bisa diqiyaskan satu sama lain.

Keenam, surga adalah konsekuensi rahmat dan maghfirah Allah, sementara neraka adalah konsekuensi siksaan-Nya. Allah SWT berfirman, "*Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.*" (Qs. Al Hijr(15): 49-50) Firman-Nya, "*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Maa`idah(5): 98) Firman-Nya yang lain, "*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al A'raaf (7): 167)

Kenikmatan merupakan konsekuensi logis dari nama-nama-Nya yang sudah menjadi kelaziman dari Dzat-Nya, sehingga kenikmatan itupun harus berkesinambungan sebagaimana keabadian makna nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Sementara siksa hanya merupakan makhluk-Nya, dan makhluk tentu saja kadang memiliki batas akhir sebagaimana halnya dunia dan lainnya, apalagi neraka adalah makhluk yang sengaja diciptakan untuk hikmah tertentu yang berkaitan dengan yang lain.

Ketujuh, Allah telah memberitahukan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, bahkan Dia telah mewajibkan rahmat bagi diri-Nya.[2] Firman-Nya, "*Rahmat-Ku mendahului murka-Ku.*"[3] Firman-Nya yang lain, "*Rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.*" Firman-firman ini bersifat umum dan mutlak, sehingga jika adzab ditentukan selamanya tanpa batas akhir, maka tidak ada rahmat sama sekali di sini.

Kedelapan, rahmat-Nya yang maha luas membuktikan bahwa Dia adalah Sang Maha Bijak, yang hanya menciptakan untuk sebuah hikmah, sebagaimana ditegaskan hikmah-Nya dalam beberapa tempat. Jika ditentukan bahwa Dia memang harus menyiksa orang yang harus disiksa untuk sebuah hikmah, maka hal ini mungkin-mungkin saja, sebagaimana hukum-hukum syara' di dunia yang mengandung hikmah di dalamnya. Begitu juga musibah-musibah yang Dia takdirkan, juga

---

[2] Isyarat pada firman Allah, "*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*" (Qs. Al A'raaf (7): 156)

[3] Lihat *Shahih Al Jami' Ash-Shaghir* (4198) dari Abu Hurairah RA. Lihat juga Ibnu Abi Ashim, *As-Sunnah*, di-*tahqiq* oleh Al Albani, (608-609). Keduanya sama-sama cetakan Al Maktab Al Islami.

memiliki kandungan hikmah di dalamnya berupa pencucian dosa dan pembersihan diri, sekaligus hukuman di masa depan bagi pelaku dan lain sebagainya yang bisa dipetik hikmahnya. Karena surga itu baik dan tidak dimasuki kecuali oleh orang baik, maka dikatakanlah dalam sebuah hadits *shahih*:

إِنَّهُمْ يُحْبَسُوْنَ بَعْدَ خُلُوْصِهِمْ مِنَ الصِّرَاطِ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَإِذَا هُذِّبُوْا وَنُقُّوْا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ

"*Sesungguhnya mereka dihisab setelah selamat dari jembatan (shirath) yang melintas antara surga dan neraka. Baru jika mereka telah dirapikan dan disucikan, maka mereka pun diizinkan masuk surga.*"[4]

Jika jiwa-jiwa yang buruk dan zhalim dikembalikan ke dunia sebelum disiksa, maka mereka pasti akan kembali melakukan apa yang dilarang, sehingga mereka pun tidak akan diperbolehkan menempati *Daarus-Salaam* (sebutan lain surga) yang anti terhadap kebohongan, kezhaliman, dan kejahatan. Karenanya, mereka pun lantas disiksa di neraka sebagai sarana pembersihan diri dari sifat-sifat buruk tersebut. Ini jelas masuk akal dari segi hikmah sebagaimana kasus penyiksaan di dunia. Dan, penciptaan

---

[4] Hadits riwayat Al Bukhari dan lainnya. Dimuat juga dalam kitab Ibnu Abi Ashim, *Fi Zhilal Al Jannah fi Takhrij As-Sunnah*, cetakan Al Maktab Al Islami (857-858).

orang yang di dalamnya bersemayam keburukan, yang hanya bisa dihilangkan dengan siksaan, semakin menambah kesempurnaan hikmah tersebut.

Sementara penciptaan nafsu-nafsu, yang melakukan keburukan di dunia dan akhirat, tidak lain dan tidak bukan hanya demi siksaan. Ini merupakan kontradiksi antara hikmah dan rahmat. Karenanya, begitu melihat hal itu, Al Jahm[5] langsung mengingkari keberadaan Allah sebagai Sang Maha Pengasih. Menurutnya, Allah Maha Bertindak menurut kemauan-Nya sendiri.

Bagi orang-orang yang mengikuti cara berpikir Jahm, seperti Asy'ari dan yang lain, sesungguhnya Allah memang tidak memiliki hikmah dan rahmat, akan tetapi Dia memiliki ilmu, kekuasaan dan kehendak yang tidak bisa diunggulkan satu di atas yang lain. Sehingga ketika mereka diminta untuk mengakui keberadaan Allah sebagai Yang Maha Bijaksana, mereka pun menolak dan menyatakan-Nya sebagai Yang Maha Mengetahui.

Tidak ada indikasi dari ketiga sifat tersebut (ilmu, qudrah, iradah) yang menuntut konsekuensi hikmah. Jika memang sudah terbukti bahwa Dia Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang, dan sudah jelas diketahui pula kebatilan pendapat Al Jahm, maka harus ditentukanlah afirmasi penetapan apa yang menjadi konsekuensi hikmah dan rahmat.

Apa yang dikatakan kaum Mu'tazilah juga batil. Pendapat kaum Qadariyah, Mujabbarah, dan kaum Nihilis tentang hikmah dan rahmat Allah pun sama-sama batil. Kekeliruan terbesar mereka adalah meyakini pengabadian *(ta'biid)* neraka Jahanam, sebab hal itu mengharuskan

---

[5] Nama lengkapnya Al Jahm bin Shafwan (dihukum mati pada tahun 124 H).

kelaziman atas apa yang mereka katakan (dan itu jelas tidak mungkin); sehingga jika yang mengharuskan (*al-laazim*) sudah salah, maka yang diharuskan (*al malzuum*) pun sudah tentu ikut salah. Selesai.[6]

Bisa Anda lihat bahwa paparan yang dinukil dari risalah Ibnu Taimiyah ini memiliki kemiripan besar dalam banyak hal dengan pernyataan Ibnu Qayyim dalam kitab *Al Hadi*, yang penyusun nukil ringkasan sekaligus bantahannya. Keduanya hanya berbeda dari segi keringkasan dan keluasan paparan di satu sisi, dan dari segi teknis pencantuman masalah, hadits dan dalil dari sisi lain, meski boleh jadi Ibnu Taimiyah telah mencantumkan hal itu juga dalam risalahnya, namun penulis lembaran tersebut sengaja meringkasnya.

Kemungkinan ini diindikasikan oleh penuturan sang penulis tentang Ibnu Taimiyah pada permulaan lembaran: "Adapun pendapat tentang kefanaan neraka", juga pernyataan "Selesai" dari penulis di akhir lembaran kedua dan di akhir lembaran ketiga. *Wallahu a'lam*.

Saya sangat berharap bisa menjumpai risalah Ibnu Taimiyah ini di dalam kitab *Majmu' Al Fatawa*-nya, yang dihimpun dan disunting oleh Syaikh Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim menjadi 35 jilid. Akan tetapi, sayangnya saya tidak menemukan jejak apa-apa di sana, setelah membolak-balik semua halaman dan menelusuri indeks secara lengkap.

Saya pun menduga-duga, barangkali penyunting mencantumkannya dengan judul "*At-Takhlid*" (pengekalan) di dalam daftar indeks yang terletak pada jilid I halaman 139, namun tetap saja tidak ada hasil. Atau

---

[6] Demikianlah isi ketiga halaman manuskrip yang kami isyaratkan di atas.

barangkali di tafsir surah Huud dalam kedua ayat *istitsna`*, namun saya juga tidak melihatnya, padahal penyunting telah mengisyaratkan keduanya dalam indeks surah (I/ 291).

Lalu ketika saya merujuk ke tempat yang diisyaratkannya (XV/104), saya tidak menemukan yang saya maksud selain hanya isyarat Ibnu Taimiyah tentang kedua ayat tersebut (kemudian Syaikh menuturkan kondisi orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka, lalu berkata...). Atau barangkali dalam penafsiran Syaikh atas surah Al An'aam ayat 128, namun di sana tetap tidak ada sama sekali. Atau barangkali dalam surah An-Naba` ayat, "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya.*" (Qs. An-Naba` (78): 23) Namun sama saja hasilnya, nihil.

Saya optimis lagi ketika melihat penyunting mengisyaratkan dalam indeks (I/345) bahwa apa yang saya cari ada di dua tempat dalam kitab *Al Majmu'*; yaitu di (XVI/194-197) dan (XVIII/308). Namun, ternyata tidak ada satu ayat pun yang disebutkan di dalam dua tempat tersebut.

Memang pada lokasi pertama (hlm. 197) ada indikasi yang menunjukkan zhahir ucapan Syaikh bahwasanya ia menyatakan kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka saat Syaikh menafsirkan firman Allah dalam surah Al A'laa, "*Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" (Qs. Al A'laa 87: 13) Akan tetapi hal itu justeru bertentangan dengan pendapatnya sendiri di muka yang menyatakan kefanaan neraka, sebab ia selalu membatasinya dengan ucapannya "selama tidak fana!" Yaitu, sesuatu yang sering dilakukannya dalam banyak ayat yang secara lugas

menyatakan kekekalan, bahkan kekekalan dan keabadian, sebagaimana akan Anda lihat hal tersebut bersama bantahan penulis (risalah *Ra'u Al Astar*) atas pendapat tersebut dalam risalah ini, *insya Allah*.

Akan tetapi, di tempat lain ia menyatakan sebaliknya, yaitu bahwa neraka tidak fana secara lugas. Hal itu terdapat dalam halaman yang kami isyaratkan di atas, berikut bunyi pernyataannya:

Syaikh ditanya tentang hadits Anas bin Malik dari Nabi SAW (yang menyatakan) bahwa beliau bersabda,

سَبْعَةٌ لاَ تَمُوْتُ وَلاَ تَفْنَى، وَلاَ تُذُوْقُ الْفَنَاءَ: النَّارُ وَسُكَّانُهَا، وَاللَّوْحُ، وَالْقَلَمُ، وَالْكُرْسِيُّ، وَالْعَرْشُ

"*Ada tujuh (hal) yang tidak mati juga tidak rusak, serta tidak merasakan kerusakan: neraka dan penghuninya, Lauh (Al Mahfuzh), Qalam, Kursi, dan Arsy.*" Apakah hadits ini *shahih* atau tidak?

Beliau menjawab: Khabar dengan redaksi seperti ini bukanlah perkataan Nabi SAW, akan tetapi merupakan perkataan seorang ulama (anonim). Kaum salaf dan para imam, serta segenap Ahlu Sunnah wal Jama'ah memang telah bersepakat bahwa di antara makhluk ciptaan Allah ada yang tidak lenyap dan rusak secara keseluruhan; seperti surga, neraka, Arsy dan lain-lain. Tidak ada yang menyatakan kefanaan seluruh makhluk selain hanya sekelompok kecil ahli bid'ah.

Pujian terhadap Metode Ibnu Taimiyah

Menurut saya, merupakan sangkaan belaka jika ada orang di bawah tingkat keilmuan dan keberagamaan Ibnu Taimiyah yang menudingnya telah menyalahi kaum salaf, baik umat dan imam-imamnya. Mengapa? Karena beliau adalah pengusung bendera dakwah salafiyah yang menyerukan untuk mengikuti mereka, meniti jejak hidup mereka, serta mengingatkan agar jangan sampai menyimpang dan keluar dari jalan mereka.

Hal itu tidak akan samar lagi bagi orang yang telah menelaah sedikit saja kitab-kitabnya, serta mengecap secuil ilmunya. Terlebih ada teks tentang hal tersebut yang disebutkan oleh Mahfuzh dari Imam Ahmad, imam As-Sunnah. Beliau menyebutkan di bagian akhir kitab *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah,*[7] bahwa beliau diceritakan tentang kaum Jahmiyah yang menyatakan kefanaan surga dan neraka, maka beliau pun langsung mengonter mereka dengan kemahiran ilmunya. Beliau paparkan deretan ayat yang menunjukkan kekekalan dan keabadian surga, sementara dalam bantahannya tentang pendapat yang menyatakan kefanaan neraka, beliau menuturkan:

Allah SWT telah mengingatkan penghuni neraka sebagai berikut:

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya." (Qs. Faathir (35): 36)

---

[7] Kitab ini termasuk yang sering dijadikan referensi utama Ibnu Taimiyah dan lainnya. Lihat misalnya *Majmu' Al Fatawa*: III/66, IV/69-70, 217, VI/153, VIII/385, 409, 416, XIII/144, 310, XV/284, XVI/213, 408, 472, XVII/391, 414).

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih." (Qs. Al 'Ankabuut (29): 23)

"Mereka tidak akan mendapat rahmat Allah." (Qs. Al A'raaf (7): 49)

"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja!' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'." (Qs. Az-Zukhruf (43): 77)

"Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri." (Qs. Ibraahiim (14): 21)

"Mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (Qs. Al Bayyinah (98): 6)

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab." (Qs. An-Nisaa` (4): 56)

"Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya'." (Qs. As-Sajdah (32): 20)

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka." (Qs. Al Humazah (104): 8)

Inilah yang dijadikan dalil oleh Imam Ahmad untuk membantah orang-orang yang menyatakan kefanaan neraka dan ketidak-abadiannya. Pen-syarah qashidah (syair) Imam Ibnu Qayyim, *Al Kafiyah Asy-Syafiyah*[8] juga

---

[8] Adalah qashidah panjang dalam masalah akidah karya Ibnu Al Ibnu Qayyim. Qashidah ini telah disyarah (diberi penjelasan) oleh Syaikh Ahmad bin Ibrahim bin Isa dalam kitab *Taudhih Al Maqashid wa Tashhih Al Qawa'id fi Syarh*

mengutip pernyataan Imam Ahmad (I/97): "Surga dan neraka diciptakan kekal abadi dan tidak akan musnah binasa. Keduanya juga tidak dihampiri kematian. Barangsiapa menyatakan sebaliknya, maka ia adalah pelaku bid'ah."

Statemen senada dinyatakan oleh Ibnu Hazm dalam *Al Milal wa An-Nihal* (IV/73): "Seluruh sekte/aliran umat (Islam) telah bersepakat bahwa surga dan kenikmatannya tidak akan binasa (fana), begitu juga neraka dan siksaannya, kecuali Jahm bin Shafwan."

Disebutkan pula dalam kitab *Al 'Aqidah Ath-Thahawiyyah* (terbitan Al Maktab Al Islami, 420): "Surga dan neraka adalah dua makhluk yang tidak hancur binasa selamanya dan tidak pula dimusnahkan."

Kemudian saya juga melihat Ibnu Hazm melansir masalah ini di dalam kitabnya, *Maratib Al Ijma'* (173), ia mengatakan: "Neraka adalah kebenaran, dan ia merupakan tempat penyiksaan untuk selamanya tanpa pernah hancur binasa, dan penghuninya pun tidak akan hancur selamanya dan tidak ada akhir."

Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah mengakui pendapat ini, berbeda dengan masalah-masalah lain yang ia komentari setelahnya.

Syair Ibnu Qayyim

Anehnya, pendapat yang menyatakan ketidak-fanaan neraka inilah yang dipegang oleh Ibnu Qayyim *rahimahullah* sebagaimana ditunjukkan oleh zhahir penuturannya dalam kitab *Ar-Ruh* (hlm. 34), bahkan hal

---

Qashidah Al Imam Ibn Al Ibnu Al Qayyim. Kitab terakhir ini dicetak oleh Al Maktab Al Islami. (Zuhair)_

itu pulalah yang ditegaskannya secara lugas dalam beberapa kitabnya, sebagai berikut:

1- Senandungnya dalam *Al Kafiyah Asy-Syafiyah*:

Ada delapan makhluk yang dilingkupi status kekal

Sementara sisanya masuk dalam kebinasaan

Yaitu Arsy, Kursi, Surga dan Neraka

Mukjizat, Ruh, juga Lauh dan Qalam

2- Pernyataannya dalam kitab *Al Wabil Ash-Shayyib*, yang saya kutip dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*:

Sementara neraka adalah tempat kekejian kata dan amal, makanan dan minuman, dan tempat orang-orang busuk. Allah SWT mengumpulkan orang keji bersama orang keji, lalu menimbun mereka seperti menimbun sesuatu sehingga tertumpuk rapi satu di atas yang lain, untuk kemudian membuangnya ke dalam neraka Jahanam bersama-sama penghuni yang lain. Tidak ada yang tinggal di dalamnya kecuali hanya orang-orang yang busuk.

Mengingat manusia dulu terdiri dari tiga lapis masyarakat: orang baik yang tidak disusupi kebusukan, orang busuk yang tidak memiliki kebaikan, dan yang separuh-separuh, maka tempat mereka pun dibagi tiga juga: (1) tempat orang yang baik, (2) tempat orang yang busuk; keduanya tidak akan rusak binasa, dan (3) tempat orang yang separuh-paruh antara baik dan keji. Rumah ini akan rusak, dan ini adalah tempat orang-orang yang bermaksiat. Para pelaku maksiat yang mengesakan Allah tidak akan bertahan di neraka Jahanam. Setelah menjalani siksaan yang setimpal, mereka akan dikeluarkan dari

neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Tinggallah di sini rumah orang baik dan rumah orang busuk.

3- Statemennya dalam mukaddimah kitab monumentalnya, *Zad Al Ma'ad fi Huda Khair Al 'Ibad*, bahwa orang musyrik tidak bisa disucikan oleh neraka, meskix dikeluarkan dari sana. Ia akan kembali busuk seperti sedia kala, sebab Allah telah mengharamkan surga baginya.

Pada pembahasan berikutnya penulis akan menyebutkan bunyi pernyataan Ibnu Qayyim di awal risalah ini.

Beberapa ayat yang dijadikan dalil oleh Imam Ahmad *rahimahullah* paling tidak merupakan dalil paten yang menegaskan keabadian siksa orang-orang kafir dan ketidak-fanaan neraka, sebagaimana firman Allah, "*Dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya.*" (Qs. Faathir (35): 36) "*Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).*" (Qs. Az-Zukhruuf (43): 77) "*Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.*" (Qs. Ibraahiim (14): 21) Serta, ayat-ayat lain yang ditakwilkan oleh Ibnu Qayyim dan dideduksi *dalalah* ketidak-fanaannya neraka, sebagaimana yang akan disebutkan dalam risalah dan bantahan penulis atas hal tersebut.

Beberapa hadits *shahih* juga menunjukkan signifasi yang paten atas hal tersebut. Tidak apa-apa kiranya jika sekarang saya sebutkan beberapa di antaranya:

Hadits tentang Syafaat

Pertama, hadits panjang riwayat Anas (bin Malik) tentang syafaat Nabi SAW, disebutkan di sana:

فَأَخْرَجَهُمْ فَأَدْخَلَهُمُ الْجَنَّةَ، فَمَا يَبْقَى فِي النَّارِ إِلاَّ مَنْ حَسَبَهُ الْقُرْآنُ

"Maka Dia keluarkan mereka, lalu memasukkan mereka ke surga. Tidak ada yang tersisa lagi di dalam neraka selain orang-orang yang ditahan oleh Al Qur`an." Yaitu, yang sudah divonis kekal di dalamnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dan selain mereka. Ia juga dimuat dalam kitab *Zhilal Al Jannah fi Takhrij As-Sunnah,* karya Ibnu Abu Ashim (804-810).[9]

Hadits tentang Penghuni Neraka

Kedua, hadits Abu Sa'id Al Khudri, ia mengatakan: Rasulullah SAW bersabda,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا؛ فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَحْيَوْنَ، وَلَكِنْ نَاسٌ أَصَابَتْهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ أَوْ قَالَ: بِخَطَايَاهُمْ، فَأَمَاتَهُمُ اللهُ تَعَالَى إِمَاتَةً، حَتَّى إِذَا كَانُوْا فَحْمًا أُذِنَ بِالشَّفَاعَةِ

"Adapun penghuni neraka yang memang penghuninya, maka mereka tidak mati di dalamnya,

---

9 Dimuat pula dalam kitab *As-Sunnah* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, diterbitkan oleh Al Maktab Al Islami. (Zuhair)

juga tidak hidup. Akan tetapi ada juga orang[10] *yang mencicipi neraka karena dosa-dosa mereka, atau katakanlah karena kesalahan-kesalahannya, Allah mematikan mereka sampai mereka menjadi arang, lalu Dia pun mengizinkan (pemberian) syafaat (kepadanya).*"

Hadits ini dilansir oleh Muslim (I/118) dan lainnya, juga dimuat dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (1551). Dalam versi riwayat lain dari Abu Sa'id Al Khudri disebutkan bahwasanya Rasulullah SAW berkhutbah, lalu beliau sampai pada ayat berikut: "*Ia tidak mati di dalamnya, juga tidak hidup*". Maka, Nabi SAW pun bersabda menyebutkan persis sepertinya, hanya saja beliau mengatakan: "*Adapun orang-orang yang bukan dari penduduk neraka, maka neraka akan mematikan mereka...*". Versi ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dari riwayat Ibnu Hatim, sebagaimana yang terdapat dalam *Majmu' Al Fatawa* (XVI/195).

Aspek pemaknaan (*wajh dalaalah*) hadits di atas adalah bahwasanya Nabi SAW mengikuti retorika Al Qur`an, yang menyatakan bahwa orang kafir di dalam neraka tidak mati dan tidak pula hidup. Jika dinyatakan bahwa neraka fana, maka bisa jadi orang yang di dalamnya juga ikut hancur-lebur sebagaimana pengertian praktisnya, atau hanya neraka yang musnah namun orang-orang yang di dalamnya tidak ikut musnah. Keduanya sama-sama pendapat yang salah, sebab makna ayat —sebagaimana yang dijelaskan dalam *Tafsir Ibnu*

---

[10] Dalam ***Mukhtashar Muslim*** karya Al Mundziri (nomor 87), ada tambahan "***minkum*** (dari kamu sekalian)". Tambahan ini bisa saja dihilangkan, sebab itu bukan dari Muslim.

Katsir— adalah bahwa "orang kafir tidak mati hingga ia bisa istirahat, namun ia juga tidak hidup dalam kehidupan yang bermanfaat, bahkan (sebaliknya) justeru membahayakannya". Jika si kafir ikut musnah bersama kefanaan neraka, berarti ia mati dan bisa istirahat; dan jika ia hidup tanpanya, maka ia pun bisa istirahat darinya. Semua ini jelas-jelas keliru. Lebih keliru dan batil lagi jika pendapat itu dilanjutkan, yaitu bahwa si kafir setelah kefanaan neraka akan masuk surga.

Hadits tentang Disembelihnya Kematian

Ketiga, hadits tentang disembelihnya kematian di antara surga dan neraka menurut sejumlah sahabat; seperti Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id dan lain-lain dalam *Shahih Bukhari-Muslim* dan lainnya. Namun cukup kiranya di sini kami sebutkan dua hadits di antaranya. Salah satunya dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi SAW bersabda,

يُدْخِلُ اللهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُوْمُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ فَيَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ، كُلٌّ خَالِدٌ فِيْمَا هُوَ فِيْهِ

"Allah memasukkan penghuni surga ke surga dan penghuni neraka ke neraka. Kemudian bangkitlah seorang muadzin (orang yang berseru) di antara mereka sembari berseru, 'Hai penduduk surga, tidak ada kematian (di surga)! Hai penduduk neraka, tidak ada kematian (di neraka), masing-masing kekal di

dalamnya!'" ***(HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih-nya)***

Hadits tentang Penghuni Surga dan Neraka

Berikutnya, hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُوقَفُ عَلَى الصِّرَاطِ فَيُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ؟ فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ وَجِلِينَ أَنْ يُخْرَجُوا مِنْ مَكَانِهِمْ الَّذِي هُمْ فِيهِ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَطَّلِعُونَ مُسْتَبْشِرِينَ فَرِحِينَ أَنْ يُخْرَجُوا مِنْ مَكَانِهِمْ الَّذِي هُمْ فِيهِ فَيُقَالُ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا قَالُوا نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ قَالَ فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُذْبَحُ عَلَى الصِّرَاطِ ثُمَّ يُقَالُ لِلْفَرِيقَيْنِ كِلاَهُمَا خُلُودٌ فِيمَا تَجِدُونَ لاَ مَوْتَ فِيهَا أَبَدًا

"Kelak maut akan didatangkan pada hari kiamat, lalu ia berhenti di atas jembatan (shirath). Maka, dipanggillah penghuni surga, 'Hai penghuni surga!' Mereka pun nampak ketakutan untuk keluar dari tempat mereka sekarang. Lalu dipanggillah penghuni neraka, 'Hai penghuni neraka!' Mereka pun muncul kegirangan dan riang gembira keluar dari tempat mereka sekarang. Lantas ditanyakanlah

kepada mereka, 'Tahukah kalian siapa ini?' Mereka menjawab, 'Ya, kematian!' Selanjutnya, sang kematian pun diikat dan disembelih di atas jembatan (shirath). Kemudian dikatakanlah kepada masing-masing kelompok, 'Kekallah di dalam apa-apa yang kalian temukan, tidak akan ada kematian lagi di dalamnya selama-lamanya!'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *sanad* yang bagus sebagaimana perkataan Al Mundziri. Ia pun dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban (2614) dan Ahmad (2/261).

Menurut saya, hadits di atas memiliki petunjuk yang paten akan kebatilan asumsi kefanaan neraka, sebab hadits tersebut menjadikan neraka seperti surga dari segi kekekalan penghuninya dengan siksaan yang harus mereka tanggung selama-lamanya. Sebagaimana surga yang tidak akan pernah musnah selamanya, maka neraka pun juga tidak akan musnah selamanya. Ini *insya Allah* sudah jelas dan gamblang.

Kembali ke permasalahan awal, jika memang paparan ayat dan hadits di atas jelas-jelas menyatakan kebatilan pendapat yang mengasumsikan kefanaan neraka, lalu mengapa Syaikhul Islam bisa sampai memegangnya, dan ia didukung pula oleh muridnya, Ibnu Qayyim Al Jauziyah?

Argumentasi Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim

Jujur saya katakan bahwa jawaban terbaik yang saya temukan pada diri saya atas hal itu adalah ketika keduanya berasumsi bahwa sebagian sahabat telah

berpendapat demikian, dan sebagaimana kita tahu mereka adalah teladan bagi kita semua jika memang hal itu *shahih* dari mereka secara *riwayah* maupun *dirayah* – meski sesungguhnya ia tidak *shahih* sebagaimana yang akan dijelaskan nanti oleh penulis, Syaikh Ash-Shan'ani *rahimahullah*.

Asumsi itu dibarengi oleh rasa takut mereka yang mencekam kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, "*Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" (Qs. Ar-Rahmaan(55): 46) Sekaligus juga rasa kasihan Allah kepada hamba-hamba-Nya akan siksa yang mereka derita, sembari mereka dibuai oleh rasa lapang akan rahmat Allah dan cakupan menyeluruh dari rahmat tersebut hingga orang-orang kafir sekalipun, ditambah lagi ada beberapa nash dan konsepsi pemahaman yang mendukung keduanya untuk memegangi pendapat tersebut. Semua itu rupanya membuat mereka lupa akan *dalalah* nash yang paten hingga mereka pun menyatakan sesuatu yang belum pernah dikatakan oleh siapapun sebelum mereka.

Dalam hal ini saya melihat kemiripan keduanya dengan seorang mukmin yang konon berwasiat kepada keluarganya untuk membakar jasadnya agar ia sesat dari Tuhannya, dan Dia pun tidak kuasa menyiksanya. Ia berpikir sebagaimana sabda Nabi SAW, "*Seorang laki-laki yang tidak pernah beramal kebajikan sedikit pun berkata pada keluarganya, bahwa jika ia mati kelak, maka bakarlah ia, lalu tebarkan sebagian (debu)nya ke daratan dan sebagian lain ke lautan. Demi Allah, sungguh jika Allah benar-benar menakdirkan untuk menyiksanya, maka Dia pasti benar-benar menyiksanya dengan siksaan yang belum pernah Dia siksakan pada seorang pun dari*

semesta alam. Tatkala ia meninggal, mereka pun melaksanakan apa yang ia perintahkan pada mereka. Lalu, Allah pun memerintahkan daratan untuk mengumpulkan bagian tubuh orang itu, juga memerintahkan lautan untuk mengumpulkan bagian tubuhnya, kemudian Dia bertanya, 'Mengapa kamu lakukan ini?' Ia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu, ya Tuhan! Engkau Maha Tahu!' Serta-merta Allah pun mengampuninya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dan lainnya dari para sahabat, di antaranya Abu Hurairah, dan ini adalah redaksi hadits darinya menurut Muslim (8/97). Akan dijelaskan pula pelansiran hadits ini oleh Ibnu Taimiyah dan lainnya sebagai hadits *mutawatir* dalam komentar saya.

Karena begitu takutnya kepada Tuhannya, laki-laki ini lupa akan qudrat (kekuasaan)-Nya untuk mengembalikan ciptaan yang sudah hancur atau musnah. Allah berfirman, "*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'.*" (Qs. Yaasiin (36): 78-79)

Betapa miripnya Ibnu Taimiyah dengan orang ini dari segi kealpaannya akan sesuatu yang sudah diyakini keberadaannya, yaitu bahwa neraka kekal dan tidak akan musnah (binasa). Bedanya, yang mendorongnya berbuat demikian adalah kepercayaannya yang tinggi akan rahmat Tuhan dan ampunan-Nya yang melingkupi segala sesuatu tanpa kecuali. Hal itu memang selaras dengan kemuliaan

akhlaknya dan sifat penyayang yang sudah menjadi karakternya, sebagaimana yang diketahui luas oleh para sahabatnya. Tidak ada yang lebih mewakili hal itu daripada surat yang ditulisnya untuk mereka dari balik penjaranya di Mesir:

Saya tidak mau mengalahkan siapapun hanya karena kebohongannya atas diri saya, atau atas kezhaliman dan permusuhannya. Saya telah menghalalkan setiap muslim, dan saya menyukai kebaikan bagi setiap muslim. Saya ingin setiap orang mukmin memperoleh sesuatu yang lebih baik daripada apa yang saya sukai untuk diri saya. Orang-orang yang berdusta dan berbuat zhalim berada dalam kehalalan di pihak saya. Saya memohon kepada Allah agar berkenan mengampuni mereka, dan kalian tahu ini sudah merupakan prilaku (akhlak) saya.[11]

Hal itu lebih didukung lagi oleh zhahir beberapa ayat dan hadits yang ia amati. Tampak jelas olehnya bahwa tidak ada salahnya jika ia menggunakan itu sebagai dalil, sampai pendapat tersebut benar-benar mantap di dalam dirinya dan mengisi ruang otaknya, sehingga ia pun membela dan mempertahankannya dengan segala dalil yang diasumsikannya. Ia paksakan dirinya untuk mengonter dalil-dalil yang bertentangan dengannya secara zhahir. Ini kemudian diikuti, bahkan dikuatkan lagi oleh murid kesayangannya dan penyisir kitab-kitabnya —meminjam julukan sebagian kalangan— Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

Agar nampak di hadapan peneliti yang objektif dan jujur, bahwa keduanya telah menggugurkan prilaku-

---

[11] Lihat *Majmu' Al Fatawa* (27/55-56).

prilaku yang mereka ingkari dari ahli bid'ah dan ahli hawa nafsu yang suka berlebih-lebihan dalam menakwilkan, juga menjauhkan nash dari pengertian lugasnya (*dalaalah shariihah*), serta menyeretnya menurut hal-hal yang mendukung dan sesuai dengan kecenderungan mereka, sebagaimana bisa Anda lihat secara detail dalam risalah ini.

Agar permasalahan sampai membawa keduanya pada penghakiman akal atas apa yang bukan bidangnya, sebagaimana yang benar-benar dilakukan oleh kaum Mu'tazilah dan kita bisa belajar dari Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim —*jazahullahu khairan*— bagaimana mengonter mereka, maka keduanya pun menyatakan bahwa: "siksa neraka adalah sarana penghapusan sisa-sisa kekejian dan najis dari (diri) orang-orang kafir. Jika mereka sudah suci dari hal itu, maka mereka pun kembali ke fitrah awal (monoteis), sehingga lenyaplah siksa dan kekallah konsekuensi rahmat (yaitu surga -penerj.)" sebagaimana paparan yang akan datang, dengan mengutip Ibnu Qayyim dan menyisir pendapat Ibnu Taimiyah.

Renungkanlah statemen di atas bersama-sama saya, niscaya akan Anda dapati ungkapan retorik-imaginatif (*kalaam khithaabi khayyaali*) yang tidak berdasarkan kenyataan. Statemen ini menghipotesakan lenyap dan lunturnya sifat-sifat keji dari diri orang kafir, serta lebih lanjut hilangnya siksaan pada mereka di akhirat mengingat sudah tidak ada *taklif* kewajiban lagi di sana. Padahal, sudah dimaklumi bahwa jika kita bayangkan seorang kafir bertaubat kepada Tuhannya dan kembali kepada-Nya saat melihat siksa dengan mata kepalanya sendiri, maka hal itu menurut Ijma' tidak bermanfaat lagi

baginya. Lalu, bagaimana dengan orang yang tengah menjalani siksa bakar (di neraka) tanpa pernah bertaubat, tentu akan lebih tidak bermanfaat.

Demi Allah! Sungguh merupakan sebuah kesombongan tersendiri jika realitas seperti ini harus ditutup-tutupi dari kaum muslimin. Lalu bagaimana dengan Syaikhul Islam dan muridnya, Ibnu Qayyim, padahal kita selalu mengakui kedalaman ilmunya dan sering meminjam lentera dalil-dalil mereka untuk menghilangkan keraguan dan ilusi kebimbangan dalam banyak masalah yang diperdebatkan manusia, baik lama maupun baru. Sebagai sampel yang relevan dengan kondisi ini, berikut saya sebutkan ringkasan fatwa Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam *Majmu' Al Fatawa* (4/324):

Kabar Dihidupkannya Kembali Kedua Orang Tua Nabi hingga Mereka Masuk Islam

Syaikh —semoga Allah mengasihinya— ditanya: Benarkah Nabi SAW menyatakan bahwa Allah SWT menghidupkan bapak-ibunya hingga keduanya menyatakan Islam di hadapannya, kemudian meninggal kembali?

Beliau menjawab: Tidak benar sama sekali jika hal itu datang dari salah seorang ahli hadits, bahkan ahli hadits sepakat bahwa itu adalah kebohongan yang direkayasa, apalagi *sanad* hadits tersebut banyak yang anonim (*majhuul*). Tentang tema-tema seperti ini, tidak ada pertentangan di kalangan ahli makrifat bahwasanya ini merupakan judul yang paling jelas kebohongannya sebagaimana dinyatakan oleh ahli ilmu.

Jika peristiwa di dalam hadits di atas benar-benar

terjadi, maka akan banyaklah hasrat dan keinginan untuk menukilnya, sebab ia termasuk peristiwa adikodrati yang terbesar, dipandang dari dua aspek: (1) aspek penghidupan kembali orang mati, dan (2) aspek keimanan setelah mati.

Kemudian, hal ini juga bertentangan dengan Al Kitab, Sunnah yang *shahih*, dan Ijma'. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'. Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 17-18) Allah SWT di sini menjelaskan bahwa tidak ada taubat bagi orang yang mati dalam keadaan kafir.

Allah SWT berfirman lagi, "*Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.*" (Qs. Ghaafir (40): 85)

Di sini Allah juga menginformasikan bahwa termasuk Sunnatullah yang berlaku bagi hamba-hamba-Nya adalah; tidak bergunanya keimanan setelah menyaksikan kesengsaraan, apalagi setelah mati.

Saya tegaskan: Bagaimana bisa dicerna akal, orang

yang menfatwakan ini justeru menyatakan (fatwa) yang sebaliknya, jika bukan karena tengah bingung (*dzuhuul*) yang dilarang (dalam praktik pemfatwaan). Bahkan lebih dari itu, dalam risalahnya di muka, Ibnu Taimiyah menyatakan: "Jika adzab ditentukan selamanya tanpa batas akhir, maka tidak ada rahmat sama sekali di sini."

Subhanallah! Bagaimana posisi statemen ini dengan firman Allah seperti, "*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman, 'Siksaku akan Ku-timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami'*." (Qs. Al A'raaf (7): 156)

Juga dengan sabda Nabi SAW,

إِنَّ لِلّٰهِ مِئَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِ، فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ، وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dia turunkan satu rahmat di antaranya di tengah-tengah jin dan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan rahmat itu mereka menjadi saling mengasihi, saling menyayangi. Dengannya juga binatang buas bisa menyayangi anaknya. Dan,*

Allah mengakhirkan sembilan puluh sembilan rahmat untuk hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat." ***(HR. Bukhari-Muslim)***

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmas dan Al Hakim. Ia sekaligus men-*shahih*-kannya dari banyak jalur *sanad*, dari Abu Hurairah dengan (tambahan) redaksi: "*Lalu Dia menyempurnakannya menjadi seratus rahmat untuk para wali-Nya di hari kiamat.*"

Hadits ini juga memiliki banyak *syaahid* (hadits serupa yang mendukung) yang saya *takhrij* bersama-sama hadits tersebut dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (nomor 1634).

Ayat suci Al Qur`an dan hadits Nabawi *syarif* di atas jelas-jelas menyatakan bahwa rahmat (Allah) hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berhak memilikinya dari kalangan orang beriman. Semakin tinggi ketakwaan seorang mukmin, maka semakin tinggi pula peluang dan bagian yang akan diperolehnya. Urusannya tidaklah seperti yang diharap-harap oleh orang-orang pandir yang berkicau layaknya burung dengan ucapan sang penyair pujaan mereka, Al Bushiri:

Semoga rahmat Tuhanku saat Dia bagi

Juga datang menghampiriku saat aku terjerumus dalam kemaksiatan.

Bagaimana ini akan terjadi, sementara Tuhan telah menyatakan, "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong*

bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. At-Taubah (9): 71)

Firman-Nya lagi, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah (2): 218)

Karena itulah, termasuk doa malaikat yang memanggul Arsy adalah, "*Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.*" (Qs. Ghaafir (40): 7)

Jadi, hanya orang-orang yang dilindungi Allah dari siksa neraka Jahanamlah yang akan mencicipi rahmat Allah pada hari itu, sebagaimana dinyatakan secara lugas dalam firman-Nya, "*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan), 'Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu, rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu'. Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 106-107)

Pendapat Ibnu Taimiyah tentang Ibnu 'Arabi

Lalu, bagaimana juga Ibnu Taimiyah masih bisa mengatakan: "*jika adzab ditentukan selamanya tanpa batas akhir, maka tidak ada rahmat sama sekali di sini*"? Seolah-olah rahmat di sisi-Nya tidak terwujud kecuali harus menjangkau pula orang-orang kafir yang menentang dan tiran. Bukankah ini merupakan dalil terbesar atas kekeliruan Ibnu Taimiyah dan penerusnya yang mengikutinya dalam masalah yang penting ini? Ampunilah kami, ya Allah!

Barangkali –*husnu zhan* saya- fatwa ini dikeluarkan oleh Ibnu Taimiyah semasa ia masih belajar, dan sebelum ia benar-benar mendalami kajian Al Qur`an dan As-Sunnah secara luas, serta sebelum mendarah-dagingnya pengetahuan beliau akan dalil-dalil syara'. Di kala itu juga, ia ber-*husnu zhan* dengan Ibnu Arabi, Sufi besar yang menyatakan bahwa siksaan orang-orang kafir di neraka tidak akan berlangsung terus-menerus, melainkan akan berubah menjadi kelezatan tersendiri yang mereka nikmati, sebagaimana dilansir dalam kitab *H̲adi Al Arwah̲* (2/168). Sehingga, ketika duduk permasalahannya sudah semakin jelas baginya, ia pun kemudian menarik fatwanya ini, sebagaimana yang ia nyatakan sendiri dalam *Majmu' Al Fatawa* (2/464-465) sebagai berikut:

"Dulu aku termasuk orang yang ber-*husnu zhan* dengan Ibnu Arabi dan mengagungkannya begitu melihat banyak faidah (penjelasan) di dalam kitab-kitabnya, seperti ucapan-ucapannya dalam kitab *Al Futuhat*, *Ad-Durrah Al Fakhirah*, *Mathali' An-Nujum*, dan lain-lain. Kami belum sempat menelaah hakikat yang dimaksudkannya, bahkan kami pun belum pernah

membaca *Al Fushush* (Fushush Al Hikam) dan sejenisnya."

Pendapat Ibnu Taimiyah tentang Kematian Nabi Khidir

Kasus yang sama juga ia alami dalam masalah Nabi Khidir AS. Mulanya ia memastikan kehidupan Nabi Khidir AS, sembari membatilkan hadits (Nabi SAW), dalam artian menganggapnya *maudhu'* (penerj), "*Jika memang benar Khidir masih hidup, pastilah ia sudah mengunjungiku.*"

Lebih lanjut ia menyatakan: Akan tetapi menurut riwayat dalam *Musnad Asy-Syafi'i* dan lainnya, ia pernah berkumpul bersama-sama Nabi SAW; sehingga barangsiapa yang mengatakan bahwa ia tidak pernah berkumpul (bertemu dalam satu majelis) dengan Nabi SAW, maka ia telah menyatakan sesuatu yang sama sekali tidak ia ketahui.[12]

Ibnu Taimiyah menyebutkan hal ini dalam sebuah fatwa yang bisa Anda temukan teksnya di dalam *Majmu' Al Fatawa* (4/338-340, lihat juga 10/46).

Padahal pendapat yang makruf adalah; bahwasanya Syaikhul Islam *rahimahullah* menyatakan kematian Nabi Khidir AS, yang juga menjadi pendapat kebanyakan imam, misalnya Imam Al Bukhari. Ia menyatakan hal itu lebih dari sekali dalam risalah-risalah dan fatwa-fatwanya. Dalam fatwanya tentang ziarah ke Baitul Maqdis (*Al Majmu'*, 27/18), misalnya, ia menyatakan:

"Begitu juga orang-orang yang melihat Nabi Khidir,

---

[12] Maksudnya; hadits tentang wafatnya Nabi SAW dan berkumpulnya para sahabat di sekelilingnya, serta datangnya Nabi Khidir AS dan ta'ziyah penghiburannya kepada mereka. Ini adalah hadits *maudhu'* yang saya *takhrij* juga dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (5204).

kadang-kadang yang mereka lihat (sesungguhnya) adalah jin yang diperdayakan (oleh syetan) kepada kaum muslimin untuk melihatnya. Jika bukan (jin), Nabi Khidir yang konon bersama Musa AS tentu telah meninggal dunia; dan jika ia masih hidup pada masa Rasulullah SAW, tentunya ia wajib menemui Nabi SAW dan mengimaninya, serta ikut berjuang bersama-samanya. Namun, tidak ada seorang sahabat pun yang menyebutkan bahwa mereka pernah melihat Nabi Khidir ataupun ia datang menemui Nabi SAW, sebab para sahabat adalah orang-orang yang terlalu alim dan berstatus tinggi untuk dikelabui syetan, akan tetapi syetan berhasil memperdaya banyak kalangan setelah mereka."

Di tempat lain (27/100) ia menyatakan: "Yang benar menurut para pencari kebenaran (*al muhaqqiqun*) adalah bahwasanya ia telah wafat dan tidak mengalami masa Islam. Jika ia ada pada zaman Nabi SAW, tentu ia wajib mengimani beliau dan berjuang bersama-sama. Lagipula, jika memang Nabi Khidir hidup selamanya, bagaimana Nabi SAW bisa sampai tidak menyinggungnya sama sekali, ataupun menginformasikan hal itu kepada umatnya, bahkan tidak pula kepada Khulafa`urrasyidin yang menggantikannya."

Saya tambahkan: Bahkan beliau sampai tidak menyebutkan hal itu kepada pembawa rahasia-rahasia beliau (*amiin sirr*), Hudzaifah bin Al Yaman RA. Jadi, siapa lagi yang mau mengklaim mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para pembesar Islam yang mulia ini — *semoga Allah meridhai mereka semua.*

Penjelasan Ibnu Taimiyah dalam Penarikan Kembali Sebagian Fatwanya

Ibnu Taimiyah juga menegaskan kematian Nabi Khidir di banyak tempat lainnya. Lihat, misalnya, *Majmu' Al Fatawa* (1/249). Bukankah ini bisa menjadi bukti konkrit bahwa fatwa pertamanya yang menyatakan bahwa Nabi Khidir masih hidup adalah fatwa yang dikeluarkannya pertama kali. Terlebih lagi ia mendasarkan hal itu pada hadits Asy-Syafi'i yang berstatus *maudhu'*, sebagaimana terpampang jelas dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* nomor 5204, dimana di dalam sanad hadits tersebut terdapat Al Qasim bin Abdullah Al Umari yang dinyatakan oleh Imam Ahmad sebagai "pembohong dan pemalsu hadits".

Contoh kasus lainnya; Ibnu Taimiyah dulu sempat menfatwakan kenajisan minyak (*az-zait*) dan sejenisnya jika kemasukan benda najis seperti bangkai tikus, sebagaimana pendapat Imam Asy-Syafi'i dan lainnya, berdasarkan hadits Abu Daud: *"Jika berupa benda padat, maka buanglah najis itu dan daerah di sekelilingnya, lalu makanlah minyak samin kalian. Jika cair, maka jangan dekati ia."* (Artinya, jika benda yang terkena najis berupa benda padat, maka yang najis hanya daerah yang terkena najis tersebut dan sekelilingnya; akan tetapi jika berupa zat cair, maka benda itu menjadi najis semuanya dan tidak boleh dimakan *-penerj.*).

Namun, di kemudian hari setelah ia tahu bahwa sabda "*Jika cair, maka jangan dekati ia*" itu *dha'if*, maka ia pun mencabut kembali fatwa tersebut dan tidak membeda-bedakan lagi antara yang padat dan yang cair, dan yang menjadi *'ibrah* (pertimbangan hukum) dalam hal ini adalah perubahan.

Dalam sebuah fatwanya, ia menyatakan: "Inilah yang tampak jelas bagi kami dan selain kami. Kami tegaskan bahwa tambahan ini (*Jika cair, maka jangan dekati ia*) bukanlah ucapan Nabi SAW. Karena itu, kami mencabut kembali fatwa yang pernah kami fatwakan sebelumnya. Sebab, kembali kepada kebenaran lebih baik daripada berlarut-larut dalam kebatilan." (*Majmu' Al Fatawa*, 21/515-516)[13]

Contoh lainnya adalah kasus rujuknya Ibnu Taimiyah dari beberapa hukum manasik yang ia ikuti secara taklid dari para ulama sebelumnya, sebagaimana penuturannya dalam masalah manasik. (*Majmu' Al Fatawa*, 26)

Memang, tidak perlu diherankan jika ulama sekaliber Ibnu Taimiyah memiliki pendapat lebih dari satu dalam beberapa masalah yang sama ataupun salah (keliru) dalam beberapa masalah yang lain, sebab hal itu sudah menjadi satu hal alamiah yang tidak ada satu ulama pun setelah Rasulullah SAW yang bisa menghindarinya.

Sudah dimaklumi bahwa semakin lama masa belajar seseorang dan semakin tua usianya, maka semakin bertambah pula pengetahuan dan kematangannya. Inilah faktor terpenting yang menyebabkan beragamnya pendapat yang diriwayatkan dari beberapa ulama panutan dalam satu masalah saja, khususnya Imam Ahmad dan Imam Abu Hanifah. Bahkan, Imam Asy-Syafi'i terkenal dengan madzhab lama dan barunya.

Begitu juga Abu Al Hasan Al Asy'ari, imam kaum Asy'ariyah dalam diskursus akidah. Mula-mula ia tumbuh

---

13 Lihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Al Masa'il Al Maridiniyyah*, di-*tahqiq* oleh Zuhair Asy-Syawisy, terbitan Al Maktab Al Islami, hlm. 27.

di dunia Mu'tazilah selama 40 tahun dan membelanya habis-habisan, namun kemudian ia mundur dan berbalik menyatakan kesesatan golongan Mu'tazilah, bahkan berlebih-lebihan dalam mengonter mereka, sebagaimana dipaparkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa* (4/72).

Penarikan Kembali Sebagian Fatwa Abu Hanifah

Kenyataan ini juga pernah dikemukakan Imam Abu Hanifah ketika ia melarang Abu Yusuf untuk taklid kepadanya: "Celaka engkau, wahai Ya'qub (nama asli Abu Yusuf)! Jangan kau tulis semua yang kau dengar dariku. Bisa jadi hari ini aku berpendapat begini dan besok aku menanggalkannya, bahkan besok berpendapat begini dan besoknya lagi aku menanggalkannya."

Barangkali karena pertimbangan itulah, pernyataan keempat Imam madzhab datang silih-berganti dalam melarang taklid kepada mereka. Sunnah tersebut juga dilakukan oleh para Ulama *muhaqqiqin* setelah mereka, seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim –semoga Allah mengasihi keduanya. Saya sendiri pun menerapkan hal itu pada apa yang telah mereka rancang untuk kita, sebagaimana yang bisa Anda lihat secara jelas pada mukaddimah kitab *Shifah Ash-Shalaah An-Nabi SAW.*

Kritik Al Albani terhadap Ibnu Taimiyah

Inilah alasan yang mendorong saya untuk tidak terlalu menyanjungnya, dan tidak sungkan-sungkan dengannya. Buktinya sekarang, sebagaimana yang Anda lihat, kami tengah mengonter pendapat Syaikhul Islam

Ibnu Taimiyah tentang kefanaan neraka tanpa perlu sungkan-sungkan dengannya.

Di samping itu, kami juga tidak bertaklid kepadanya dalam urusan agama. Berbeda dengan umumnya kaum pentaklid, dimana sikap pengagungan (yang berlebihan) kepada imam mereka begitu kuat menyeret mereka untuk bertaklid buta kepadanya dan menyingkirkan setiap pendapat yang berbeda dengannya, hingga meskipun yang berbeda pendapat itu adalah Nabi Muhammad SAW. Alih-alih menjadikannya (Nabi SAW) sebagai satu-satunya panutan dan tidak menyekutukannya dengan siapapun sebagaimana sewajibnya,[14] mereka justeru menyatakan sebaliknya, sebagaimana statemen salah seorang dari mereka dewasa ini dalam sebuah booklet karangannya:

"Tidakkah kita berhak untuk mengambil pelajaran pada realitas selain kita (yakni orang-orang salaf), lalu kita pegang pendapat-pendapat sang imam yang telah Allah beri kemudahan kepada kita untuk meneladani dan mengikutinya sejak awal pertumbuhan kita."[15]

Di sini kami hanya bisa menyitir apa yang difirmankan Tuhan sekalian alam dalam Al Qur`anul Karim, "*Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik?*" (Qs. Al Baqarah (2): 61)

Di mana posisi Anda terhadap firman Allah, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri*

---

[14] Lihat ucapan Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali dalam *Shifah Ash-Shalah An-Nabi SAW*, terbitan Al Maktab Al Islami, cet. XX, hlm. 32-33.

[15] Lihat kata pengantar saya untuk cetakan ketiga kitab Syaikh An-Nu'man Al Alusi, *Al Ayat Al Bayyinat fi 'Adam Sima' Al Amwat 'inda Al Hanafiyyah As-Sadat*, di-*tahqiq* oleh saya sendiri, penerbit Al Maktab Al Islami.

tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Qs. Al Ahzaab (33): 21)

Juga, nash-nash lain yang mewajibkan setiap orang Islam untuk hanya mengikuti beliau seorang, tanpa selainnya. Allah SWT berfirman, "*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'.*" (Qs. Aali 'Imraan(3) : 31)

Tapi memang, "*barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.*" (Qs. An-Nuur (24): 40)

Al Kautsari dan Al Habsyi Mengkafirkan Golongan Selain Mereka

Jika sikap para pentaklid terhadap Rasulullah SAW saja sudah begitu, lalu bagaimana dengan sikap mereka terhadap para pencinta Rasul dan orang-orang yang tulus meneladaninya. Apalagi terhadap ulama-ulama ahli amal yang terkenal gemar mengonter setiap orang yang menyimpang dari jalan Tuhan semesta alam, seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Al Faridh yang mendukung wacana *Wihdatul Wujud* dan bahwasanya Khaliq Sang Pencipta adalah *'ain al makhluq* (inti makhluk); atau mereka yang gemar menggonter kalangan ulama kalam, kaum sufi, kaum pentaklid, dan semua orang yang beragama melenceng, yaitu seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Kami melihat kaum pentaklid di setiap generasi dan tempat begitu anti dan memusuhi sang Syaikh sedemikian rupa, apalagi jika mereka mendapati ucapan ulama yang

kebetulan berbeda dengannya, seperti dalam permasalahan yang tengah kita bahas sekarang ini (kefanaan neraka). Bisa Anda lihat mereka menerkam ke sana-ke mari dan memutar-mutar pedang. Mereka injak-injak kehormatan sang Syaikh dan mencela agamanya, bahkan ada yang justeru mencapnya kafir dan sesat sebagaimana yang dilakukan oleh Al Kautsari, Al Habsyi dan kalangan kontemporer lainnya dewasa ini.

Patut disayangkan, jumlah mereka begitu banyak, namun mereka tidak ubah layaknya buih air bah! Sebab mereka tidak mengamalkan Al Qur`an, justeru berpaling darinya dan memilih meminta pertimbangan hukum kepada hawa nafsu mereka. Jika memang tidak demikian, lalu di mana posisi mereka dari firman Allah SWT, "*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 8)

Apakah adil menjadikan Syaikhul Islam —semoga Allah menyayanginya— sebagai sasaran pengkafiran dan penyesatan hanya karena pendapat ini atau pendapat-pendapat lain yang sejenis, sementara mereka tidak mengalamatkan hal serupa kepada Ibnu Arabi —misalnya— yang telah memenuhi dunia dengan kekafiran-kekafiran dan kesesatan-kesesatan, dan menyebabkan bobroknya ribuan penulis dari kaum muslimin. Apalagi kaum awam mereka yang tidak mengerti, sehingga mereka semua tersesat dari jalan yang lurus. Padahal, perbedaan keduanya sangat mencolok dan gamblang.

Pendapat Syaikh Muhammad Rasyid Ridha tentang Meninggalkan Taklid

Ibnu Arabi sama sekali tidak memiliki *remembrance* ataupun peninggalan dalam diskursus ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadits maupun fikih sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* yang diakui keutamaan dan keluasan ilmunya, baik oleh kalangan yang dekat maupun yang jauh dengannya, juga yang mencintai maupun yang membencinya. Mereka semua mengakui samudera keilmuannya secara proporsional. Ia benar-benar seperti yang dinyatakan oleh As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha *rahimahullah*:

"Semoga Allah mengasihi Syaikhul Islam dan membalasnya atas jasa-jasanya terhadap Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan. Demi Allah, tidak ada ilmu seorang pun yang sampai kepada kita seperti ilmu (kepakaran) beliau dalam menjelaskan hakikat agama ini dan hakikat doktrin-doktrinnya, kesesuaian akal sehat dan disiplin-disiplinnya dengan *dalil naql* yang *shahih*, berlandaskan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya SAW. Bahkan, kami belum pernah mengetahui seseorang di antara mereka yang diberi anugerah seperti apa yang diberikan kepadanya berupa hujjah-hujjah antara disiplin *naql* dan disiplin *aql* dengan segala jenisnya disertai *istidlal* (argumentasi) dan *tahqiq* (penelitian kebenaran) yang lepas dari sikap menyerupai maupun mengikuti (taklid)."

Kita tidak perlu pergi jauh-jauh. Ada seorang imam yang sekarang ini ditaklidi oleh kaum muslimin yang berpendapat bahwa iman tidak bertambah maupun berkurang. Meskipun pendapat ini jelas-jelas bertentangan dengan nash lugas Al Kitab, Sunnah, dan pendapat kaum Salaf yang sudah makruf dan dipaparkan panjang lebar,

mengapa sebagian kaum pentaklid dan massa mereka —yang bertaklid buta terhadapnya— seolah memaafkannya? Tetapi, terhadap Ibnu Taimiyah mereka lantang menuduhnya berbohong, bahkan anti dan memusuhinya. Padahal hukum hanya satu, mengapa mereka tidak mendudukkan keduanya pada satu konteks dan memaafkan keduanya, mengingat kesamaan mereka berdua sebagai ulama terkemuka yang ahli takwa. Ataukah persoalannya ingin seperti apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

Pandangan ridha menutupi segala borok

Dan pandangan benci membongkar segala buruk.

Larangan Mengintai Kesalahan Ulama

Saya bukanlah tipe orang yang suka mengorek-ngorek segala kekeliruan para ulama, akan tetapi bagi saya, kesalahan mereka —meminjam terminologi Al Qur`an— hanyalah perumpamaan yang kami buat untuk manusia agar mereka ingat, lalu mereka pun bisa bersikap adil terhadap Ibnu Taimiyah dan tidak menzhaliminya.

Di antara keutamaan Ibnu Taimiyah yang diharamkan oleh kaum pentaklid secara ilmiah maupun praktis (*'ilman wa 'amalan*) adalah larangan dan peringatannya untuk tidak mengintai kesalahan-kesalahan para ulama dan memperbincangkannya, sebab Allah sendiri telah memaafkan kekeliruan mereka.

Di akhir risalahnya tentang pengharaman catur di dalam *Majmu' Al Fatawa* (32/239), Ibnu Taimiyah

menyatakan sebagai berikut: Tidak seorang pun berhak mengorek-ngorek kesalahan para ulama, begitu juga memperbincangkan ahli ilmu dan iman kecuali secara proporsional, sebab Allah SWT telah memaafkan kaum mukminin atas kekeliruan yang mereka buat, sebagaimana firman-Nya, "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.*" (Qs. Al Baqarah (2): 286) Allah pun menyatakan, "*Ya.*"[16]

Allah memerintahkan kita untuk mengikuti apa yang telah diturunkan-Nya kepada kita, dan tidak mengikuti selain-Nya. Dia juga memerintahkan kita untuk tidak menaati makhluk dalam kemaksiatan terhadap Khaliq (Allah), di samping juga memintakan ampunan bagi saudara-saudara kita yang telah beriman terlebih dahulu. Mari kita ucapkan, "*Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.*"[17]

Ini adalah perintah yang wajib dilakukan oleh kaum muslimin, sebagaimana perintah-perintah serupa. Kita harus mengagungkan perintah-Nya dengan menaati Allah dan Rasul-Nya, serta menjaga hak-hak kaum muslimin, terlebih para ahli ilmu di antara mereka, sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang berpaling dari cara ini, maka ia telah berpaling dari sikap mengikuti hujjah kepada sikap mengikuti hawa nafsu dalam bertaklid, serta menyakiti kaum mukminin

---

[16] HR. Muslim.

[17] "*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang.*" (Qs. Al Hasyr (59): 10)

hanya karena hal-hal yang justeru tidak mereka lakukan. Orang yang demikian termasuk orang-orang zhalim. Sementara orang yang mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya, maka ia termasuk wali Allah yang bertakwa.

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*" (Qs. Qaaf (50): 37)

Pendapat Ibnu Taimiyah yang Lain tentang Kekalnya Neraka

Di samping hal-hal yang telah kami sebutkan, ada hal lain yang mencegah pelemparan tudingan macam-macam terhadap Ibnu Taimiyah hanya karena pendapatnya tentang kefanaan neraka, sebab ternyata ia juga memiliki "pendapat lain" dalam masalah ini, yaitu ketidak-fanaan neraka sebagaimana telah kami jelaskan di muka.

Ketika kita tidak tahu pasti mana pendapat yang pertama, para pencela Ibnu Taimiyah sudah berani memastikan pendapat yang pertama secara serampangan. *Husnu zhan* yang diperintahkan (Allah dan Rasul-Nya) kepada kami menuntut konsekuensi kami untuk mengatakan: Barangkali itu pendapat yang lain, sebab ia sesuai dengan Ijma' yang dinukilnya sendiri, belum lagi oleh selainnya, sebagaimana pemaparan yang telah lalu. Untuk lebih mendukung lagi, ternyata Ibnu Qayyim juga menukilnya, sebagaimana ungkapan *qashidah*-nya dalam *Al Kafiyah Asy-Syafiyah* yang telah kami singgung di

muka. Bahkan merujuk fenomena yang terjadi, tampaknya ia meninggal dunia dengan memegang pendapat terakhir ini, sebab *qashidah* itulah yang dibacakan di hadapannya di akhir hayatnya.

Al Hafizh Ibnu Rajab Al Hanbali membiografikan hal tersebut dalam kitab *Thabaqat*-nya. Di akhir biografi itu ia menyebutkan sesuatu yang mengarahkan kita pada hal tersebut (2/448), yaitu dalam penuturannya: "Saya aktif mengikuti majelis-majelisnya setahun sebelum kematiannya. Saya mendengar *qashidah nuuniyyah*-nya (bait-bait syair berakhiran "*nuun*" -penerj.) yang sangat panjang dibacakan di hadapannya pada tahun (kematiannya), juga hal-hal yang termasuk karangannya dan yang lain.

Saya tegaskan, jika memang benar sangkaan kami ini, maka *alhamdulillah*. Jika tidak, maka hal terburuk yang mungkin kami katakan adalah bahwasanya pendapat mereka keliru; dan *bi idznillah* keduanya akan diampuni, sebab pendapat tersebut adalah hasil ijtihad mereka yang tulus. Sudah dimaklumi bahwa orang yang berijtihad akan mendapat pahala meskipun ia keliru, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits *shahih*:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

"Jika seorang hakim menghukumi, lalu ia berijtihad dan benar, maka ia mendapat dua pahala; dan jika ia berijtihad lalu keliru, maka ia mendapat satu pahala." ***(Muttafaq 'alaih)***

Sudah menjadi ketetapan pula dalam *ushul*, bahwa kesalahan apapun akan diampuni meskipun dalam masalah-masalah ilmiah, sebagaimana yang sering ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam banyak kitab dan fatwanya.[18]

Apalagi jika melihat kontribusi keduanya dalam mendakwahkan pengamalan Al Qur`an dan Sunnah, mengonter kaum pembid'ah dan sekte-sekte sesat, serta menyajikan ajaran Islam yang suci dan murni ala kaum Salafus-Shalih kepada umat Islam. Kebangkitan pemikiran dan keilmuan yang tengah kita lihat sekarang ini di seluruh dunia Islam, juga kebangkitan dakwah sunni-salafi, merupakan buah jihad dan kesabaran keduanya. *Jazahumallahu Ta'ala 'an al Islam wal muslimin khairan.*

Kritik Imam Ash-Shan'ani terhadap Ibnu Taimiyah

Karena itu, bisa kita lihat nanti —meski penulis risalah ini membantah keduanya— ia tidak pernah menyebut keduanya kecuali dengan iringan penghormatan dan pengagungan, khususnya jika menyebut Syaikh Ibnu Taimiyah. Bahkan, di awal risalah ia menyebutnya dengan sebutan "*Al 'Allamah Syaikhul Islam*", dan ia pun sering menyebutnya dengan julukan ini.

Di tempat lain penulis menyebutnya sebagai "tokoh yang menyamudera keilmuannya, dan luas cakrawala penelaahannya atas pendapat-pendapat kaum salaf dan khalaf". Memang tepat sekali orang yang mengatakan: "Sesungguhnya yang bisa mengetahui keutamaan orang

---

[18] Lihat *Majmu' Al Fatawa*, 19/304-327 dan 20/19-36.

yang utama adalah orang yang utama".[19]

Ini harus saya katakan, sebab banyak kalangan pentaklid yang fanatik merasa bangga dengan penyematan gelar "Syaikhul Islam" kepada Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Bahkan, Al 'Ala` Al Bukhari Al Hanafi —yang sangat fanatik dengan madzhab Hanafi— sampai mengkafirkan orang yang menggelari sang syaikh dengan gelar demikian. Sehingga Al Hafizh Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i pun kemudian mengonternya dengan sangat baik dalam kitab *Ar-Radd Al Wafir 'ala Man Za'ima bi anna Man Samma Ibna Taimiyyah Syaikhal Islam Kafir* (Bantahan yang Cukup atas Predikat Kafir bagi Orang yang Menggelari Ibnu Taimiyah dengan Syaikhul Islam).

Dalam kitab berharga ini ia menyebutkan sekitar 100 tokoh ulama terkenal dari berbagai negeri yang semuanya menjuluki Ibnu Taimiyah dengan gelar "Syaikhul Islam". Kitab ini telah di-*tahqiq* dan diberi komentar anotatif oleh saudara Zuhair Asy-Syawisy, pemilik Al Maktab Al Islami. *Jazahullahu khairal jaza`* atas usahanya yang sangat berharga.

Saya menyatakan ini demi menjelaskan sebuah kebenaran semata. Sebab setahu saya, gelar ini maupun gelar-gelar ilmiah-agamis lainnya yang marak digunakan dewasa ini tidak dikenal oleh generasi salaf, dan yang terbaik adalah mengikuti mereka (lepas dari segala label dan gelar prestisius -penerj.). Apalagi pada abad-abad belakangan gelar tersebut telah menjadi "komoditas" yang

---

[19] Ini diriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi SAW, tidak *shahih*, bahkan *maudhu'*, sebagaimana telah saya paparkan dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (3227).

disalah-gunakan. Mereka mengenakannya dengan sikap munafik dan riya` (pamer) kepada orang yang tidak memiliki ilmu. Bahkan, mereka termasuk orang yang ditegaskan oleh pepatah terkenal Arab "*La fi Al 'Ir wala fi An-Nafir* (bukan termasuk kafilah dagang dan bukan pula termasuk kelompok perang").

Barangkali karena kelembutan kasih Allah SWT kepada kedua Syaikh *rahamihumallah* sehingga tidak kita jumpai seorang pun (pengikut dan murid-muridnya) — sepanjang yang kami baca— yang mengikuti pendapat keduanya dalam hal kefanaan neraka. Pensyarah *Al Aqidah Ath-Thahawiyyah* misalnya, meski ia nyaris tidak pernah keluar dari pendapat yang diusung Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, namun di sini ia hanya mengemukakan dalil-dalil yang mendukung pendapat ini, untuk kemudian menyebutkan dalil-dalil yang mendukung pendapat lain yang diringkas dari ucapan Ibnu Qayyim tanpa mengunggulkan salah satunya. Ia pun menyebutkan hal tersebut di bawah pendapat Ath-Thahawi sebelumnya, "Surga dan neraka adalah makhluk yang tidak akan lebur binasa selamanya maupun musnah."

Ulama Salaf Berbicara tentang Penghuni Surga dan Neraka

Al Allamah As-Safarini saya lihat mengagendakan persoalan ini dalam kitabnya, *Syarh Ad-Durrah Al Mudhiyyah fi 'Aqd Al Firqah Al Madhiyyah*. Di situ ia mengutip secuil pembahasan Ibnu Qayyim, akan tetapi ia lantas menyatakan secara berbeda dengannya. Ia pun menyitir beberapa ayat yang mengimplikasikan keabadian siksa dan hadits penyembelihan kematian yang telah lewat, untuk kemudian ia katakan (2/234-235):

"Dari paparan ayat-ayat *sharih* dan khabar-khabar (hadits-hadits) *shahih* di atas jelas bahwa penghuni surga dan neraka beserta masing-masing isinya, dari nikmat dan siksa, kekal dan abadi selama-lamanya. Pendapat ini pula yang menjadi konsensus bersama (Ijma') kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Mereka sepakat bahwa siksa orang-orang kafir tidak akan berhenti, begitu juga kenikmatan surga. Al Allamah Mar'i bin Yusuf Al Karami Al Hanbali pun sampai menyusun sebuah risalah yang ia beri judul, *Tauqif Al Fariqain 'ala Khulud Ahli Ad-Darain*."

Ini pula pendapat yang dipegang oleh Syaikh Nu'man Al Alusi. Ia membahas masalah ini dalam kitab *Jala' Al Ainain fi Muhakamah Al Ahmadain*[20] (hlm. 420-424). Di sini ia mengutip ketujuh pendapat tentang siksaan penghuni neraka. Petikannya yaitu:

"Mengenai keabadian neraka, di sini ada dua pendapat yang terkenal dari kaum salaf dan khalaf, namun yang paling *shahih* adalah (pendapat yang menyatakan) ketidak-fanaannya."

Kemudian mengenai pendapat Ibnu Taimiyah (yang menyatakan kefanaan neraka), ia mengatakan:

"Perlu diketahui, Imam Ibnu Qayyim *qaddasallahu ruhahu* membela pendapat ini habis-habisan. Ia paparkan 25 dalil (yang mendukung pendapat tersebut), namun ia kemudian mundur teratur dan berkata: Jika ditanya, sampai di mana langkah kakimu akan kau hentikan dalam masalah besar ini? Maka akan dijawab; sampai pada firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Tuhanmu Maha*

---

[20] *Ahmadain* atau dua Ahmad, barangkali yang dimaksud di sini adalah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim yang bernama depan Ahmad dan Muhammad — penerj.

Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki." (Qs. Huud (11): 107) Di sini pulalah langkah kaki Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib RA berakhir.[21] Beliau menyebutkan masuknya para penghuni surga ke dalam surga dan penghuni neraka ke dalam neraka, dan apa yang mereka terima masing-masing. Lalu beliau katakan: Setelah itu, Dia akan berbuat kepadamu sekehendak-Nya. Terakhir beliau menyatakan: Apa yang kami sebutkan dalam masalah ini, jika memang benar, maka itu murni dari Allah SWT Yang Maha Memberi. Jika salah, maka itu berasal dari saya dan syetan; Allah dan Rasul-Nya bebas-tanggungan dari hal itu."

Menurut saya, ucapan Syaikh An-Nu'man Al Alusi mengenai Ibnu Qayyim "*kemudian ia mundur teratur...*" masih sebatas perspektif (pandangan yang masih dapat diperdebatkan), sebab ia benar-benar tidak menyatakannya secara lugas (eksplisit). Paling tidak, hal yang mungkin bisa diambil dari paparan tersebut adalah; ia tidak memastikan kegemarannya membela pendapat orang yang menyatakan kefanaan neraka, mendiskusikan dalil-dalil para penentangnya, dan melakukan bantahan balik atas bantahan-bantahan mereka, sebagaimana bantahan yang akan Anda lihat dalam kitab ini, *insya Allah*. Akan tetapi, hal itu masih tidak bisa menafikan kecenderungannya untuk me-*rajih*-kan pendapat tersebut (kefanaan neraka). Jika tidak, maka kegemarannya akan "*seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali.*" (Qs. An-Nahl (16): 92)

---

[21] Aslinya; *karamallahu wajhah*. Ralatan berasal dari kitab *Hadi Al Arwah* (II/228). Ibnu Qayyim telah menyebutkan penutup seperti ini dan lebih panjang lagi dalam kitab *Syifa' As-Sa'il* (hlm. 264).

Tidak diragukan lagi, hal seperti ini termasuk sesuatu yang tidak layak disematkan kepada ulama sekaliber Ibnu Qayyim. Hal yang mendukung, ternyata penutup pembahasan Ibnu Qayyim dalam kitab *Syifa' As-Sa'il* yang saya isyaratkan barusan, juga kuat menunjukkan apa yang saya sebutkan ini. Dalam kitab tersebut (hlm. 264), ringkasnya ia mengatakan:

"Dalam masalah ini saya sependapat dengan pendapat Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib RA, dimana beliau sebutkan masuknya penghuni surga ke dalam surga.... Pendapat bahwa neraka dan siksaannya kekal sekekal Allah, hanyalah informasi tentang apa yang dilakukan oleh Allah. Jika memang tidak sesuai, tentunya Dia akan menginformasikan hal itu sendiri. Jika tidak, maka ia adalah ucapan yang tidak berdasarkan ilmu. Dan, nash-nash tidak memahami demikian. *Wallahu a'lam*."

Menurut saya, statemen Ibnu Qayyim "*dan nash-nash tidak memahami demikian*" adalah pernyataan tegasnya bahwa ia tidak memilih pendapat yang menyatakan kekekalan neraka, sehingga dengan demikian ia lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan kefanaannya. Hanya saja ia tidak memastikan hal itu, sebab ia merasa bahwa dirinya tidak memiliki dalil kuat yang bisa memastikannya. Apa yang ada padanya hanya sekedar pemahaman dan *istinbath* (kesimpulan)nya. Karena itulah, dalam hal ini ia menyisakan ruang dialog sebagaimana sikap para ulama yang tidak mau memaksakan pendapatnya kepada orang lain, terlebih dalam masalah pemahaman seperti ini yang menjadi kebalikan Ijma` ulama.

Untuk lebih menguatkan lagi, dalam penutup

pembahasannya di dalam kitab *Ash-Shawa'iq*, Ibnu Qayyim mengatakan:

"...Renungkanlah benar-benar segi ini, dan berilah ia hak pengamatannya. Sinergikanlah antara hal tersebut dengan makna nama-nama dan sifat-sifat-Nya, signifasi Kalam Allah dan hadits Rasul-Nya, juga apa yang dikatakan sahabatnya dan generasi setelah mereka. Jangan terburu-buru menyatakan ataupun mengingkari sesuatu tanpa landasan ilmu ketika fajar kebenaran menyingsing di hadapanmu. Jika tidak (belum kelihatan), maka kembalikanlah penilaiannya pada apa yang dikembalikan Allah dengan firman-Nya, '*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki*'. Pegangilah erat-erat ungkapan Ali bin Abu Thalib RA. Ia sebutkan dulu (proses) masuknya penghuni surga ke dalam surga dan penghuni neraka ke dalam neraka, lalu ia gambarkan kondisi keduanya, kemudian ia katakan: 'Setelah itu Allah bebas berbuat sekehendak-Nya'."

Dalam teks di atas, saya memperhatikan bahwa Ibnu Qayyim memerintahkan orang yang belum jelas melihat kebenaran untuk berhenti pada firman Allah "*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki*" dan ungkapan Ali di atas. Itulah kesimpulan yang dicapai oleh Ibnu Qayyim dalam penutup kitab *Al Hadi* (*Hadi Al Arwah*).

Namun, apakah hal itu berarti bahwa Ibnu Qayyyim sendiri —setelah diskusi panjang tersebut— masih samar-samar meraba kebenaran, sehingga ia sendiri juga berkesimpulan dengan apa yang diinstruksikannya kepada orang yang masih samar-samar meraba kebenaran. Ataukah hal itu merupakan ekspresi

kebimbangan dalam masalah segenting ini, yang sebenarnya lebih utama baginya untuk bersikap *abstain* (menunggu hingga ada kepastian) —sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama— dan tidak menceburkan dirinya ke dalam kesempitan-kesempitan yang tidak diterima oleh akal manusia untuk dimasuki?

Sungguh, saya sangat menyayangkan statemen Ibnu Qayyim terdahulu: "*dan nash-nash tidak memahami demikian*". Bagaimana ia sampai bisa berkata seperti itu, padahal —sebagaimana telah dikemukakan di muka— nash-nash dari Al Kitab dan As-Sunnah sudah mematenkan hal itu. Tidak diragukan lagi, umat pun sudah sepakat atas *madluul* (signifasi petunjuk)-nya. Maka demi sebuah kebenaran, dengan sangat menyesal harus saya katakan, bahwa dalam masalah ini Ibnu Qayyim telah tertimpa petaka takwil yang diidap kalangan ahli bid'ah dengan segala pendapat yang mereka simpangkan dari nash-nash Al Kitab dan As-Sunnah, yang ia bantah habis-habisan bersama Syaikhnya —Ibnu Taimiyah— dalam kitab-kitab mereka yang terkenal. Lalu, bagaimana ia bisa sampai terperosok ke dalam lubang penakwilan yang memerosokkan orang-orang yang ditentangnya?

Yang pertama adalah; penakwilan mereka berdua atas ucapan Umar "Jika penghuni neraka tinggal di neraka selama (seperti) jumlah pasir yang membentang sepanjang empat mil, maka itulah mereka pada hari dikeluarkannya dari sana". Keduanya menggunakan atsar ini sebagai dalil kefanaan yang mereka klaim, padahal atsar tersebut secara lugas hanya menyatakan keluar dari neraka, namun keduanya tidak mengatakan demikian. Mereka juga banyak menakwilkan atsar-atsar lainnya sebagai dalil kefanaan neraka, padahal atsar-atsar tersebut secara lugas

hanya menyatakan penghuni neraka akan keluar dari neraka. Hal ini bisa Anda lihat lebih detail dalam kitab ini, *insya Allah*.

Syaikh Nu'man Al Alusi menulis dalam *Muhakamah Al Ahmadain* (hlm. 424): "Dalam kitab tafsirnya, Al Walid *qaddasahullah ruhahu* meriwayatkan (informasi) dari Al Fahhamah Ibnu Al Jauzi bahwa ia men-*dha'if*-kan beberapa *atsar* yang menyatakan demikian. Ia lalu menyebutkan contohkhabar Ibnu Amru, untuk kemudian berkata: Sebagian kalangan juga menakwilkan beberapa *atsar* tersebut. Ia pun lantas mengatakan: Engkau tentunya tahu bahwa kekekalan orang- orang kafir (di neraka) sudah merupakan Ijma' yang disepakati oleh kaum muslimin. Pendapat lain yang menyalahinya tentu saja tidak akan dianggap. Dalil-dalil paten (qath'i) yang memastikan hal itupun sangat banyak dan tidak bisa dihitung lagi. Sebanyak apapun khabar seperti ini, ia tetap tidak akan bisa mengalahkan satu saja dalil-dalil paten tersebut."

Menurut saya, seandainya ilmu itu sebuah harapan, niscaya saya berharap semoga apa yang didukacitakan oleh Al Allamah Syaikh Jamaluddin Al Qasimi kepada Ibnu Qayyim benar adanya. Akan tetapi, itu hanyalah ilusi para ulama. Syaikh Al Qasimi sendiri menulis dalam tafsirnya, *Mahasin At-Ta'wil* (6/2503-2504) sebagai berikut:

"Imam Ibnu Qayyim telah memperpanjang-lebar pembahasannya dalam kitab —*Hadi Al Arwah*—. Namun meski ia begitu semangat membelanya, bahkan ia kemukakan 25 dalil yang mendukungnya, ia tetap tidak men-*shahih*-kannya, sebab ia sendiri justeru mengatakan:

Mengenai keabadian neraka, di sini ada dua pendapat yang terkenal dari kaum salaf dan khalaf, namun yang paling *shahih* adalah (pendapat yang menyatakan) ketidak-fanaannya."

Ucapan "*mengenai keabadian neraka...*" sesungguhnya adalah ucapan Syaikh Nu'man Al Alusi, sebagaimana telah diinformasikan di muka, namun Syaikh Al Qasimi dengan segala kesadarannya justeru membayangkannya sebagai ucapan Ibnu Qayyim. Berdasarkan ini pulalah ia kemudian mengatakan bahwa Ibnu Qayyim tidak men-*shahih*-kan pendapat sang guru yang dibelanya mati-matian. Ini jelas merupakan ilusi lain yang timbul dari ilusi pertama. *Subhana man la yashu walaa yahim* (Maha Suci Dzat yang tidak pernah alpa dan berilusi)!

Begitulah, selanjutnya Ibnu Qayyim —semoga Allah memaafkan kita dan beliau— tidak hanya berhenti pada kecenderungan pendapat yang menyatakan kefanaan neraka orang-orang kafir dan keterbebasan mereka dari siksaan abadi di tempat terkutuk tersebut, namun ia melangkah lebih jauh dengan mengambisikan rahmat Allah bagi mereka agar Allah menempatkan mereka di tempat orang-orang baik (*Al Abraar*), yaitu surga-surga yang di bawahnya mengalir beragam telaga.

Itulah yang nampak oleh kita dari beberapa dalil yang dilansirnya untuk mendukung argumentasi kefanaan neraka. Ini pulalah yang digaris-bawahi oleh penulis *rahimahullah* saat mengomentari ucapan Ibnu Qayyim, "Kemudian (neraka) akan hancur-binasa dan hilang pula siksaannya". Isi tulisannya adalah: "Ia berkeinginan agar Allah berkenan memasukkan orang-orang kafir yang

menghuni neraka ke dalam surga, sebagaimana yang akan Anda ketahui dari dalil-dalil yang dikemukakannya."[22] Penulis juga mengulangi penegasan ini di tempat lain.

Tidak diragukan lagi bahwa pendapat Ibnu Qayyim yang baru kami kemukakan di atas sama penting dan menghanyutkannya dengan pendapatnya tentang kefanaan neraka, bahkan lebih berbahaya, sebab pendapat ini seperti buah dari pendapat yang menyatakan kefanaan neraka tersebut. Lalu tidak ada seorang muslim pun yang pernah menyatakannya, bahkan hal itu termasuk kategori *ma'luum min ad-diin bi adh-dharurah* (doktrin inti agama).

Banyak sekali dalil-dalil *qath'i* (paten) yang menyatakan bahwa surga diharamkan bagi orang-orang kafir, misalnya firman, "*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 72)

Firman lainnya, "*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.*" (Qs. Al A'raaf (7): 40)

Ada juga sabda Nabi SAW yang beliau perintahkan untuk dikumandangkan pada waktu Perang Hunain:

---

[22] Lihat risalah ini.

إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ

"Sesungguhnya tidak ada yang bisa masuk surga kecuali jiwa yang berserah diri." ***(HR. Al Bukhari dan Muslim [1/47] dari Abu Hurairah)***

Hadits ini juga memiliki padanan riwayat lain dari Umar dengan redaksi: "*...kecuali orang-orang yang beriman*". Hadits ini pun memiliki beberapa nash pendukung lainnya (*asy-syawahid*). Untuk lebih detail, Anda bisa merujuk *Irwa` Al Ghalil* (963). Namun dalam hal ini cukup kiranya kami kemukakan firman Allah SWT, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 48)

Kita tahu secara pasti bahwa hanya orang yang telah diampuni Allah-lah yang akan masuk surga, sehingga sebaliknya —orang yang tidak diampuni-Nya— tentu tidak akan masuk surga.

Berdasarkan itulah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kemudian menyatakan dalam sebuah pembahasan fatwanya di dalam kitab *Majmu' Al Fatawa* (XIV/476-477), sebagai berikut: "Tidak ada yang bisa masuk surga kecuali hanya ahli tauhid, dan mereka adalah orang yang menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah."

Kemudian ia melanjutkan: "Namun, Allah juga tidak akan menyiksa siapapun sampai Dia mengutus seorang rasul kepadanya. Karena Dia tidak menyiksanya, maka surga pun hanya diperuntukkan bagi jiwa yang berserah

diri dan beriman, dan ia tidak akan bisa dimasuki oleh orang musyrik atau yang menolak menyembah Tuhannya."

Perlu saya tegaskan, pendapat seperti ini —tidak diragukan lagi— juga dipegang oleh Ibnu Qayyim, bahkan ia termasuk orang yang menyatakannya secara lugas dalam beberapa tempat di dalam kitab-kitabnya. Dalam kitab *Al Jawab Al Kafi li Man Sa'ala 'An Ad-Dawa' Asy-Syafi*, misalnya, ia menyatakan: "Sesungguhnya Allah mengharamkan surga bagi setiap orang musyrik." (*Al Jawab Al Kafi*, 89)

Bahkan, sebagaimana yang diceritakan dalam kitab *Hadi Al Arwah*, ketika ada orang yang mengatakan: Sesungguhnya penghuni neraka disiksa di dalamnya hingga waktu yang terbatas untuk kemudian mereka dikeluarkan dari sana dan digantikan yang lain, maka ia pun langsung menganggapnya batil dengan sejumlah ayat yang semuanya menyatakan secara lugas dan jelas mengenai tidak akan keluarnya penghuni neraka dari tempat siksa mereka. Ayat terakhir yang ia sitir adalah surah Al A'raaf ayat 40, "*Dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.*"

Setelah itu, ia berkomentar: "Ini merupakan bukti paling retorik yang menginformasikan kemustahilan mereka (orang- orang kafir/musyrik) masuk surga."

Jika demikian halnya, bagaimana bisa dibenarkan apa yang sempat kita paparkan sebelumnya bahwa Ibnu Qayyim cenderung memilih pendapat yang menyatakan bahwa orang-orang kafir akan masuk surga setelah habis masa siksa mereka?

Ada dua kemungkinan jawaban yang tengah berputar-putar di benak saya:

Pertama, statemen lugasnya bertentangan dengan kesimpulan akhir yang dicapainya lewat *instinbath*. Inilah yang menurut saya seyogianya dijadikan landasan dan dinisbatkan kepadanya, dan jawaban ini pula yang lebih saya pilih.

Kedua, memadukan antara statemen lugasnya dengan hasil *istinbath*-nya, dengan penegasan lebih lanjut bahwa yang dimaksudkan statemen lugasnya adalah; masuknya orang kafir ke dalam surga sekeluarnya mereka dari neraka, dan ini jelas-jelas mustahil, sementara yang dimaksudkan hasil *istinbath*-nya adalah masuk surga setelah kefanaan neraka.

Meski pemaduan ini tampak aneh, namun ini tidaklah lebih aneh dibandingkan pembedaannya antara berakhirnya siksaan orang-orang kafir seiring keluarnya mereka dari surga —sesuatu yang jelas mustahil menurut keseluruhan ulama— dengan berakhirnya siksa mereka seiring kefanaan neraka –yang masih dianggap ada kemungkinan untuk terjadi (*jaa'iz*), bahkan menurutnya sungguh bisa terjadi.

Dalam hal ini ia dikatakan telah melakukan perdebatan dan bantahan di sana-sini, lalu menakwilkan nash-nash lugas yang bertentangan dengan pendapatnya. (Ini merupakan) sesuatu yang sungguh tidak pernah kami ketahui sama sekali dari sosok seorang Ibnu Qayyim. Setahu kami, ini lebih merupakan perilaku ahli bid'ah dan penurut hawa nafsu yang *nota-bene* ditentang habis-habisan dan dibongkar aib-aib kesesatannya oleh Ibnu

Qayyim bersama gurunya —Ibnu Taimiyah— di sepanjang usianya.

Tanpa sintesis demikian, tidak mungkin statemen bantahannya atas lawan-lawan polemiknya bisa dipahami. Lihat, misalnya, penuturan Ibnu Qayyim dalam *Hadi Al Arwah* (2/185):

"Bukti kedua (atas ketidak-fanaan neraka) adalah indikasi Al Qur`an sendiri atas kekekalan neraka dan ketidak-fanaannya. Ada satu dalil di dalam Al Qur`an yang menunjukkan hal tersebut. Indikasi yang ditunjukkan oleh Al Qur`an adalah bahwasanya orang-orang kafir kekal di neraka selama-lamanya dan mereka tidak akan pernah keluar dari sana, dan seterusnya. Namun ini bukanlah sumber pertentangan, akan tetapi yang dipertentangkan sesungguhnya adalah persoalan lain, yaitu abadikah neraka ataukah ia ditakdirkan fana?

Mengenai status orang-orang kafir yang tidak akan keluar dari neraka, tidak lepas dari siksaannya, juga tidak mati, serta '*tidak masuk surga sampai ada kejadian unta masuk ke lubang jarum*', hal itu merupakan sesuatu yang tidak dipersengketakan oleh kalangan sahabat, tabi'in, dan golongan Ahlu Sunnah....

Nash-nash (Al Qur`an di atas) dan sejenisnya mengimplikasikan pengertian kekekalan mereka (orang-orang kafir) di dalam neraka siksa selama ia kekal, dan mereka tidak akan pernah bisa keluar dari sana mengingat kepastian kekekalan neraka!"[23]

Perhatikan kutipannya tentang kesepakatan para sahabat dan generasi setelah mereka bahwa orang-orang

---

[23] Penulis *rahimahullah* meringkas paparan ini sekaligus membantahnya di dalam beberapa tempat dalam buku ini.

kafir tidak akan masuk surga, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah ayat (yang dilansirnya juga). Kutipan tersebut jelas tidak sesuai dengan kecenderungan pendapatnya bahwa mereka suatu saat akan masuk surga, kecuali jika penegasan masuk surga diartikan sebagai masuk surga seiring keluarnya mereka dari neraka, dan penegasan masuk surga pun diartikan sebagai masuk surga setelah kefanaan neraka, sebagaimana yang telah kami singgung di atas. Penarikan pengertian seperti ini tampak hampir melugas dalam konteks pembicaraannya tentang masalah ini dalam kitab *Syifa' As-Sa'il*.

Setelah memaparkan ayat-ayat penafi di atas, termasuk di dalamnya ayat yang menafikan masuknya orang-orang kafir ke dalam surga, ia berkomentar:

"Ini tidak menunjukkan apa yang kami sebutkan. Akan tetapi ini lebih menunjukkan pengertian bahwa selama ia (neraka) masih ada, mereka akan tetap di sana, lalu mana pula yang menunjukkan ketidak-fanaannya?" (*Syifa` As-Sa`il*, 260)

Di sini Ibnu Qayyim seolah-olah ingin mengatakan juga, "Mana pula dalil yang menunjukkan masuknya mereka ke dalam surga setelah kemusnahan neraka di dalam ayat tersebut?"

Subhanallah! Apa gerangan yang diperbuat orang-orang dengan takwilnya? Sampai titik terendah mana mereka hendak menuju? Jika tidak, coba katakan dengan nama Tuhan: Bagaimana mungkin seorang Ibnu Qayyim sampai mengingkari keabadian neraka beserta kekekalan penghuninya, dan tidak bisanya mereka masuk surga jika bukan karena kebergantungannya pada penakwilan nista tersebut, padahal ia sendiri terkenal sebagai penentang

keras terhadap ulama-ulama Kalam dari kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah lantaran kebiasaan mereka menakwilkan ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat (Al-lah); seperti bersemayamnya Allah di atas Arsy, turun ke langit, datang di hari Kiamat, dan penakwilan-penakwilan lain yang *nota-bene* lebih ringan daripada penakwilannya.

Memang, banyak kalangan mutaakhirin menyatakan penakwilan yang bertentangan dengan kaum salaf, dan penakwilan Ibnu Qayyim termasuk yang belum pernah dinyatakan; baik oleh kaum salaf maupun oleh generasi belakangan. Akan tetapi dalam hal ini ia sesungguhnya hanya taklid kepada gurunya (Ibnu Taimiyah). Namun ia seharusnya tetap memegang teguh ungkapan imamnya (Imam Ahmad bin Hanbal) yang telah memberikan nasihat kepada setiap insan salafi: "Jangan sekali-kali kamu membicarakan permasalahan yang tidak ada imam panutan di dalamnya."[24]

Pernyataan senada dinyatakannya (Imam Ahmad bin Hanbal) sewaktu mendekam dalam penjara Inkuisi (*Al Mihnah*): "Bagaimana harus aku katakan apa yang tidak aku katakan?"[25]

Satu hal yang menarik perhatian setiap peneliti yang kritis adalah; bahwa ia tentu melihat dua sikap berbeda yang sangat mencolok pada diri Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Di saat kita melihatnya cenderung menyatakan kefanaan neraka, yang kemudian didukung oleh Ibnu Qayyim dengan dukungan yang aneh dan dipaksakan, di sisi lain dan di waktu yang sama kita

---

[24] Ini juga banyak ditemukan dalam ucapan Imam Ahmad (bin Hanbal). (Zuhair)

[25] Pernyataan ini dilansir oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa* (10: 320-241).

melihat Ibnu Qayyim menyusun beberapa bab tersendiri dalam kitabnya —*Hadi Al Arwah*— untuk mengangkat permasalahan lain yang relatif lebih ringan daripada yang pertama dari segi tema maupun polemik yang ditimbulkannya. Yaitu, mengenai surga Nabi Adam AS saat ia diturunkan dari sana menuju bumi; apakah ia juga surga khuldi yang sama, yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa, ataukah berbeda dengan perspektif pendapat para ulama?

Ibnu Qayyim bahkan membahas permasalahan ini panjang lebar (*Hadi Al Arwah*, 43-80). Di sana ia menyebutkan argumentasi masing-masing pendapat, dari segi kekuatan dan kelemahannya. Meskipun di antara pengusung pendapat yang menyatakan bahwa surga Adam bukanlah surga khuldi adalah Abu Hanifah dan murid-muridnya, juga Ibnu Uyainah sebagaimana klaim Ibnu Qayyim, dan ia sendiri pun lebih cenderung memilih pendapat ini (*Hadi Al Arwah*, 68-69). Kita melihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membantahnya dengan sangat keras dan terang. Ia tegaskan dalam beberapa fatwanya:

"Surga yang ditempati Adam dan istrinya menurut kaum salaf dan Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah surga khuldi. Barangsiapa mengisukannya berada di bumi, tepatnya di tanah India atau di Jeddah dan lain-lain, maka ia termasuk kaum *pseudo-filsuf* yang ateistik, atau termasuk saudara-saudara pelaku bid'ah. Sebab, pendapat ini dinyatakan oleh kaum filsuf gadungan dan Mu'tazilah."

Men'urut saya, apakah bantahan yang sangat keras seperti ini tidak lebih pantas dialamatkan kepada orang yang mengusung pendapat kefanaan neraka? Sebab, hal

itu belum pernah dinyatakan oleh seorang pun hingga oleh kaum Mu'tazilah sekalipun. Lagi pula, dalil-dalilnya pun ilusif (*wahmiyyah*) dan tidak nyata —sebagaimana akan dirinci secara panjang lebar oleh penulis— termasuk kebatilan-kebatilannya secara gamblang hingga tidak ada hal yang tercecer kecuali langsung ia singkap, dan tidak ada pula yang mencondonginya kecuali akan langsung ia kembalikan ke jalan lurus yang ditempuhnya secara seimbang.

Hanya saja, ada satu syubhat lain yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim yang saya lihat tidak disinggung oleh penulis, sehingga mau tidak mau saya harus menyebutkannya untuk kemudian menanggapinya sesuai dengan kemampuan saya, sambil berharap semoga Allah senantiasa mengilhami saya dengan ketepatan dan kebenaran, serta menjauhkan saya dari kekeliruan dan kesalahan.

Ibnu Qayyim menulis dalam kitab *Hadi Al Arwah* (2/221):

Seandainya datang kepada saya sebuah *khabar* (informasi) dari Allah SWT yang lantang menyatakan bahwa siksa neraka tidak akan berakhir, melainkan abadi dan tiada terputus, maka itu lebih merupakan ancaman dari-Nya. Jika dalam hal janji Allah menyatakan tidak akan pernah menyalahinya, maka dalam masalah ancaman kalangan Ahlu Sunnah secara keseluruhan justeru berpendapat bahwa pengguguran ancaman-Nya merupakan kemurahan, ampunan dan pemaafan-Nya. Masalah itu adalah hak-Nya. Jika mau, Dia bisa meninggalkan (tidak melaksanakan); dan jika mau pula, Dia bisa memenuhinya.

Orang yang murah hati biasanya tidak akan menuntut pemenuhan haknya, lalu bagaimana dengan Sang Maha Pemurah yang paling pemurah. Jika Allah menyatakan secara tegas dalam banyak tempat di kitab-Nya bahwa Dia tidak akan menyalahi janji-Nya, maka Dia tidak pernah menyatakan dalam satu kesempatan pun bahwa Dia tidak akan menyalahi ancaman-Nya.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa dijanjikan pahala oleh Allah atas suatu amalan, maka Dia akan mewujudkannya; dan barangsiapa diancam siksa oleh-Nya karena suatu amalan, maka dalam hal ini Dia bebas memilih."*

Dengan mengucap *Allahul musta'aan* (hanya Allah-lah Yang Maha Membantu), berikut saya kemukakan tanggapan saya atas pernyataan Ibnu Qayyim di atas:

Pertama, telah banyak *khabar* —baik berupa Al Kitab maupun As-Sunnah— yang menyatakan keabadian neraka dan siksanya sebagaimana dipaparkan di muka, sehingga tidak ada alasan lagi dalam hal ini untuk meminta pengulangan. Jadi, apa yang diikuti Ibnu Qayyim di atas adalah sesuatu yang tertolak (*marduud*), bahkan dinyatakan batil oleh penulis risalah ini.

Kedua, sinyalemen yang disebutkannya mengenai kesatuan pendapat seluruh kalangan Ahlu Sunnah atas kebolehan Allah menyalahi ancaman-Nya sama sekali tidak saya temukan. Syaikhul Islam sendiri telah membahas polemik yang terkenal antara kaum Murji'ah dan kaum Mu'tazilah mengenai janji dan ancaman dalam banyak kesempatan, yang tidak mungkin saya sebutkan

satu persatu. Namun dalam beberapa tempat, beliau justeru menyebutkan hal sebaliknya.

Setelah menyebutkan hadits tentang syafaat serta hadits lainnya tentang masuknya beberapa penganut tauhid ke dalam neraka dan keluarnya mereka dari sana, Syaikhul Islam mengatakan:

"Hadits tersebut memuat bantahan atas orang yang mengatakan: 'Boleh-boleh saja Allah tidak memasukkan seorang pun dari kalangan ahli tauhid ke dalam neraka', sebagaimana yang dinyatakan golongan Murji'ah dan Syi'ah." (*Majmu' Al Fatawa*, 16/196)

Jika pengguguran pelaksanaan ancaman masuk neraka bagi para penganut tauhid yang bermaksiat saja tidak boleh, lalu bagaimana dengan pengguguran ancaman yang lebih besar bagi orang-orang musyrik? (tentu akan lebih tidak boleh -*penerj.*)

Ketiga, penegasannya "Dia tidak pernah menyatakan dalam satu kesempatan pun bahwa Dia tidak akan menyalahi ancaman-Nya" menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim —semoga Allah memaafkannya juga kita semua— lupa akan firman Allah dalam surah Qaaf ayat 27-29: "*Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh'. Allah berfirman, 'Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku'.*"

Karena itulah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* lantas mengatakan:

"Ini mengimplikasikan bahwa Dia bersungguh-

sungguh dengan ancaman-Nya, dan ancaman-Nya tidak akan pernah berubah. Ini pulalah yang dijadikan dasar argumentasi oleh orang-orang yang berpendapat bahwa kaum fasik-beragama (*fussaq al millah*) tidak akan keluar dari neraka. Kami telah membicarakan tentang mereka lebih dari satu kesempatan. Ayat ini juga melemahkan jawaban orang-orang yang menyatakan bahwa pengguguran ancaman boleh-boleh saja, sebab penempatan firman '*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah*' setelah firman '*padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu*' merupakan bukti argumentatif tersendiri bahwa ancaman-Nya tidak akan berubah sebagaimana janji-Nya." (*Majmu' Al Fatawa*: 14/498)

Keempat, hadits Anas yang disebutkannya memiliki sanad *dha'if*, sebagaimana yang saya jelaskan dalam kitab *Al Ahadits Ash-Shahihah* (2463). Seandainya hadits itu benar-benar ada (*tsubuut*), bukankah ia semakna dengan firman Allah "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni jika disekutukan dan mengampuni selain itu bagi orang yang dikehendaki-Nya*", juga hadits-hadits lain yang semakna. Ini berarti bahwa hadits tersebut hanya diperuntukkan bagi kalangan ahli tauhid, *minus* orang-orang yang musyrik. Mereka ini dikecualikan dari pengampunan dengan penegasan ayat ini dan lainnya.

Kesimpulan ini pula yang diisyaratkan oleh Al Allamah Al Murtadha Al Yamani dalam kitab *Itsar Al Haqq 'ala Al Khalq* (389): "Yang benar, Allah tidak akan menggugurkan pelaksanaan ancaman berupa siksa neraka kecuali bagi yang dikecualikan oleh-Nya."

Hal senada juga diindikasikan oleh Ibnu Taimiyah sendiri dalam *Majmu' Al Fatawa* (24/375). Ia katakan di

sana: "Hadits-hadits ancaman selalu menyebutkan sebab, dan terkadang memang terjadi pengguguran penimpaan ancaman dikarenakan adanya penghalang yang menyebabkan demikian. Bisa jadi karena taubatnya diterima, berkat kebaikan-kebaikannya yang berfungsi menghapus (kejelekan dosa), berkat musibah-musibah yang berfungsi menggugurkan (dosa), berkat syafaat Sang Pemberi Syafaat yang ditaati, atau karena kemurahan, rahmat dan ampunan Allah. Sesungguhnya *'Dia tidak mengampuni jika disekutukan dan mengampuni apa saja selain itu bagi orang yang dikehendaki-Nya'.*"

Pernyataan Ibnu Taimiyah ini justeru seperti menjadi rincian penjabaran atas penuturan Ibnu Qayyim yang membatasinya, dan menjelaskan bahwa pengguguran pelaksanaan ancaman sesungguhnya hanya bisa terjadi karena adanya penghalang-penghalang tersebut, asal tidak syirik, sebab Allah bagaimana pun juga tetap tidak akan pernah mengampuninya.

Cermati dan renungkan pernyataan di atas, niscaya akan terpampang jelas di hadapan Anda kekeliruan klaim pendapat Ibnu Qayyim yang dialamatkannya kepada kalangan Ahlu Sunnah tanpa batasan maupun syarat, sehingga hal itu memancing syubhat tersendiri baginya yang selanjutnya menyeretnya untuk menakwilkan nash-nash yang sudah berindikasi pasti (*qath'i ad-dalalah*). Maka, di sini Ahlu Sunnah bebas lepas dari klaimnya dan ia sendiri terjebak dalam kesalahan yang tidak ia ketahui (sadari).

Sungguh benar-benar memancing keheranan tersendiri ketika seorang Al Allamah As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha *rahimahullah* —yang sudah terkenal independensinya dalam pemahaman dan

kejauhannya dari kejumudan dan taklid— sampai terpedaya dengan pernyataan Ibnu Qayyim dalam masalah penting ini, bahkan mengikutinya, berbeda dengan kalangan pencari kebenaran yang meneliti pernyataan tersebut dan tidak terseret mengikutinya, seperti ayah-anak Al Alusi dan yang lainnya.

As-Sayyid Rasyid mengutip penuturan Ibnu Qayyim secara utuh dari kitab *Hadi Al Arwah* ketika menafsirkan surah Al An'aam (8/69-99) dengan judul "Pasal Perbedaan Pendapat Mengenai Keabadian Neraka dan Siksanya". Ia kemudian menutup babnya dengan mengungkapkan kekagumannya kepada Ibnu Qayyim, yaitu dengan ungkapan:

"Kami sengaja memaparkannya lengkap dengan teksnya mengingat kandungan hakikat yang dimuatnya, juga karena pertimbangan lain yang lebih penting, yaitu bahwa syubhat paling kuat yang dilancarkan manusia dari seluruh komunitas bangsa terhadap agama adalah ungkapan setiap penganut agama yang terkenal bahwa merekalah 'satu-satunya golongan yang selamat', padahal mereka adalah manusia-manusia yang paling berat menanggung siksa yang tiada henti dan selama-selamanya, bahkan akan berlangsung berjuta-juta abad. Siksa mereka pun semakin lama semakin pedih dan kuat, meskipun mereka —terutama yang golongan muslim— menggembar-gemborkan bahwa Allah SWT adalah Sang Maha Pengasih yang paling pengasih, dan kasih seorang ibu yang penyayang terhadap anak satu-satunya tidak lain adalah bagian kecil dari rahmat Allah yang melingkupi segala sesuatu.

Bahasan ini cukup efektif untuk melenyapkan syubhat orang-orang, sehingga mereka menjadi sadar

dan kembali kepada agama Allah sembari tunduk pada perintah dan larangan-Nya, mengharap rahmat-Nya, serta menakuti siksa-Nya yang menjadi konsekuensi hikmah-Nya, sebab mereka tidak mengetahui secara pasti takdir destinasi mereka."[26]

Menurut saya, ini adalah ungkapan imaginatif yang tidak berdasarkan realitas sama sekali, sebab sesungguhnya yang menjadi pokok masalah dalam kasus ini adalah mengimani segala hal yang berasal dari Sang Maha Pengasih dan Penyayang lagi Maha Tahu dan Maha Bijak, sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Al Qur`an Al Karim, "*Petunjuk bagi mereka yang bertakwa; (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib.*" (Qs. Al Baqarah (2): 2-3)

Sebagian Orang Meremehkan Masalah Akidah

Yang terpenting dalam masalah akisdah adalah mengimani segala hal yang gaib dan tidak terjangkau oleh akal. Jika seseorang tidak mempercayai apa yang diinformasikan Allah SWT mengenai kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka hingga selama-lamanya hanya karena akalnya tidak bisa menerima hal itu, maka ia tentu tidak akan bisa mempercayai siksaan yang berlangsung hingga ratusan tahun sebagaimana yang diinformasikan oleh Tuhan semesta alam, misalnya, dalam ayat: "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya.*" (Qs. An-Naba` (78): 23)

---

[26] Telah kami isyaratkan sebuah ralatan (pembetulan) dalam komentar kami atas kitab *Mukhtashar Tafsir Al Manar* (juz II/541), bahwa Sayyid Rasyid Ridha *rahimahullah* tidak pernah melontarkan pernyataan ini. Lihat, misalnya, *Fawa'id Mukhtashar Al Manar* dan komentar-komentar Syaikh Muhammad Kana'an. Saya berkesempatan mengoreksi dan mengedit kitab yang diterbitkan oleh Al Maktab Al Islami ini.

Meskipun ada hipotesa bahwa siksaan tersebut memiliki batas akhir, sebab masa sangat panjang yang harus mereka habiskan di neraka melebihi batas usia yang mereka habiskan dalam kekafiran, bahkan berlipat-lipat. Sehingga, jika ada orang yang ingin meyakinkan mereka akan kenyataan ini sebagai bentuk keadilan dari Allah, maka ia tidak akan pernah berhasil kecuali jika mereka mau mengimani Allah dan Rasul-Nya (terlebih dahulu).

Jika memang demikian halnya, maka sia-sia saja — bahkan sesat— jika seseorang berupaya meyakinkan dan membujuk orang-orang yang meragukan dasar-dasar agama dengan doktrin-doktrin keyakinan yang dibawa agama tersebut dari jalur akal murni, yang lepas dari keimanan. Di samping hanya akan membuahkan kerugian semata, hal itu juga bukan termasuk "*Sabiil Al Mu`miniin*" (metode dakwah kaum Mukmin), akan tetapi lebih merupakan metode orang-orang yang terpengaruh dengan gaya filsafat dan ilmu kalam yang menyeret mereka untuk menakwilkan ayat dan hadits-hadits (tentang) sifat (Allah) serta menafsirkannya sesuai dengan akal dan hawa nafsu sesama mereka dari kalangan orang-orang yang lemah imannya.

Namun bisa jadi juga, ada sebagian orang yang melakukan usaha persuasif seperti ini terhadap orang lain, meski di dalam lubuk hatinya ia sama sekali tidak mempercayai takwil-takwil tersebut. Mungkinkah ucapan Sayyid Rasyid Ridha (di atas) termasuk yang berkategori demikian, dengan tujuan memberikan petunjuk dan arahan bagi orang yang sesat dari jalan yang lurus?

Beberapa tahun silam, dalam suatu perjalanan ke Marokko, saya berjumpa dengan seorang budiman yang

tampaknya penganut akidah salafiyah. Saya pun sempat berkunjung ke rumahnya.

Perbincangan di antara kami berkisar soal dakwah salafiyah di sana. Ia tiba-tiba menyatakan bahwa menurutnya tidak apa-apa menggunakan jalur pendekatan penakwilan ayat-ayat dan hadits-hadits (tentang) sifat (Allah) dalam rangka membujuk dan meyakinkan orang-orang yang berseberangan.

Kontan saja saya berteriak kaget: Aneh! Bagaimana bisa begitu? Bagaimana Anda mengajukan sebuah pengertian nash, sementara Anda sendiri pada dasarnya mengimani yang sebaliknya? Kemudian bagaimana Anda bisa mendakwahinya untuk memeluk madzhab *salafi* Anda dengan mengajukan pengertian *khalafi* (yang *nota-bene* bertentangan)? Yang paling saya khawatirkan, ini akan menjadi seperti kata orang: "Ia mengobatiku dengan sesuatu yang merupakan penyakit!"

Sebagai penutup dari kajian saya terhadap risalah bermanfaat karya Al Amir Ash-Shan'ani *rahimahullah* ini, ingin saya kemukakan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, saya semakin yakin dan percaya dengan aforisma (*al qaul al ma'tsuur*) sekelompok imam: "Tidak ada seorang pun dari kita kecuali pernah mengonter dan dikonter, kecuali hanya Nabi SAW." Terbukti, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di sini tergelincir menyatakan suatu pendapat yang belum pernah ada tanpa ditopang dalil yang kuat. Dari sini, para ulama pun berujar: "Kekeliruan seorang alim adalah kekeliruan seluruh alam." Seandainya kita diuji dengan mentaklidinya sebagaimana setiap pentaklid yang diuji mentaklidi imam mereka, pastilah kita akan ikut keliru dengan kekeliruannya.

Sehingga para ulama pun lantas menegaskan: "Kebenaran tidak dikenali lewat orang, akan tetapi kenalilah kebenaran, niscaya akan kau kenali orang."

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kenyataan ini kepada kami. Sungguh kita tidak sekali-kali memiliki petunjuk kecuali karena ditunjukkan oleh Allah semata.

Kedua, kebatilan khurafat yang dilontarkan sekarang ini oleh banyak kalangan penulis Islam kontemporer, termasuk mereka yang mengelu-elukan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yaitu bahwa perbedaan pendapat hanya dalam masalah *furu'*, bukan dalam masalah *ushul*.

Namun sebagian kalangan yang anti terhadap keilmuan dan keutamaan Syaikhul Islam dan mendengkinya sedemikian rupa karena aktifisme bantahannya terhadap kalangan penurut hawa nafsu dan pembid'ah, juga yang membencinya karena totalitas keikhlasannya dalam menyerukan umat untuk mengikuti Al Qur`an dan As-Sunnah, terlalu terburu-buru menuding bahwa sesungguhnya perbedaan telah diciptakan sendiri oleh Ibnu Taimiyah dan kalangan yang berbeda dengan *jumhur* —seperti dalam masalah ushul— dengan bukti yang digelar di hadapan Anda.

Tegas saya katakan kepada mereka: Demi Allah, Anda telah berbohong! Perselisihan yang tercela sesungguhnya hanya dilakukan oleh orang-orang yang bersikeras untuk berselisih pendapat setelah jelas-jelas terpampang kebenaran di hadapan mereka, sebagaimana disinggung dalam firman Allah: "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan*

mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali." (Qs. An-Nisaa` (4): 115)

Sementara Syaikhul Islam *rahimahullah* sama sekali tidak pernah mengenal sikap bersikeras dalam kesalahan, apapun bentuk dan jenisnya. Buktinya, ia banyak mencabut kembali pendapat-pendapat yang dulu dianutnya setelah ia mengetahui kebenaran duduk permasalahannya. Contoh-contoh kasusnya telah kami paparkan di muka. Adapun perselisihan pendapatnya dalam masalah ini, sesungguhnya lebih merupakan bentuk kekeliruan semata yang tidak diragukan lagi akan diampuni oleh Allah, mengingat perjuangannya di jalan Allah hingga hembusan nafas terakhirnya di dalam penjara Damaskus secara zhalim, jauh dari keluarga, murid-murid dan kitab-kitabnya, juga mengingat sebab-sebab lain yang telah diperbincangkan di muka.

Perbedaan pendapat yang dicela sesungguhnya hanya ulah para pentaklid yang bersikeras beragama dengan cara taklid dan menolak menempuh jalur petunjuk Rasulullah SAW secara langsung, atau menolak mengikuti beliau tanpa embel-embel yang lain sebagai konsekuensi syahadatnya bahwa beliau adalah rasul utusan Allah.

Beliau pun telah memerintahkan kita untuk menaatinya secara independen, tanpa dibarengi ketaatan kepada manusia lain yang tidak disebutkan dalam ayat-ayat Allah SWT. Adakah perselisihan pendapat lain yang lebih buruk dari yang dilakukan oleh para pentaklid, yaitu: "*Dia (yang) mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan*

kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri, seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka, beri khabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih." (Qs. Al Jaatsiyah (45): 8)

Perbedaan pendapat —sayangnya— merupakan realitas nyata, baik dalam hal *ushul* maupun *furu'*, yang tidak boleh kita kesampingkan, namun juga tidak boleh kita terima begitu saja. Akan tetapi, sebagai ahli ilmu, kita wajib berusaha sebisa mungkin untuk meminimalisir perbedaan pendapat tersebut. Tidak ada jalan lain untuk itu selain harus melakukan *arbitrase* atau mengacukan setiap perselisihan pendapat tersebut pada keputusan Al Qur`an dan As-Sunnah, sebagaimana jelas-jelas dinyatakan firman Allah, "*Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" (Qs. An-Nisaa' (4): 59)

Ketiga, dalam risalah ini saya berhasil menemukan contoh baru yang bisa ditambahkan dalam ragam contoh yang selalu saya isyaratkan dalam kitab saya, *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al Maudhu'ah wa Atsaruha As-Sayyi' fi Al Ummah* sebagai nasihat sekaligus peringatan. Sebab, di antara pengaruh terburuknya adalah kemampuannya memalingkan banyak ulama dan fuqaha —apalagi selain mereka— dari mengadopsi hukum yang *shahih* dalam hal-hal yang mereka perselisihkan, dari masalah akidah hingga hukum, padahal hadits-hadits yang mereka jadikan landasan hingga membuat perselisihan di antara mereka ternyata bertentangan dengan nash atau beberapa nash dalam Al Kitab dan

Sunnah yang *shahih*. Saya temukan bahwa yang berandil membuka pintu keterlibatan bagi Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim hingga menyatakan pendapat kefanaan neraka, tidak lain dan tidak bukan, adalah beberapa *atsar* yang diriwayatkan dari beberapa sahabat, juga hadits-hadits *marfu'* yang sudah jelas-jelas tidak *shahih* sanadnya.

Sandaran keduanya —dalam hal ini— yang paling menonjol adalah *atsar* Umar RA, *"Jika penghuni neraka tinggal di neraka selama (seperti) jumlah pasir yang membentang sepanjang empat mil, maka itulah mereka pada hari dikeluarkan dari sana"*, meski keduanya berusaha menguatkan *sanad*-nya sedemikian rupa mengingat pertentangannya dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu *mushthalah hadits.*

Penulis *rahimahullah* telah menjelaskan masalah tersebut secara panjang lebar dan memuaskan dalam risalah ini. Ia juga me-*monitoring* Ibnu Qayyim dalam mendiamkan *sanad-sanad* hadits lainnya dan ikut serta dengannya dalam mengisyaratkan status hadits-hadits tersebut kepada para pembaca, apalagi di antaranya ada yang *maudhu'*; seperti hadits Anas, hadits Abu Umamah, hadits Jabir, dan hadits Umamah yang lain (pada halaman-halaman berikutnya nanti).

Di samping yang memiliki riwayat lemah seperti hadits Abu Hurairah, penulis juga menambahkan contoh hadits-hadits lain yang tidak sampai pada tingkat *maudhu'*, namun memiliki kaitan langsung dengan bantahan; misalnya hadits Ibnu Mas'ud dan yang lain, hadits Al Juhani, hadits Abu Darda, dan hadits-hadits lain yang memiliki status *shahih* yang tidak bisa dibedakan oleh pembaca mengingat semuanya sama-sama masuk ke

dalam lingkaran *al maskuut 'anhu* (hal-hal yang didiamkan).

Karena itulah, sudah menjadi kewajiban saya untuk menjelaskan tingkatan-tingkatan hadits tersebut dan memilah-milah antara yang *shahih* dan yang tidak, juga yang *dha'if* dan yang *maudhu'*, agar pembaca yang budiman bisa menapak di jalan yang benar dan dapat menyertai saya dalam ungkapan ini.

Semoga ini juga menjadi pendorong tersendiri bagi para pembaca untuk selalu mengingat-ingat hakikat ilmiah-metodologis yang sangat penting, yang selama ini dikesampingkan pelaksanaannya oleh kebanyakan ulama dan penulis, baik kuno maupun modern, dan tidak ada yang benar-benar melaksanakan hak-hak metodologi ini selain hanya segelintir orang. Hakikat ilmiah-metodologis tersebut adalah:

Setiap peneliti atau penulis yang membahas permasalahan bertema syar'i harus melandaskan argumentasinya pada hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW.

Ia harus meletakkan hadits-hadits tersebut di hadapannya, lalu ia harus melakukan penelitian yang mendalam demi mengetahui tingkat ke-*shahih*-an dan ke-*dha'if*-annya. Baru kemudian ia simpan yang *shahih* dan menjadikannya sebagai landasan.

Untuk yang *dha'if,* ia bisa mengkaji ulang. Jika memang sangat *dha'if*, maka selayaknya ia sisihkan dan tinggalkan. Jika memang hadits tersebut mendesak digunakan sebagai *syaahid* (dalil pendukung), ia juga harus menyertakan keterangan statusnya. Baru setelah proses ini, ia bisa langsung menuju pembahasan yang

sedang digarapnya, menulisnya dan memberi dalil dengan hadits-hadits yang *shahih*, untuk kemudian memahamkannya kepada para pembaca.

Sedikitnya Ulama yang Mumpuni dalam Penelitian

Barangsiapa tidak menggunakan metodologi ilmiah yang *shahih* ini dalam penelitiannya, maka ia tidak akan bisa mencapai kebenaran yang diinginkannya dan justeru melenceng dari tujuan. Bahkan, pada umumnya penelitian demikian akan berakhir pada penyimpangan-penyimpangan yang membahayakan, yang sama sekali tidak dimaksudkannya, namun juga tidak bisa mereka elakkan. Itulah jadinya jika mereka tidak menempuh jalan yang bisa menjaga mereka dari hal tersebut. Tepat sekali apa yang dilukiskan sebuah syair berikut:

Kau harapkan selamat, namun tidak kau tempuh jalannya

Tidak ada perahu yang berjalan di atas tanah kering

Satu hal yang tidak diragukan lagi bahwa siapapun yang tidak menggunakan metodologi ilmiah dan mengenyampingkannya, tentu ia rentan dipersalahkan Tuhannya, sebab ia lancang memutuskan sesuatu yang tidak ia ketahui. Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*" (Qs. Al Israa` (17): 36)

Nabi SAW juga pernah bersabda dalam hadits mengenai dua orang hakim yang divonis masuk neraka,

وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ

"...Dan laki-laki yang menghakimi orang atas dasar ketidak-tahuan, maka ia berada di neraka." ***(HR. para penyusun kitab Sunan dan lainnya, dan dilansir pula dalam Irwa` Al Ghalil no. 2614)***

Berbeda jika ia mengadopsi metodologi ini dalam penelitiannya, dan ia tambahi dengan pengetahuan tentang bahasa, ushul fikih dan disiplin ilmu lain, maka di sini ia akan mendapat pahala, meskipun ia salah. Ini merujuk pada sabda Nabi SAW,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

"Ketika seorang hakim membuat keputusan hukum, lalu ia berijtihad, kemudian ternyata ia benar, maka ia mendapat dua pahala. Jika ia membuat keputusan hukum, lalu berijtihad, kemudian ternyata ia keliru, maka ia mendapat satu pahala." ***(HR. Bukhari-Muslim dan selain keduanya, juga dalam Irwa` Al Ghalil no. 2598)***

Setiap kali mengingat-ingat ini, hati saya selalu dipenuhi rasa sesal, demi melihat hanya segelintir ulama

yang *mustaqiil* (tidak terikat dengan madzhab tertentu) yang mampu melakukan ini, sementara mayoritas mereka enggan mempelajari dasar-dasar hadits, biografi para perawi dan sejarah mereka, yang sudah menjadi keharusan bagi setiap orang yang ingin benar-benar memantapkan diri dalam membedakan hadits yang *shahih* dan yang *dha'if*. Di samping itu, ia harus menelusuri jalur-jalur hadits dan hadits-hadits pendukungnya dari berbagai sumber hadits, baik yang sudah dicetak maupun yang masih dalam bentuk manuskrip kuno, diiringi kesabaran, keuletan dan tidak terburu-buru dalam mengeluarkan hukum, sebagaimana yang dilakukan beberapa kaum pemula dewasa ini.

Akan tetapi, ini juga tidak berarti bahwa mereka bebas begitu saja dari kewajiban meminta tolong kepada pakar dari satu disiplin ilmu —yang berkecimpung dan memiliki spesialisasi di dalamnya— dalam memilah-milah hal tersebut, sebagaimana keharusan orang yang tidak menguasai disiplin ilmu fikih untuk meminta bantuan kepada ahli fikih –bukan *mutafaqqih* (orang yang sedang belajar fikih, atau ahli fikih gadungan -penerj.)— dan menanyakan kepadanya perihal masalah yang dialaminya atau yang ingin diketahuinya, demi mengamalkan firman Allah; "*...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*" (Qs. An-Nahl (16): 43) Serta, menindak-lanjuti hadits Nabi-Nya:

أَلاَ سَأَلُوْا حِيْنَ جَهِلُوْا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ

"Tidakkah mereka mau bertanya ketika mereka tidak mengetahui, sesungguhnya obat penyembuh

penyakit yang tidak bisa disembuhkan adalah bertanya." ***(HR. Abu Daud dan lainnya, serta dilansir dalam Shahih Abu Daud no. 364)***

Hal ini bisa dilakukan dengan cara bertanya langsung (tatap muka) kepada mereka jika memang memungkinkan, atau dengan merujuk kitab-kitab mereka. *Alhamdulillah*, teknis terakhir ini sudah tersedia lengkap. Saya telah menyebutkan sekumpulan kitab referensi hadits yang bisa membantu peneliti dalam melaksanakan kewajiban ini dalam mukaddimah kitab *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*. Jadi, seseorang bisa merujuknya jika mau.

Begitulah, di samping men-*takhrij* hadits-hadits dalam risalah ini dan memilah-milah antara yang *shahih* dan yang *dha'if*, saya juga menambahkan komentar-komentar yang *insya Allah* bermanfaat, mencantumkan penjelasan riwayat hidup beberapa perawi, dan menomori ayat-ayat Al Qur`an yang ada. Saya pun berusaha membenarkan beberapa kesalahan yang ada, dan mengisi kekosongan-kekosongan akibat kerusakan latar-belakang naskah (dalam lembar manuskrip aslinya) yang sampai menyebabkan hilangnya beberapa lafal, untuk kemudian membenarkannya; baik dengan langsung merujuk pada sumber asli yang dinukil penulis, ataupun dengan memperhatikan konteks per konteks.

Saya mengharap kepada Allah semoga Dia memberikan kemudahan kepada kami untuk bisa menemukan naskah lain agar bisa dijadikan landasan guna melakukan pembetulan yang lebih sempurna lagi dalam edisi mendatang, *insya Allah*.

Ya Allah, anugerahkanlah ketakwaan pada diri kami. Sucikanlah kami, sebab sesungguhnya Engkaulah

Dzat yang paling baik menyucikan. Engkau adalah penguasa sekaligus tuan kami. Jagalah kami dari keburukan fitnah, yang nampak maupun yang samar. Jika Engkau inginkan fitnah kepada hamba-hamba-Mu, maka ambillah kami menuju-Mu tanpa terfitnah.

Hanya kepada Allah saya memohon, semoga Dia berkenan menerima kerja saya ini dan menjadikannya tulus ikhlas demi meraih Wajah-Nya yang mulia. Semoga Dia juga berkenan menghilangkan kedukaan dan bala yang mendera saya dan kaum Muslim, di samping keberingasan musuh. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Menjawab.

Subhanakallah wa bihamdihi, asyhadu an laa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaika (Maha Suci Engkau, Ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Saya memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu).

Beirut, 21 Dzulhijjah 1401 H

Muhammad Nashiruddin Al Albani

MENYINGKAP TIRAI ARGUMENTASI KEFANAAN NERAKA

Pengantar dari Imam Ash-Shan'ani

Segala puji bagi Allah yang tidak ada *wajibul wujud* (yang wajib ada) selain-Nya, yang menjanjikan orang-orang yang berbahagia dengan kenikmatan abadi di surga-surga khuldi, dan yang mengancam orang-orang yang celaka dengan keabadian di neraka yang panas membara. Juga yang mengabarkan bahwa Dia akan terus mengganti kulit mereka, sehingga mereka merasakan kepedihan siksa setiap kali kulit mereka mengelupas.

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, kesaksian yang akan membela pengucapnya ketika seluruh anggota badan menjadi saksi. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ialah pemilik *maqam* terpuji, di hari berkumpulnya manusia,

dan itulah hari yang dipersaksikan. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan shalawat kepadanya beserta keluarganya yang selalu ruku' dan sujud.

***

Seorang penanya —semoga Allah melanggengkan taufik dan pertolongan-Nya kepadanya serta membimbing kita ke jalan orang-orang yang memiliki kebenaran (*dzawi at-tahqiiq*)— meminta saya untuk menyingkap tirai misteri permasalahan kefanaan neraka dan masuknya orang-orang musyrik penghuni neraka ke pintu-pintu kaum budiman (surga). Masalah ini termasuk masalah yang misterius, dan lembaran-lembaran kitab yang melimpah pun sepi dari permasalahan ini. As-Sayyid Al Imam Muhammad bin Ibrahim *rahimahullah* mengisyaratkan hal ini dalam kitab *Al Itsar.*[1] Ia mengatakan: "Hanya ada beberapa karangan saja yang ditulis khusus membahas masalah ini, di antaranya karya Ibnu Taimiyah.[2] Lalu karya muridnya, Syamsuddin, juga karya Adz-Dzahabi[3] dan karya saya (*Al Itsar*)."

Namun, di sini saya hanya memakai *Hadi Al Arwah*

---

1 Lengkapnya, *Itsar Al Haqq 'ala Al Khalq* (hlm. 219), terbitan Al Adab dan Al Mu`ayyad.

2 Lihat pengantar muhaqiq.

3 Barangkali yang dimaksudkan As-Sayyid Muhammad adalah *Al Juz'ain fi Shifah An-Nar*. Kitab ini pernah disebut-sebut oleh Dr. Basysyar 'Awwad Ma'ruf dalam kata pengantarnya pada kitab *Siyar A'lam An-Nubala`* karya (monumental) Al Hafizh Adz-Dzahabi. Karya lain dalam masalah ini adalah: *Al I'tibar bi Baqa` Al Jannah wa An-Nar* karya Taqiyuddin Ali bin Abdul Baqi As-Subki Asy-Syafi'i (w. 756 H). Karya ini disinggung oleh Jalabi dalam kitab *Kasyf Azh-Zhunun*, namun saya tidak menelitinya dan tampaknya ini merupakan bantahan langsung atas Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Karya lain adalah *Taufiq Al Fariqain 'ala Khulud Ahl Ad-Darain*, karya Syaikh Mar'i Al Karami Al Hanbali (w. 1033 H).

(karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah). Semoga Allah berkenan membantu saya untuk meneliti karangan Adz-Dzahabi dan As-Sayyid Muhammad (di lain waktu) dengan segala anugerah dan kemurahan-Nya. Sebab, si penanya (secara spesifik) ingin mengetahui hakikat (karya Ibnu Qayyim tersebut) dan bukti-bukti atau dalil-dalil (*dalail*) apa yang bisa mendukung kita untuk menyingkap wajah-wajah dalilnya yang tertutup cadar, dan menampakkan hal-hal tersembunyi di bawah kain penutupnya dengan mata hati kaum *Ulil Albaab* (cerdik cendekia).

Di sini kami telah mencukupkan kata, meski kami harus menjelaskan panjang lebar, sebab secara teknis apa yang dikarangnya memang tidak bisa dan mustahil diringkas. Hingga setiap kali mendapati orang yang mengonter karya tersebut, kami langsung mengupasnya.

Mohon maaf kepada penanya atas keterlambatan jawaban ini. Sungguh hal itu sama sekali bukan karena menyepelekan penanya atau merendahkan permasalahan yang ditanyakannya, melainkan lebih karena kesibukan saya.

***

Akar Permasalahan

Perlu Anda ketahui, masalah ini telah disinggung oleh Imam Ar-Razi dalam kitab *Mafatih Al Ghaib*.[4] Namun di sini ia tidak menafikan maupun mengiyakan, juga tidak menisbatkannya kepada orang tertentu. Yang membahas tuntas permasalahan ini adalah Al Allamah Ibnu Qayyim dalam kitabnya, *Hadi Al Arwah Ila Dayyar Al Afrah*,[5]

[4] Juz 18, hlm. 63, cetakan Al Bahiyyah Al Mishriyyah.

[5] Pembahasan masalah ini terdapat pada jilid kedua kitab ini (hlm.

dengan mengutip (pendapat dan pernyataan) gurunya, Al Allamah Syaikhul Islam Abu Al Abbas bin Taimiyah. (Sehingga bisa dikatakan) bahwa sesunggguhnya dialah (Ibnu Taimiyah) yang mengibarkan bendera permasalahan ini, mendirikan bangunannya dan mengumpulkan "kuda-kuda" dalil di dalamnya, dari yang rumit hingga yang jelas, dan dari yang sedikit hingga yang banyak.[6]

Pernyataan-pernyataannya kemudian ditegaskan oleh murid (kesayangannya), Ibnu Qayyim. Di akhir risalahnya, *Hadi Al Arwah*, ia menyatakan: "Ini adalah masalah yang lebih besar daripada dunia dan seisinya (atau dengan kata lain sangat pelik)." Namun di dalam kitabnya yang lain, *Al Huda An-Nabawi* (atau yang lebih dikenal nama label *Zad Al Ma'ad*), ia menyatakan sebuah isyarat yang mengindikasikan sebaliknya, (atau dengan kata lain dianggap remeh dan tidak seheboh yang ia nyatakan sebelumnya).

Dikatakannya di sana: "Mengingat orang musyrik itu kotor (*khabiits*) dari segi unsur maupun dzatnya, maka api neraka pun tidak mampu membersihkan kotorannya. Bahkan jika ia dikeluarkan dari neraka, ia pun akan kembali kotor seperti sedia kala, sebagaimana halnya seekor anjing yang berenang di lautan lalu keluar dari

---

168-228). Statemen penulis bahwa Ibnu Qayyim membahas tuntas masalah ini memang bisa diterima, namun statemennya bahwa ia mengutip pendapat dan pernyataan gurunya —Ibnu Taimiyah— sama sekali tidak bisa diterima, sebab isi kitab ini kebanyakan justeru tidak dinisbatkan kepada Ibnu Taimiyah. Lihat mukaddimah pen-tahqiq.

[6] Dengan deskripsi ini, Ibnu Qayyim menurut saya lebih utama daripada gurunya, Ibnu Taimiyah, sebagaimana saya jelaskan dalam mukaddimah muhaqiq.

sana. Allah benar-benar telah mengharamkan surga bagi mereka."[7]

Dalil-dalil Kalangan Pengusung Kefanaan Neraka

Menurut kami (penulis), jika permasalahannya memang seheboh yang ia nyatakan sebagai sesuatu yang lebih besar (lebih rumit dan pelik) daripada dunia, maka mau tidak mau kita harus menyimak dalil-dalil yang diridhai Ibnu Taimiyah, lalu mengomentari satu persatu dalil-dalilnya dengan tetek-bengek penegasan dan penjelasannya.

Kembali ke persoalan Ibnu Qayyim, setelah menukil pendapat orang-orang serta pendapat-pendapat yang terkenal dalam kitab-kitab, ia lantas memaparkan: "Yang ketujuh adalah pendapat orang yang menyatakan: Bahkan Sang Maha Pencipta sendirilah yang akan memusnahkan neraka dengan memberinya batas akhir, sehingga (setelah mencapai batas ini) neraka akan musnah dengan sendirinya dan lenyap pula siksa-siksanya. Maksudnya, (atau dengan kata lain) Allah akan memasukkan orang-orang kafir yang dulu menghuninya (neraka) ke dalam surga, sebagaimana yang akan Anda ketahui dari dalil-dalil yang akan kami sebutkan."

Kemudian ia (Ibnu Qayyim) mengatakan: "Syaikhul Islam (maksudnya sang guru, Abu Al Abbas Ibnu Taimiyah) mengatakan: 'Pendapat ini dinukilnya dari

---

[7] Kitab ini lebih dikenal dengan label, *Zad Al Ma'ad fi Huda Khair Al 'Ibad.* Pernyataan Ibnu Qayyim ini mengandung isyarat firman Allah "*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 72)

Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id (Al Khudri) dan yang lain'."

A. Atsar Umar

Selanjutnya, ia menyebutkan *sanad* (*atsar* para sahabat tersebut yang dijadikan sebagai landasan pendapat kefanaan neraka di atas) hingga Al Hasan Al Bashri. Katanya, Umar mengatakan: "Jika penghuni neraka tinggal di neraka selama (seperti) jumlah pasir sepanjang empat mil, niscaya mereka akan demikian saat hari dikeluarkannya dari sana."[8]

Dalam riwayat lain disebutkan, bukan "seukuran", melainkan "sejumlah".

Ibnu Taimiyah mengatakan: "Al Hasan (yang disebut-sebut sebagai perawi dari generasi tabi'in) ternyata tidak mendengar dari Umar. Namun jika memang *atsar* tersebut tidak benar-benar *shahih* dari Umar, maka ia pun tidak akan memastikannya."[9]

Ada dua hal yang perlu saya tegaskan di sini:

Pertama, dari segi riwayat atsar ini berstatus *munqathi'* (hadits/*atsar* yang terputus *sanad*-nya pada *tabi'* [generasi setelah sahabat), merujuk pernyataan Syaikhul Islam bahwa Al Hasan tidak mendengarnya langsung dari

---

[8] Perlu saya (Al Albani) tegaskan, *sanad atsar* ini lemah lantaran keterputusan sanadnya, sebagaimana yang akan dijelaskan penulis (Ash-Shan'ani) *raahimahullah* sebentar lagi. Saya telah melakukan hal yang sama beberapa tahun silam sebelum membaca pernyataan penulis ini. Atsar ini berasal dari riwayat Abd bin Hamid Al Kisysyi.

[9] *Hadi Al Arwah*, 2/171-172. Pernyataan yang sama bisa ditemukan dalam manuskrip milik Al Maktab Al Islami yang dinukil dari risalah Ibnu Taimiyah yang berisi bantahan atas kalangan yang menyatakan pendapat kefanaan surga dan neraka (hlm. 10).

Umar. Apologinya bahwa jika atsar Al Hasan ini tidak benar-benar *shahih* dari Umar, maka ia tidak akan memastikannya seolah-olah mengharuskan bahwa apa yang berlaku dalam setiap *maqthu'* harus dipastikan oleh para perawinya. Padahal sepengetahuan saya mengenai kaidah-kaidah ushul hadits, tidak ada pakar dan imam hadits yang menyatakan (pendapat) demikian. Akan tetapi, *inqitha'* menurut mereka adalah *'illat* (cacat); dan memastikan sesuatu yang sudah jelas-jelas *munqathi'* dapat disebut sebagai tindakan *tadlis*, dan ini adalah *'illat* lain lagi.

Jika dalam masalah *far'iyyah* (sepele seperti kaidah hadits ini) saja ia tidak menggunakan logika *istidlal* (pembuktian dengan dalil) demikian, lalu bagaimana jika masalahnya dikatakan lebih besar daripada dunia dan seisinya? Terhadap Al Bukhari saja yang disebut-disebut sebagai Amirul Mukminin dalam disiplin ilmu hadits dan orang yang paling ketat dalam menerapkan kriteria ke-*shahih*-an hadits, tidak ada kritikus hadits yang menyatakan bahwa komentar-komentar yang ditetapkannya dalam kitab kumpulan hadits yang diberi judul "*Ash-Shahih*" *shahih* semua, akan tetapi ada juga yang *dha'if* di dalamnya sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hajar Al 'Asqalani dalam mukaddimah kitab *Fathul Bari* (lengkapnya *Fathul Bari Syarh Shahih Al Bukhari*).

Di kalangan para kritikus hadits, Al Hasan Al Bashri terkenal sebagai orang yang tidak diambil begitu saja hadits-hadits *mursal*-nya. Ad-Daruquthni misalnya, menyatakan dalam kitab *Sunan*-nya *(Sunan Ad-Daruquthni)*: 'Ashim Al Ahwal meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia paham betul dengan sosok Abu Al 'Aliyah dan Al Hasan. Ia berkata, "Jangan ambil hadits-hadits *mursal* Al

Hasan dan Abu Al 'Aliyah, sebab mereka berdua tidak mengindahkan siapa yang mereka ambil haditsnya."[10]

Namun Ibnu Taimiyah berdalih: "Jika memang perkataan Umar ini tidak *shahih*, tentu para imam tidak akan menyebar-luaskannya dan mereka pun pasti akan mengingkarinya, mengingat ucapan tersebut menyimpang dari Ijma', Kitab dan Sunnah."[11]

Perlu saya informasikan, ada sementara pernyataan bahwa *atsar* Umar (yang dijadikan landasan dalil kefanaan neraka) sesungguhnya sama seperti ujaran-ujaran lain

---

[10] Perlu saya (Al Albani) tambahkan, kami lebih mendukung statemen ini, kami mendapati bahwa Al Hasan Al Bashri sendiri pun tidak mengambil beberapa hadits *mursal* yang dilansir darinya. Sampel yang bisa kami hadirkan dalam hal ini adalah hadits *marfu'* yang diriwayatkan Al Hasan dari Samarah: "Tatkala Hawa hamil, Iblis datang mengitarinya. Memang belum pernah ada anak yang dilahirkannya hidup (lama), maka Iblis pun berkata, 'Namai bayi itu Abdul Harits!' Ia pun lantas menamainya demikian, dan ternyata bayi itu hidup. Itulah bentuk wahyu syetan dan perintahnya." Hadits ini dibantah sendiri oleh Al Hasan, sebagaimana yang kami jelaskan dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (342). Kita pun tidak perlu melangkah jauh. Nasib *atsar* Umar ini sama seperti *atsar* yang diriwayatkan oleh Al Hasan dari Ibnu Umar sebagai berikut: "*Sungguh akan datang pada neraka Jahanam suatu hari dimana pintu-pintu neraka bertepuk riang gembira tanpa ada seorang pun di dalamnya.*" Diriwayatkan oleh Al Fisawi, lalu ia tambahkan (komentar): Tsabit Al Bannani mengatakan: Saya pernah menanyakan ini kepada Al Hasan, namun ia malah mengingkarinya.

Hadits-hadits *mursal* Al Hasan yang tidak diambil oleh Ibnu Qayyim dan para *muhaqqiqiin* lainnya boleh diinformasikan. Saya telah menyebutkan beberapa sampel dari hadits-hadits tersebut dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (1/74), di antaranya hadits tentang tertawa sewaktu shalat yang dinilai cacat oleh Ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya dengan pernyataan berikut yang akan terlansir dalam kitab ini sebentar lagi.

[11] Diringkas dari kitab *Hadi Al Arwah* (2/172); sementara di dalam manuskrip Al Maktab Al Islami, statemen ini terdapat di halaman 10.

yang menunjukkan keluarnya para ahli tauhid dari neraka (bukan semua penghuni neraka), yang merupakan pendapat mayoritas ulama, termasuk Ibnu Taimiyah sendiri. Nanti akan Anda ketahui bahwa atsar Umar ini tidak *shahih*, kecuali jika diartikan bahwa yang dimaksudkan (dengan penghuni neraka dalam atsarnya) adalah para ahli tauhid. Menurut Syaikhul Islam sendiri, juga yang lain, *atsar* ini memang harus ditafsirkan demikian.

Kedua, dari segi *dirayah*. Kalaupun *atsar* tersebut benar-benar *shahih* dari Umar, ia tidak bisa diklaim begitu saja menunjukkan makna yang diklaimkan para pendalihnya, yaitu bahwa neraka bersifat fana dan memiliki batas akhir. Isi *atsar* Umar ini tidak lain bahwa penghuni neraka akan keluar dari neraka, dan keluar tidak berarti lain kecuali bahwa neraka tersebut masih ada. Contoh kasus, jika Zaid tinggal di rumah dalam tempo waktu sekian, lalu ia keluar dari rumah itu, maka ini tidak berarti bahwa rumah itu rusak (hancur); baik menurut pengertian yang tersurat, tersirat, maupun logika konsekuensi (*iltizaman*).

Jika ada yang bersikeras menyatakan: neraka hancur sebagai konsekuensi logis bahwa Allah sengaja menciptakannya hanya untuk menyiksa orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya, sehingga setelah mereka —yang menjadi alasan diciptakannya neraka ini— keluar, neraka pun tidak dibutuhkan lagi; dan jika memang sudah tidak dibutuhkan, ia pun menuntut kehancurannya. Maka menurut saya, ini adalah logika "*daur*".[12] Tidak bisa

---

[12] *Daur* adalah berputar-putarnya sesuatu pada sesuatu, dimana ini tidak akan begini jika tidak ini. (Zuhair) Logika seperti ini jelas-jelas tidak bisa diterima karena tidak ada penyelesaian. Penerj.

dibenarkan bahwa hikmah menuntut kefanaannya, kecuali jika sudah tidak tersisa siapa-siapa lagi di dalamnya; dan tidak ada seorang pun dari penghuninya yang keluar kecuali setelah kefanaannya, sebagaimana pernyataan Ibnu Taimiyah berikut:

"Keberadaan orang-orang kafir yang tidak akan dikeluarkan dari neraka, tidak akan diringankan siksanya, tidak akan dimatikan sehingga mereka benar-benar mati, dan tidak akan masuk surga sampai ada onta yang bisa masuk lubang jarum benang, sudah merupakan pendapat yang disepakati bersama oleh para sahabat maupun tabi'in, juga Ahlu Sunnah. Nash-nash ini dan yang semisal menuntut konsekuensi kekekalan mereka di dalam ruang siksa selama ia masih kekal, dan mereka pun tidak akan keluar sama sekali dari sana jika memang neraka tetap kekal."[13]

Jika Anda benar-benar bisa menangkap maksudnya (statemen di atas), Anda tentu bisa mengetahui bahwa dari *dalalah-dalalah* yang ada bahwa *atsar* Umar sesungguhnya tidak menunjukkan apa yang diklaimnya sama sekali, sebab pernyataannya "mereka akan dikeluarkan dari sana" menunjukkan secara jelas bahwa mereka keluar dari sana dan neraka masih tetap ada. Jadi,

---

[13] *Hadi Al Arwah*, 2/185, bab "Kalangan yang Memastikan Kekekalan Neraka Memiliki Enam Jalur (Dalil)". Di sini Ibnu Qayyim memang tidak menyebut gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Namun sebagaimana kebiasaannya dalam banyak kasus, ia pasti menerima gagasan tersebut dari sang guru, untuk kemudian ia olah sendiri dengan gaya bahasanya yang "renyah". Jadi, statemen di atas sesungguhnya adalah perkataan Ibnu Qayyim (yang dinisbatkan kepada Syaikhul Islam). Kepastian ini dikuatkan lagi oleh kenyataan bahwa statemen ini ternyata tidak dijumpai di dalam manuskrip yang dinukil dari risalah Ibnu Taimiyah yang pernah kami singgung di muka.

atsar ini harus disikapi menurut pengertian yang *shahih*. Tidak ada seorang (ulama) pun yang membenarkan pengartian *atsar* ini sebagai keluarnya orang-orang kafir dari neraka, termasuk Ibnu Taimiyah –sepanjang yang penulis tahu maupun yang lain. Jika memang *atsar* Umar ini *shahih*, ia pun harus diartikan bahwa yang dimaksudkan adalah keluarnya para ahli tauhid yang harus menjalani hukuman masuk neraka karena dosa-dosa mereka, sebagaimana yang diindikasikan dalil-dalil terkenal yang sudah jelas dan tidak diragukan lagi ke-*shahihan*-nya. Namun, Ibnu Taimiyah melarang mengertikan ucapan Umar seperti ini, menurutnya:

"Sesungguhnya yang dimaksudkan Umar dengan 'penghuni neraka yang tinggal di neraka' adalah orang-orang kafir. Sementara kaum yang dimasukkan ke neraka karena dosa-dosa mereka jelas-jelas sudah mengetahui bahwa mereka akan keluar dari sana dan tidak akan terus di neraka selama jumlah pasir sepanjang empat mil atau yang mendekati."[14]

Bantahan ini jelas-jelas lemah, sebab keberadaan mereka yang telah mengetahui hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk menyampaikannya kepada orang yang tidak mengetahui, serta untuk mengabarkan pula bahwa itulah keyakinan mereka. Sudah dimaklumi dalam disiplin ilmu *bayan* (balaghah) bahwa "penginformasian terjadi dengan faidah hukum atau menyertainya". Jadi, pengetahuan para pendengar akan hukum tidak menghalangi mereka untuk membicarakan dan menyampaikannya kepada orang lain.

---

[14] *Hadi Al Arwah* (2/172), pernyataan serupa ditemukan juga dalam manuskrip Al Maktab Al Islami di halaman 10-11.

Sementara pernyataannya "keberadaan para ahli tauhid yang bermaksiat sebagai kelompok yang tidak akan tinggal di neraka selama jumlah pasir sepanjang empat mil atau yang mendekati" masih bisa diterima, sebab Umar juga tidak memastikan bahwa mereka tinggal di sana selama jumlah pasir sepanjang empat mil atau yang mendekati, akan tetapi ia menyertakan persyaratan "jika". Artinya, jika memang lama masa tinggal mereka sudah demikian, tentu mereka akan segera dikeluarkan dari sana. Tidak ada bukti pula dalam pernyataan Umar yang menunjukkan bahwa mereka tinggal sekian waktu yang dimaksud.

Jadi, tidak ada penghalang untuk menisbatkan *atsar* Umar tersebut kepada para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid. *Atsar* ini tidak juga boleh dinisbatkan pengertiannya kepada orang-orang kafir, sebab mereka tinggal di neraka lebih dari jumlah pasir sepanjang empat mil. Ath-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits *marfu'* dari Ibnu Mas'ud dalam kitab *Al Kabir*: "*Jika dikatakan kepada penghuni neraka, kalian tinggal di neraka sebanyak kerikil di dunia, pastilah mereka akan bersenang hati....*" (Al Hadits)[15]

Bahkan di antara sinyalemen yang saya dengar, Syaikhul Islam sendiri dan seluruh ulama mengharuskan secara definitif penisbatan *atsar* Umar kepada para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid.

Jika Anda sudah tahu demikian, maka sangat mengherankan jika Ibnu Taimiyah sampai menisbatkan pendapat kefanaan neraka yang konon dipegangnya

---

[15] Ini adalah hadits *dha'if*. Saya telah men-*tahqiq*-nya dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, hadits no. 605.

pada (*atsar*) Umar di atas dan melandaskan pendapat tersebut pada *atsar* yang dari segi periwayatannya berstatus *munqathi'* ini, belum lagi dari segi signifasi *dirayah*-nya.

Sebagai informasi, masa tinggal para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid berbeda-beda (menurut tingkat dosa mereka). Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Syahin melansir sebuah hadits yang di-*marfu'*-kannya dalam kitab *As-Sunnah*, redaksinya sebagai berikut: "*Para pemilik dosa besar dari kalangan ahli tauhid, yaitu yang meninggal dunia dengan tetap menanggung dosa-dosa besar tanpa penyesalan maupun bertaubat, di antara mereka ada yang tinggal di dalamnya selama sebulan untuk kemudian keluar dari sana, ada pula yang tinggal selama setahun lalu keluar dari sana. Masa tinggal yang paling lama adalah seukuran (usia) dunia sejak diciptakan hingga dihancurkan.*"[16]

Hal senada diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Nawadir Al Ushul*:

وَأَطْوَلُهُمْ فِيْهَا مُكْثًا مِثْلُ الدُّنْيَا مُنْذُ خُلِقَتْ إِلَى أَنْ فَنِيَتْ وَذَلِكَ سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ

"*Masa tinggal yang paling lama adalah seusia dunia sejak diciptakan hingga dihancurkan, dan itu adalah 7.000 tahun.*"[17]

---

[16] Saat men-tahqiq kitab ini, saya agak kerepotan untuk mengetahui status *sanad*-nya mengingat saya sekarang jauh dari kitab *Mu'jam Al Ahadits* yang dulu pernah saya sunting dari manuskrip-manuskrip Maktabah Azh-Zhahiriyyah (Syiria) dan lainnya. Untuk mengetahui lebih lanjut, pembaca bisa langsung merujuknya sendiri di dalam kitab *Kanzu Al 'Ummal* atau *Al Jami' Al Kabir* karya As-Suyuthi.

[17] Diriwayatkan oleh Al Hakim dari jalur Ya'la bin Hilal, dari Laits, dari

B. Atsar Ibnu Abbas

Kembali ke pokok pembahasan, di samping *atsar* Umar di atas, Syaikhul Islam juga melandaskan pendapatnya tentang kefanaan neraka pada *atsar* yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalhah dalam kitab *Tafsir*-nya dari Ibnu Abbas, bahwasanya ia berkata:

"Tidak seyogianya bagi seorang pun untuk menghakimi Allah atas makhluk-Nya, dan tidak pula menempatkan mereka di surga maupun di neraka."[18]

Menurut saya, tidak ada indikasi apapun dalam *atsar* ini atau minimal indikasi sedikitpun yang menunjukkan

---

Mujahid, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Redaksi lengkapnya: "*Sesungguhnya syafaat di hari kiamat diperuntukkan bagi orang yang mengerjakan dosa-dosa besar dari umatku lalu meninggal dalam keadaan demikian. Mereka berada di pintu pertama neraka Jahanam. Wajah mereka tidak menghitam, mata mereka tidak membiru, mereka juga tidak dibelenggu dengan rantai. Mereka tidak bersama syetan-syetan, juga tidak dipukuli dengan ghadam, serta tidak dilemparkan ke dalam kerak-kerak dasar neraka. Di antara mereka ada yang tinggal di sana selama sejam, lalu keluar. Ada yang tinggal sehari, lalu keluar. Ada yang sebulan, lalu keluar. Ada juga yang tinggal di sana setahun, lalu keluar. Yang paling lama adalah seusia dunia sejak diciptakan hingga dihancurkan, dan itu adalah 7.000 tahun.*" Pen-tahqiq mengutipnya dari risalah *Al Kasyaf*, karya As-Suyuthi. *Sanad* hadits ini *dha'if*. Yang dikhawatirkan muhaqiq jika Ya'la di sini adalah selewengan dari Al Ma'la, sebab ia adalah seorang pembohong. Lihat *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (5201).

18 Muhaqiq berani menyatakan bahwa ini adalah *atsar* yang *munqathi'*, sebab Ali bin Abu Thalhah tidak pernah mendengar (langsung) dari Ibnu Abbas, meski kandungan isinya *shahih* sebagaimana yang akan dijelaskan oleh penulis *rahimahullah*. Lalu, ada jalur *sanad* dari *atsar* ini juga yang *dha'if*, yaitu Abdullah bin Shalih. *Atsar* ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir (13892) dan Ibnu Abu Hatim, sebagaimana dikutip dalam Tafsir Ibnu Katsir. Sementara itu, dalam *Hadi Al Arwah*, *atsar* ini tidak dinisbatkan kepada Ibnu Taimiyah secara lugas, dan penukil risalah Ibnu Taimiyah dalam manuskrip Al Maktab Al Islami pun tidak menyebut dan menyinggungnya.

gelagat yang diklaimkan pengusung pendapat kefanaan neraka. Akan tetapi, yang bisa dipetik dari *atsar* ini adalah informasi bahwa seorang mukmin tidak boleh memastikan diri sebagai penghuni surga. Begitu juga orang mukmin pelaku maksiat, tidak boleh memastikan diri sebagai penghuni neraka. Pengertian seperti ini telah ditetapkan dalam banyak hadits *shahih*. Tirmidzi, misalnya, meriwayatkan sebuah hadits dari Anas[19] bahwasanya ada seorang laki-laki meninggal dunia, lalu ada orang yang bilang dan kebetulan Rasulullah SAW mendengarnya, "Bahagiakanlah ia dengan surga!" Rasulullah SAW pun bersabda,

وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّهُ تَكَلَّمَ بِمَا لاَ يَعْنِيْهِ أَو بَخِلَ بِمَا لاَ يَنْقُصُهُ

"Siapa yang tahu, barangkali ia membicarakan hal-hal yang tidak perlu atau pernah kikir dengan apa yang tidak akan dikurangi."

Bahkan, ada riwayat yang memasukkan anak-anak yang belum terkena kewajiban taklif dalam ketidak-pastian tersebut.[20]

---

[19] *Sunan Tirmidzi*, bab "Zuhud" (2317) dari jalur Al A'masy, dari Anas. Ia menyatakan, ini adalah hadits *gharib*, atau dengan kata lain *dha'if*, sebab Al A'masy tidak mendengar langsung dari Anas. Namun, hadits ini memiliki hadits pendukung dari Abu Hurairah yang diriwayatkan secara *marfu'* oleh Abu Ya'la dan Al Baihaqi, dan didiamkan (dianggap tidak bermasalah) oleh Al Mundziri. Penguat lainnya adalah hadits dari Ka'ab bin 'Ajazah yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, sebagaimana dilansir dalam *Kanz Al 'Ummal* (2522).

[20] Barangkali yang penulis isyaratkan di sini adalah hadits Aisyah RA, katanya: Rasulullah SAW pernah diundang untuk melayat jenazah

Di akhir kitab *Hadi Al Arwah*, bab ketujuh puluh, Ibnu Qayyim sendiri (murid sekaligus penyokong Ibnu Taimiyah) melihat pernyataan yang diklaimnya sebagai doktrin yang dianut Ahlu Sunnah, para sahabat, ahli ilmu dan ahli *atsar*; yaitu bahwa tidak ada seorang pun ahli kiblat (orang Islam) yang berhak menyatakan kesaksian bahwa ia termasuk penghuni neraka hanya karena dosa yang dilakukannya atau hanya karena dosa besar yang dikerjakannya, kecuali jika hal itu dinyatakan dalam sebuah hadits. Tidak ada juga yang boleh menyatakan kesaksian bahwa ia akan tinggal di surga hanya karena keshalihan amalnya, kecuali jika hal itu dinyatakan dalam sebuah hadits pula.[21]

Inilah yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Ibnu Abbas. Jika tidak diartikan demikian, maka konsekuensi logisnya adalah tidak boleh ada seorang pun yang memvonis (memastikan) bahwa ahli syirik akan masuk neraka dan ahli tauhid akan masuk surga. Ini jelas bertentangan dengan apa yang dinyatakan secara lugas oleh Al Qur`an (dalam banyak ayatnya), sekaligus menetapkan sebuah statemen yang tidak pernah dinyatakan oleh seorang pun dari kalangan ahli iman,

---

seorang bocah dari kaum Anshar, maka saya pun berkata, "Beruntung sekali anak ini, (ia adalah) merpati dari merpati-merpati surga yang tidak pernah berbuat keburukan dan tidak mengalaminya." Beliau menjawab, *"Bisa jadi selain itu, Aisyah! Sesungguhnya Allah menciptakan bagi surga para penghuni yang memang Dia ciptakan khusus untuknya selagi mereka berada di dalam sumsum yang memproduksi sperma bapak-bapak mereka, dan Dia ciptakan pula untuk neraka para penghuninya yang Dia ciptakan khusus untuknya selagi mereka masih berada di dalam sumsum memproduksi sperma bapak-bapak mereka."*

21 *Hadi Al Arwah* (2/261)

tidak juga oleh Syaikhul Islam maupun ulama-ulama lainnya.

Kemudian, penilaian bahwa para durjana akan berada di neraka dan orang-orang baik akan berada di surga juga bukan penilaian kita, akan tetapi Allah SWT-lah yang memutuskan dan menginformasikan hal tersebut. Maka, sangat mengherankan jika ada yang melandaskan pendapat kefanaan neraka pada *atsar* yang tidak ada seorang pun dari kalangan peneliti yang akan mengatakan bahwa ia menunjukkan indikasi ke sana. Ketiadaan indikasi ini sudah terang (jelas) seterang matahari di siang hari. Sudah gamblang kiranya bahwa yang dimaksud oleh *atsar* ini adalah larangan agar jangan memvonis seseorang sebagai penghuni surga maupun sebagai penghuni neraka. Tentunya di luar orang-orang yang telah diputuskan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai penghuni salah satunya, seperti sepuluh sahabat yang dinyatakan sebagai penghuni surga oleh Rasulullah SAW, juga Abu Lahab yang dinyatakan oleh Allah SWT bahwa "*Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*" (Qs. Al-Lahab (111): 3)

Begitu juga, jika *dalalah atsar* ini diandaikan seperti klaim para pengusung kefanaan neraka, maka ia praktis akan bertentangan dengan apa yang dirilis oleh Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, dan Ibnu Murdawaih dari Ibnu Abbas , bahwasanya ia berkata:

"Ada dua hal yang termasuk hal-hal yang disembunyikan, yaitu firman Allah SWT "*Di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia*".[22] dan

---

[22] Lengkapnya: "*Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka,*

firman "*(Ingatlah) hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu)'.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 109) Mengenai firman "*Di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia*", mereka adalah kaum pelaku dosa besar dari ahli kiblat (orang Islam) yang disiksa Allah dengan dimasukkan ke dalam neraka karena dosa-dosa mereka, kemudian Dia perkenankan syafaat (pertolongan) bagi mereka. Lalu orang- orang mukmin pun memohonkan syafaat untuk mereka, sehingga Allah berkenan mengeluarkan mereka dari neraka, untuk kemudian memasukkan mereka ke surga. Mereka disebut "orang-orang yang celaka" ketika Allah menyiksa mereka di neraka.

Sebagaimana yang Anda lihat, riwayat ini dengan segala kelugasan dan deretan *takhrij*-nya[23] menunjukkan

---

maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih); mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya; Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun." (Qs. Huud (11): 105-109)

[23] Deretan panjang pentakhrij ini sesungguhnya tidak mengimplikasikan banyaknya faidah dalam banyak kasus, sebab terkadang ia hanya merupakan poros seluruh jalur yang meriwayatkan dari satu perawi, sehingga ia pun menjadi tidak *tsiqah*, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab *takhrij*, khususnya kitab saya, *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*". Rujuk saja jika pembaca ingin mengetahui lebih detail. Ini

sikap yang sama yang dipegang oleh *jumhur,* yaitu bahwa yang keluar dari neraka adalah para ahli tauhid saja. *Atsar* ini pun tidak ada sangkut pautnya dengan pendapat yang menyatakan kefanaan neraka. Justeru, ia merupakan aspek pengecualian yang mengisyaratkan para ahli tauhid yang disinggung dalam firman "*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*". (Qs. Huud (11): 107)

Namun, Ibnu Taimiyah tetap mengatakan bahwa *atsar* ini merujuk dan menunjukkan kefanaan neraka juga, sebagaimana bisa Anda dengar sewaktu ia membicarakan ayat ini. Memang, secara zhahir penukilan *atsar* ini oleh Ibnu Taimiyah menunjukkan bahwa ia adalah tokoh pengusung pendapat kefanaan neraka.

C. Atsar Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah

Selanjutnya, Syaikhul Islam mengatakan: "Sementara itu *atsar* Ibnu Mas'ud yang disebutkan oleh Al Baghawi menyatakan: '*Sungguh akan datang satu zaman pada neraka Jahanam dimana tidak ada seorang pun bagi di dalamnya*'. Riwayat senada juga dinyatakan oleh Abu Hurairah."[24]

Kedua *atsar* ini dipegang kuat oleh Ibnu Taimiyah untuk menjadikan pendapat kefanaan neraka sebagai

---

sengaja saya katakan sebab saya tidak mendapati *isnad* atsar ini pada ketiga pentakhrij-nya. Kitab-kitab mereka, antara lain dalam tafsir *ma'tsur* saat ini, sudah tidak dikenal kecuali hanya beberapa jilid dari tafsir Ibnu Abi Hatim. Saya pernah mendapatinya di Maktabah Mahmudiyyah di Madinah Al Munawwarah sejak 15 tahun silam. Beberapa tahun silam, Al Jami'ah Al Islamiyyah mereepronya. Di sini saya tidak dapat membahasnya panjang lebar, sebab saya menulis ini di Beirut pada tanggal 12 Dzulqa'dah 1401 H.

[24] *Hadi Al Arwah*, (2/176), tanpa pernyataan tegas bahwa ini memang benar-benar pernyataan Syaikhul Islam. Pernyataan ini juga tidak

pendapat Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah, sebagaimana gelagat mereka di awal *istidlal*. Padahal, kedua *atsar* ini disebutkan oleh Al Baghawi dalam tafsirnya atas Surah Huud, "*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)*" (Qs. Huud (11): 107) dengan komentar lanjutan sebagai berikut:

"Arti *atsar* Ibnu Mas'ud (dan Abu Hurairah) ini menurut Ahlu Sunnah, jika memang benar-benar terbukti validitas ke-*shahihan*-nya, adalah bahwa kelak tidak ada seorang pun dari ahli iman yang masih tersisa di sana (neraka). Sementara tempat orang-orang kafir selamanya akan tetap penuh."[25]

---

disebutkan dalam manuskrip risalah Ibnu Taimiyah di Al Maktab Al Islami.

[25] *Tafsir Al Baghawi* (4/398), terbitan Al Manar. Ibnu Qayyim mengutipnya dalam *Hadi Al Arwah* tanpa mencantumkan "sementara tempat-tempat...dst". Saya telah meneliti *sanad atsar* Abu Hurairah via Ibnu Qayyim. Ternyata ia menyebutkannya dalam *Hadi Al Arwah* dari riwayat Ishaq bin Rahawaih dengan *sanad*-nya, dari Abu Zara'ah, ia berkata: Saya bukanlah orang yang tidak mengatakan bahwa akan datang bagi neraka Jahanam suatu hari dimana tidak tersisa seorang pun lagi di dalamnya. Lalu ia membaca firman Allah, "*Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih).*" (Qs. Huud (11): 106) Ubaidillah (bin Mu'adz, guru dari Ishaq) menyatakan: Sahabat-sahabat kami mengartikannya (tidak ada seorang pun) sebagai orang-orang ahli tauhid. *Sanad atsar* ini *shahih*. Keragu-raguan akan ketetapan *atsar* tersebut yang sempat dinyatakan Al Baghawi (dengan ungkapan jika memang benar-benar terbukti validitas ke-*shahihan*-nya) dengan demikian tertolak (*marduud*). Bias keraguan ini juga diakui oleh penulis risalah ini, dan ia pun memastikan maknanya (Lihat paragraf selanjutnya).

Tentang *atsar* Ibnu Mas'ud, saya belum sempat meneliti sanadnya. *Atsar* tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (18580), ia berkata: Saya menerima hadits dari Al Musayyab, dari orang yang disebutnya, dari Ibnu Abbas (lalu disebutkan atsarnya), kemudian ia katakan: Ibnu Mas'ud

Pada mulanya, Al Baghawi terlihat meragukan (ketetapan) riwayat ini. Namun kemudian ia jelaskan bahwa jika memang benar-benar valid, maka yang dimaksud *atsar* tersebut menurut kaum Ahlu Sunnah adalah kalangan ahli tauhid yang bermaksiat.

Setelah terbukti ketetapan kedua *atsar* ini, maka harus kami tegaskan bahwa *atsar* kedua sahabat mulia di atas sama sekali tidak memuat *dalalah* (petunjuk) apapun yang menunjukkan kefanaan neraka yang dipolemikkan. (Bahkan sebaliknya), statemen "*tidak ada seorang pun lagi di dalamnya*" Justeru menunjukkan arti kekekalannya. Ditambah lagi, sebagaimana pernyataan Al Baghawi, kaum Ahlu Sunnah pun memaknai *atsar* ini sebagai keluarnya para ahli tauhid dari neraka. Pemaknaan inilah yang seharusnya dipegang oleh Ibnu Taimiyah dan selainnya.

Memang, Ibnu Taimiyah tidak terang-terangan menyatakan orang-orang kafir keluar dari neraka, akan tetapi menurut logikanya jika neraka fana dan musnah, maka tidak bisa dibayangkan orang-orang kafir yang tinggal di dalamnya masih tetap tersisa. Menurutnya pula, kedua *atsar* ini menetapkan keluarnya orang-orang yang ada di dalamnya tanpa secara spesifik menyebutkan para ahli tauhid yang bermaksiat.

Sementara menurut Ahlu Sunnah, permasalahannya sudah jelas bahwa kedua *atsar* tersebut tidak lain dan tidak bukan hanya merujuk pada keluarnya para ahli tauhid. Meski redaksi *atsar* Ibnu Mas'ud masih umum, yaitu berupa *nakirah* (*ahad*) dalam konteks nafi (*laisa fiha ahad*), namun ia kemudian di-*takhshish* dengan dalil-dalil lain yang menunjukkan bahwa

orang-orang kafir tidak akan dikeluarkan dari sana yang *nota-bene* dipegang pula oleh Ibnu Taimiyah dan lainnya.

Dengan demikian, jelas sudah bagi Anda bahwa salah besar jika menisbatkan pendapat kefanaan atau kebinasaan neraka kepada Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah. Begitu juga jika menisbatkan pendapat tersebut kepada Umar. Bahkan, ini justeru merupakan dalil atas kekekalan neraka setelah keluarnya orang-orang ahli tauhid dari sana. Lalu bagaimana bisa Syaikhul Islam menyatakan di awal masalah bahwa "Pendapat kefanaan neraka dinukil dari Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah", padahal dasar pijakan keduanya dalam menisbatkan pendapat adalah kedua *atsar* ini yang jauh dari indikasi kefanaan neraka dan kehancurannya setelah terbukti keduanya *shahih*?

Jadi, salah besar menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah, maupun kepada Umar.

D. Atsar Abu Sa'id Al Khudri

Tentang pernyataan Syaikhul Islam di awal permasalahan bahwa Abu Sa'id Al Khudri juga menyatakan pendapat kefanaan neraka, maka sebenarnya ia[26] menyatakan demikian berdasarkan riwayat Abu Nadhrah dari Abu Sa'id, Jabir, atau seorang sahabat Nabi SAW, (ia berkata): "Ayat berikut ini menyempurnakan keseluruhan Al Qur`an, '*Kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha*

---

berkata...dan disebutkan atsarnya. Sebagaimana Anda lihat sendiri, ini jelas merupakan rangkaian *sanad* yang buram (*isnad muzhlim*).

[26] Menurut saya, yang beragumentasi di sini sesungguhnya adalah Ibnu Qayyim (*Hadi Al Arwah*, 2/172-178) dan ia tidak menyatakan secara

Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki'." (Qs. Huud (11): 107)

Komentar saya:

Pertama, atsar ini dinisbatkan oleh Al Hafizh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Dar Al Mantsur* pada *takhrij* yang dilakukan Abdurrazaq, Ibnu Adh-Dharis, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabrani, dan Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma' wa Ash-Shifat* dengan redaksi: Diriwayatkan dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah dan Abu Sa'id, atau seseorang dari kalangan sahabat Nabi SAW, (bahwa ia berujar mengomentari firman Allah) "*Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki*". Ayat ini menuntaskan seluruh Al Qur`an, dimana dikatakan sebelumnya di dalam Al Qur`an "*mereka kekal di dalamnya*", dan ayat tersebut datang untuk menyelesaikannya.[27]

Ibnu Taimiyah juga menukil riwayat ini dan menisbatkannya pada *takhrij* Ibnu Jarir pula.

---

terus-terang penisbatannya kepada Ibnu Taimiyah. Buktinya, dalam manuskrip Al Maktab Al Islami *istidlal* ini tidak disebutkan.

[27] Al Hafizh As-Suyuthi, *Ad-Dar Al Mantsur* (3/350). Sementara dalam *Tafsir Ath-Thabari* karya Ibnu Jarir, *atsar* tersebut bernomor 18579. Sanad *atsar* ini *shahih mauquf* (berhenti pada sahabat). Kebimbangan di dalamnya (yaitu ungkapan atau, atau...) tidak berefek apa-apa, sebab ia hanyalah perpindahan dari orang *tsiqah* (kredibel) kepada orang *tsiqah* lainnya. Para sahabat secara keseluruhan pun adil hingga orang yang tidak disebut namanya sekalipun, sebagaimana tutur penulis risalah yang dapat kita lihat secara detail dalam kitab-kitab *mushthalah* hadits. Di dalam kitab *Hadi Al Arwah*, *atsar* ini terdapat pada 2/176-178 dari riwayat Ishaq bin Rahawaih dan Ibnu Jarir. Yang menisbatkan *atsar* tersebut kepadanya adalah Ibnu Qayyim, bukan Ibnu Taimiyah, sebagaimana sangkaan penulis berdasarkan kebiasaan Ibnu Qayyim yang selalu menyandarkan setiap dalil kepadanya.

Tidak diragukan lagi, Abu Nadhrah ragu-ragu menentukan siapa sebenarnya pemilik statemen tersebut dan ia pun menyebutkan dua tokoh yang dikenal dan seorang yang *anonim* (tidak dikenal), meski perpindahan yang terjadi dari orang *tsiqah* kepada orang *tsiqah* lainnya[28] —bagi kalangan yang menyatakan bahwa semua sahabat adalah adil— tidak memberikan efek (negatif) pada riwayat. Statemen kefanaan neraka tidak bisa dipastikan begitu saja penisbatannya kepada Abu Sa'id, sebagaimana ulah pengusung pendapat kefanaan neraka yang melandaskan pendapat tersebut pada *atsar* ini. Tidak ada satu riwayat pun yang memastikan *atsar* ini sebagai pernyataan Abu Sa'id. Lalu bagaimana Syaikhul Islam berani memastikan penisbatan pendapat kefanaan neraka dan kebinasaannya kepada Abu Sa'id, padahal dalilnya saja belum pasti?

Kedua, seandainya *atsar* tersebut benar dari Abu Sa'id, tetap saja tidak ada satu tanda atau gelagat apapun di sana yang mengindikasikan apa yang diklaimnya, yaitu kefanaan neraka. Paling tidak, ia hanya mengindikasikan bahwa setiap ancaman di dalam Al Qur`an selalu menyebut kekekalan bagi penghuni neraka di dalamnya, dan ayat pengecualian —sebagaimana firman Allah SWT *"kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)"*— pun hanya berfungsi sebagai penegas atau penetapnya.

Ayat tersebut adalah pernyataan global (*'ibaarah mujmalah*) yang tidak mengindikasikan sama sekali apa yang diklaimkan (kefanaan neraka) mengacu jenis logika apapun dari ketiga *dalalah* pengindikasi.[29] Bahkan

[28] Sebagaimana kasus yang terjadi dalam *atsar* di atas antara Abu Sa'id, Ibnu Jarir, dan sahabat yang anonim –penerj.

[29] Yaitu *muthabaqah* (kesesuaian), *tadhammun* (implisit), dan *iltizam* (konsekuensi logis).

kemungkinan besar yang dimaksudkannya adalah bahwa ayat tersebut menafsiri ayat-ayat kekekalan yang tercantum di dalam Al Qur`an tentang kekekalan penghuni neraka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Ba'ts wa An-Nusyur* dari Ibnu Abbas ketika ia menafsirkan firman Allah, *"kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)."* (Qs. Huud (11): 107) Menurutnya: Tuhanmu telah berkehendak mengekalkan yang ini di neraka dan yang ini di surga.

Kami tegaskan, jika para sahabat menyatakan bahwa ayat *"kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)"* menuntaskan keseluruhan Al Qur`an, maka tafsir penjelasannya ada di dalam riwayat Ibnu Abbas ini. Kemudian, taruhlah maknanya sebagaimana pendapat yang dinyatakan Ibnu Taimiyah dan ayat *"kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)"* membatasi (*qayyid*) semua ayat yang di dalamnya tercantum *"mereka kekal di dalamnya"*, sehingga menjadi: "Mereka akan tetap kekal di dalam neraka kecuali jika Allah berkehendak lain, sesungguhnya Allah Maha Berbuat apa yang diinginkan-Nya". Maka kesimpulan terjauhnya adalah, setiap ayat kekekalan (di dalam surah manapun) menjadi seperti ayat Huud (di atas). Ayat Huud sama sekali tidak menunjukkan apa yang diklaimkannya, sebagaimana akan Anda ketahui sebentar lagi melalui penelitian mendalam atas ayat *masyi`ah* (kehendak Allah) dan semua riwayat yang menyangkut hal tersebut; baik yang *shahih* maupun tidak *shahih*, yang lurus maupun yang tertolak.

Jika demikian halnya, maka —demi Allah— sangat mengherankan jika seorang Syaikhul Islam sampai menisbatkan pendapat kefanaan neraka kepada Abu Sa'id dengan landasan lafazh yang belum terbukti bersumber

darinya. Kalaupun terbukti sebagai statemennya, ini pun tidak menunjukkan apa yang diklaimnya. Ini tidak lain adalah kelancangan yang tidak pantas dialamatkan kepada Ibnu Taimiyah, yang sangat teliti dan *wara'* dalam menisbatkan pendapat dan menyusun *istidlal* (argumentasi).

Setelah Anda teliti apa yang telah kami paparkan, juga Anda pahami benar apa yang kami kemukakan, maka Anda akan tahu bahwa keempat sahabat; yaitu Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, dan Abu Sa'id (Al Khudri) yang disebut-sebut oleh Syaikhul Islam di awal permasalahan sebagai sahabat yang ia nukil pendapatnya tentang kefanaan neraka, sesungguhnya mereka tidak terkait sama sekali dengan pendapat ini. Juga tidak tahu-menahu dengan penisbatan pendapat kefanaan neraka yang dikatakan dari mereka, sebagaimana tidak terkaitnya serigala dengan darah putra Ya'qub (Yusuf) yang dikatakan oleh para saudaranya sebagai hewan yang telah memangsanya. Jadi, di sini ia harus sadar bahwa tidak ada seorang pun di antara sahabat yang ia sebut-sebut mendukung klaimnya tentang kefanaan neraka. Jika ia masih memiliki dalil-dalil lain yang bisa dinisbatkan kepada mereka selain dalil-dalil yang telah disebutkannya di muka, maka sekaranglah waktunya, sebab ia telah terlanjur mencurahkan seluruh energinya dalam masalah ini.

E. Atsar Ibnu Amru bin Al Ash

Setelah menyebutkan keempat sahabat di atas, Ibnu Qayyim menuturkan: "Pendapat kefanaan neraka juga dinukil Ibnu Taimiyah dari selain keempat sahabat ini. Yang ia maksudkan dengan 'selain mereka' adalah

Abdullah bin Amru bin Al Ash. Ibnu Taimiyah menukil pendapat kefanaan neraka darinya berdasarkan pernyataannya yang menunjukkan apa yang diklaimkan, yaitu:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى جَهَنَّمَ يَوْمٌ تُصْفِقُ فِيْهِ أَبْوَابُهَا لَيْسَ فِيْهِ أَحَدٌ، وَذَلِكَ بَعْدَ مَا يَلْبَثُوْنَ أَحْقَابًا

'Sungguh akan datang pada neraka Jahanam suatu hari dimana pintu-pintu neraka bertepuk riang gembira tanpa ada seorang pun di dalamnya. Hal itu (terjadi) setelah mereka tinggal di sana selama berabad-abad'."[30]

Atsar ini menurut saya tidak memuat indikasi apapun yang menunjukkan apa yang diklaim Ibnu Taimiyah, sebab ia sendiri tidak mengatakan: "Neraka Jahanam bisa kosong dari orang-orang kafir selagi ia masih ada". Akan tetapi yang dikatakannya adalah: "Jika memang neraka hancur dan musnah, maka tidak akan tersisa lagi orang kafir di dalamnya". *Atsar* ini menyuarakan kekekalan neraka yang tetap abadi selamanya, sedangkan masa tinggal berabad-abad di neraka lebih merupakan metafora (kiasan) dalam masalah yang jauh lebih besar daripada dunia seisinya.

Ujaran Ibnu Amru ini juga bisa diartikan seperti ujaran Umar bin Khaththab dan *atsar-atsar* lainnya, yaitu

---

[30] Lihat *Hadi Al Arwah* (2/177). *Sanad atsar* ini *dha'if* sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi, ia tidak terdapat dalam manuskrip Al Maktab Al Islami ataupun dalam argumentasinya. Sesungguhnya yang menyatakan ini adalah Ibnu Qayyim.

bahwa yang dimaksud adalah keluarnya para ahli tauhid (yang harus menjalani hukuman di neraka karena dosa-dosa mereka). Mengenai *atsar* Ibnu Amru ini dan Abu Hurairah, Ubaidillah bin Mu'adz menegaskan: Sahabat-sahabat kami mengatakan bahwa yang dimaksud adalah para ahli tauhid.

Untuk lebih menguatkan, Al Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam *Takhrij Ahadits Al Kasysyaf* bahwa *atsar* Ibnu Amru dirilis oleh Al Bazzar, yang kemudian menarik sanadnya hingga Ibnu Amru, dengan redaksi yang diakhiri dengan penjelasan: "Yaitu dari kalangan ahli tauhid". Al Hafizh lantas berkomentar, "Begitulah adanya, dan perawi-perawinya[31] pun *tsiqah*, namun saya tidak tahu siapa pemilik penjelasan itu?"[32]

---

[31] Di antara para perawi *atsar* ini adalah Abu Balaj yang bernama lengkap Yahya bin Salim atau Ibnu Abu Salim. Meski ia seorang yang *tsiqah*, ia memiliki kelemahan. Karena dialah, Adz-Dzahabi menolak *atsar* ini dan menganggapnya sebagai salah satu "bencana-bencana"nya (*balaayaahu*), sebagaimana yang saya sebutkan juga dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (2/72). Al Hafizh sendiri dalam kitab *At-Taqrib* menyatakan bahwa Abu Balaj *shaduq* (jujur), namun barangkali keliru. Kemudian *atsar* ini juga dinisbatkan oleh Ibnu Hajar Al Haitami dalam kitab *Az-Zawajir* (1/34) pada Ahmad –yang menurut saya hanya sekedar ilusi (*wahm*) belaka. Ia juga menilai bahwa di dalam *sanad*-nya ada orang yang mereka bilang tidak *tsiqah* dan suka berbohong.

[32] Mulanya saya menduga bahwa *atsar* (dengan *frase* tambahan ini) jelas riwayat Al Hafizh Al Bazzar, sebab ia tidak tercantum dalam riwayat Al Fisawi yang kami *takhrij* dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al Maudhu'ah* (607). Namun disebutkan oleh penulis *rahimahullah* bahwa riwayat dari Ubaidillah bin Mu'adz menyerang dugaan saya yang pertama, sehingga jelas bahwa riwayat itu milik sahabat-sahabatnya, yaitu dari riwayat Ishaq bin Rahawaih setelah *atsar* Ibnu Amru ini dan *atsar* Abu Hurairah yang telah lalu, sehingga tidak usah memperhatikan dasar yang dipegang oleh penulis ini ataupun hadits-hadits yang *marfu'* mengingat ke-*maudhu'an*-nya.

Lebih lanjut ia mengatakan: Lebih mendukung lagi apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Uday dari Anas secara *marfu'* sebagai berikut:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى جَهَنَّمَ يَوْمٌ تُصْفَقُ فِيْهِ أَبْوَابُهَا وَمَا فِيْهَا مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ أَحَدٌ

"Sungguh akan datang pada neraka Jahanam suatu hari dimana pintu-pintunya akan bertepuk riang gembira dan tidak ada seorang pun dari umat Muhammad yang tersisa di dalamnya."[33]

Hal senada diriwayatkan pula dari Abu Umamah secara *marfu'*:

يَأْتِي عَلَى جَهَنَّمَ يَوْمٌ فِيْهَا مِنْ بَنِي آدَمَ أَحَدٌ تَخْفِقُ فِيْهِ أَبْوَابُهَا. يَعْنِي مِنَ الْمُوَحِّدِيْنَ

"Akan datang pada neraka Jahanam suatu hari dimana tidak ada seorang pun anak Adam di dalamnya sehingga pintu-pintunya menggelepar-gelepar di dalamnya, yaitu kalangan ahli tauhid."[34]

---

[33] Ini adalah hadits *maudhu'*. Di dalam *sanad*-nya ada nama Al 'Ala` bin Zaidal yang terkenal sebagai pemalsu hadits. *Atsar* ini telah kami *takhrij* lengkap dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al Maudhu'ah* (606). Aneh sekali jika penulis sampai mendiamkannya begitu saja, bahkan menjadikannya sebagai dalil, sebagaimana akan nampak sebentar lagi. Barangkali di sini ia taklid kepada Al Hafizh Ibnu Hajar yang juga mendiamkannya dalam kitab *Takhrij Al Kasysyaf* yang selanjutnya diikuti pula oleh Al Manawi, sebagaimana telah saya jelaskan di muka.

[34] Hadits ini *maudhu'* juga. Di dalamnya ada Ja'far bin Az-Zubair yang merupakan tokoh pemalsu hadits. Karena itu, saya men-*takhrij* hadits ini persis setelah hadits sebelumnya.

Hadits Ibnu Amru tentang para ahli tauhid dan komentar Al Hafizh lebih lanjut bahwa ia tidak mengetahui "siapa sebenarnya pemilik penjelasan (kata para ahli tauhid) tersebut" mengharuskan pengalamatan frase "yakni kalangan ahli tauhid" sebagai perkataan Ibnu Amru, apalagi menurut Ibnu Taimiyah sendiri dan yang lain perkataan mutlak tersebut harus "diseret" pada penjelasan tafsiriah ini. Kemudian taruhlah jika tambahan penjelasan tersebut tidak terbukti benar, maka hadits *marfu'* tersebut pun berstatus seperti pendahulunya, yaitu hadits Anas. Jika sudah demikian halnya, maka jelas sudah bahwa tidak ada pula indikasi dalil apapun dalam *atsar* Ibnu Amru yang menunjukkan dasar pendapat yang diklaimnya.

Sementara itu, ketika penyusun kitab *Al Kasysyaf*[35] yang berkeyakinan ancaman-isme (*wa'iidiyyah al i'tiqad*) mengatakan bahwa orang yang telah masuk ke dalam neraka tidak akan bisa keluar lagi, baik para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid maupun kalangan ateis (anti Tuhan), maka di sini ia menempuh jalur lain dalam *atsar* Ibnu Amru. Ia menyebutkan: "Pemberontakan Ibnu Amru atas Ali bin Abu Thalib dengan tangan, lisan, maupun peperangan telah membuatnya sibuk sedemikian

---

35 Yaitu Al Imam Al Mufassir Al Mu'tazili Mahmud bin Umar Al Khawarizmi (Az-Zamakhsyari —penerj.), wafat tahun 538 H. Kitabnya, *Al Kasysyaf fi Haqa'iq At-Tanzil* lebih terkenal untuk sekedar disebut-disebut (sehingga tidak perlu diperkenalkan lagi). Para ulama setelahnya memberikan perhatian besar pada karya ini dengan melakukan pensyarahan, peringkasan, kritik, dan pen-takhrij-an (hadits-hadits di dalamnya), sebagaimana yang bisa Anda lihat secara jelas di dalam *Kasyf Azh-Zhunun*. Ia diliputi banyak bid'ah dan menganut doktrin Mu'tazilah yang mengingkari sifat-sifat dan *ru'yah* (melihat Allah di hari kiamat) dan menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, serta doktrin-doktrin Mu'tazilah lainnya.

rupa untuk mempopulerkan (*tasyiir*) hadits ini." Seolah-olah di sini ia mengisyaratkan sebuah cela tersendiri dalam *atsar* Ibnu Amru lantaran aksi pemberontakannya atas Amirul Mukminin (Ali bin Abu Thalib).

Statemen ini kemudian dikomentari (secara pedas) oleh pengarang kitab *Al Kasysyaf*,[36] menurutnya: "Pernyataan ini (celaan pengarang Al Kasysyaf atas pribadi Ibnu Amru) tentu tidak akan dipedulikan oleh orang yang benar-benar jujur dan objektif (*al munshif*), begitu juga titik berat pilihannya pada Mu'tazilah yang menisbatkannya (Ibnu Amru) sebagai pemalsu hadits secara implisit, serta menisbatkan pemberontakannya kepada Amirul Mukminin secara ekplisit (dengan teks lugas). Sesungguhnya ia (Ibnu Amru) adalah seorang tokoh sahabat terkemuka."[37]

---

[36] Saya tidak menjumpai kitab dengan judul ini. Barangkali ia adalah *hawasyi* (catatan pinggir) atas kitab *Al Kasysyaf* yang disusun oleh Al Imam Ath-Thayyibi, yang berjudul "*Futuh Al Ghaib fi Al Kasyf 'An Qana' Ar-Raib*". Ath-Thayyibi Al Hasan bin Muhammad wafat pada tahun 743 H.

[37] Bantahan paling tegas dan lugas dikemukakan oleh Al Imam Asy-Syaukani *rahimahullah* dalam kitab *Fath Al Qadir*, ia mengatakan: Hai Mahmud (nama Az-Zamakhsyari, penyusun kitab *Al Kasysyaf*), apa maumu dengan mencela sahabat Rasulullah SAW, pengawal Sunnah-sunnahnya, dan seorang ahli ibadah seperti Abdullah bin Amru bin Al Ash RA. Sadarkah kau dengan apa yang tengah kau perbuat? Di lembah mana memangnya kakimu menjejak? Ke sisi mana kau hendak jatuh? Siapa dirimu hingga berani lancang naik ke tempat seperti ini dan menggapai bintang-bintang di langit dengan tangan pendek dan kaki pincangmu? Tidak adakah ahli nahwu dan bahasa yang menghalang-halangimu untuk masuk ke dalam wilayah yang tidak kau ketahui, bahkan berbicara sesuatu yang tidak kau mengerti? Demi Allah, ini sungguh mengherankan! Kelemahan dalam mengetahui ilmu riwayat dan jauh dari pengetahuannya jauh lebih baik daripada orang yang tidak mengetahui kadar dirinya dan tidak mendudukkannya pada tempat yang telah didudukkan oleh Allah SWT.

Menurut saya, tuduhan pemalsuan hadits kepada Ibnu Amru sama sekali tidak nampak dalam statemen pengarang kitab *Al Kasysyaf*. Setahu saya, menurut pokok-pokok ajaran Mu'tazilah para pemberontak (*al bughat*) masih bisa diterima riwayatnya.

F. Hadits (Riwayat) Jabir

Selanjutnya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga melandaskan klaim pendapatnya pada riwayat yang dirilis Ibnu Murdawaih dalam *Tafsir*-nya dari hadits Jabir yang menuturkan bahwa Rasulullah SAW membaca (ayat), "*Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya dengan (merintih); mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain).*"[38] Kemudian beliau bersabda (menjelaskan),

إِنْ شَاءَ اللهُ أَنْ يُخْرِجَ أُنَاسٌ مِنَ الَّذِيْنَ شَقَوا مِنَ النَّارِ فَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ فَعَلَ

"*Jika Allah berkehendak mengeluarkan orang-orang dari kalangan mereka yang celaka dari dalam neraka, lalu memasukkan mereka ke dalam surga, maka akan Dia dilakukan.*"[39]

---

[38] Qs. Huud (11): 106-107. Di dalam kitab asli tertulis 107-108. Ralat kami lakukan dengan merujuk langsung pada Al Qur`an -penerj.

[39] *Hadi Al Arwah* (2/179). Ibnu Qayyim menarik *sanad* Ibnu Murdawaih dari jalur Ath-Thabrani, padahal jelas bahwa di dalam rangkaian *sanad* jalur ini ada seseorang yang dituding pembohong oleh Ibnu Mu'in dan satu lagi tidak dikenal. Karena itu, saya memasukkannya dalam *Silsilah*

Di sini pun, menurut saya, tidak ada indikasi dalil yang menunjuk pada apa yang diklaim Ibnu Taimiyah tentang kefanaan neraka dan kebinasaannya. Bahkan ia justeru memuat petunjuk sebaliknya, sebab hadits tersebut tidak mengingkari (menafikan) proses pengeluaran (orang-orang) dari neraka dan Ibnu Taimiyah sendiri tidak mendukung proses evakuasi tersebut bagi orang-orang kafir, melainkan ia hanya mengakuinya khusus bagi orang-orang yang bermaksiat dari kalangan ahli tauhid. Maka, jelas sudah bahwa yang dimaksud hadits tersebut adalah orang-orang yang bermaksiat dari kalangan ahli tauhid. Apalagi saya juga pernah mendengar kutipan pendapat Ibnu Abbas bahwa Allah memang menyebut orang-orang yang bermaksiat dari kalangan ahli tauhid dengan sebutan "orang-orang yang celaka". Di sini Ibnu Taimiyah sendiri pun tegas-tegas menyatakan demikian setelah memaparkan hadits di atas. Ia katakan:

"(Hadits tersebut) sesungguhnya menunjukkan evakuasi sebagian orang dari kalangan mereka dari dalam neraka, dan hal itu tidak diragukan lagi merupakan sebuah kebenaran berdasarkan keterputusannya dan kefanaan siksanya. Neraka melahap orang-orang yang

---

Al Ahadits Adh-Dha'ifah (nomor 5200). Diamnya penulis tanpa komentar sedikitpun dalam hal ini merupakan satu kekurangan, sebab ia hanya berpegang pada prasangka sewaktu mengonter argumentasi Ibnu Taimiyah sebagai tindakan tidak berdasarkan dalil sama sekali. Padahal, seharusnya yang pertama-tama ia lakukan adalah menjelaskan *sanad* hadits yang dijadikan landasan argumentasi Ibnu Taimiyah tersebut, baru kemudian mengonter *dalalah*-nya sebagaimana yang telah digariskan dalam metodologi penelitian ilmiah yang valid. Apalagi, di dalam kitab *Hadi Al Arwah* sendiri tidak ada keterangan lugas yang menyebut bahwa Ibnu Taimiyah berdalih dengan *atsar* ini, bahkan di dalam manuskrip Al Maktab Al Islami pun masalah ini juga tidak dipaparkan.

berada di dalamnya dan mereka akan tetap disiksa di sana selama-selamanya sepanjang ia masih tetap begitu.

Hadits di atas mengindikasikan dua hal. Salah satunya, jika Allah berkehendak mengeluarkan sebagian orang yang celaka dari dalam neraka, maka Dia akan melakukannya; sehingga pengertian ayat pengecualian "kecuali jika Tuhan menghendaki" hanya berlaku bagi orang-orang yang celaka, sebab mereka memang tidak akan kekal selamanya di sana. Lebih lanjut Orang-orang yang celaka itu ada dua macam: golongan yang akan dikeluarkan dari sana, dan yang tetap kekal selamanya di sana. Jadi, orang-orang yang dikeluarkan tersebut termasuk golongan orang-orang celaka yang pertama. Kemudian mereka menjadi golongan orang-orang yang bahagia, sehingga terhimpunlah dalam diri mereka kebahagiaan dan kecelakaan dalam dua waktu."[40]

Benar bahwa hadits ini memang *shahih*. Dalam pernyataan di atas, Ibnu Taimiyah pun mengakui sendiri bahwa tidak ada petunjuk apa-apa di dalamnya yang mengindikasikan kefanaan neraka. Namun perlu kiranya kami tegaskan:

Hadits ini bukanlah nash yang menunjukkan "evakuasi dari neraka", akan tetapi ia hanyalah informasi yang dibatasi dengan prasyarat; yaitu jika Allah berkehendak mengeluarkan, maka Dia akan mengeluarkan. Tidak dinyatakan pula di sana bahwa Allah benar-benar menghendaki hal tersebut, akan tetapi hal itu sama seperti kasus ayat "*Dan kalau Kami*

---

[40] *Hadi Al Arwah* (2/180). Di sini Ibnu Qayyim tidak menisbatkannya secara lugas kepada Ibnu Taimiyah. Pernyataan ini juga tidak dijumpai dalam manuskrip Al Maktab Al Islami.

menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya." (Qs. As-Sajdah (32): 13) Yang akhirnya berujung pada penegasan, "*Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku; Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.*" (Qs. As-Sajdah (32): 13)

Penelitian lebih detail tentang hal tersebut akan dilanjutkan dalam uraian tentang ayat *masyi'ah* (kehendak), *insya Allah*.

Dari paparan di atas, ada enam sahabat[41] yang diklaim Ibnu Taimiyah telah ia nukil pendapatnya tentang kefanaan neraka atau masuknya penghuni neraka ke dalam surga, "*yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" (Qs. At-Tahriim (66): 8) Mereka inilah yang diisyaratkan oleh As-Sayyid Muhammad bin Ibrahim dalam senandung syairnya dalam *Al Itsar*:[42]

Ibnu Taimiyah panjangkan yang kedua, maka perhatikanlah ilmunya, kitabnya, dan biografinya

Disandarkan pada enam orang, nash ucapan mereka, yaitu tokoh-tokoh pembesar sahabat Nabi yang mulia.

Yang dimaksudkan dengan "*yang kedua*" adalah penafsiran pengecualian ancaman bagi penghuni neraka sebagai kefanaan neraka dan keterputusan siksanya.

Akan tetapi, jika Anda teliti benar apa yang kami paparkan di muka, maka bisa Anda ketahui bahwa

---

[41] Yaitu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud (Abu Hurairah), Abu Sa'id Al Khudri, Ibnu Amru bin Al Ash, dan Jabir —penerj)

[42] *Al Itsar*, 218, terbitan Al Adab dan Al Mu'ayyad.

pendapat kefanaan neraka yang dinisbatkan Ibnu Taimiyah pada keenam sahabat tersebut sama sekali tidak benar dan hal itu bukan pula "nash ucapan" (*nash al qaul*) mereka, meminjam istilah As-Sayyid Muhammad. Barangkali yang dimaksudkan dengan "nash ucapan" di sini adalah nash naratif mereka, meski ia tidak menunjukkan apa yang diklaimkan Ibnu Taimiyah; atau hal itu baginya merupakan nash tersendiri tentang apa yang diklaimnya, meski juga tidak benar-benar *shahih*. Penuturannya setelah bait syair tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksudkannya adalah demikian. Ia mengatakan: "Jangan kau percayai kekafiran alam semesta jika memang *maqal* mereka tidak *shahih* dan jelas-jelas *dha'if* atau gugur."

G. Surah An-Naba` Ayat 23-28

Ibnu Taimiyah juga merujukkan pendapat kefanaan neraka dan keterputusan siksanya pada firman Allah, "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya; mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman selain air yang mendidih dan nanah; sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab; dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguh.*" (Qs. An-Naba` (78): 23-28)

Ia menegaskan: "Ayat ini jelas-jelas menunjukkan ancaman bagi orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah, dan keabadian pun tidak bisa diukur dengan masa berabad-abad."[43]

---

[43] *Hadi Al Arwah* (II/181). Di sini juga tidak ada kelugasan penisbatan kepada Ibnu Taimiyah, akan tetapi di dalam manuskrip Al Maktab Al Islami argumentasi ini disebutkan secara ringkas.

Ibnu Taimiyah berdeduksi bahwa pengertian "berabad-abad" menunjukkan ketidak-kekalan di dalamnya, sebab keabadian tidak bisa diukur dengan masa. Adapun yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang tinggal di sana selama berabad-abad lamanya adalah orang-orang kafir, adalah firman Allah selanjutnya tentang mereka "*Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab; dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya*". Hal itu jelas merupakan sifat orang-orang kafir.

Sungguh aneh jika Ibnu Taimiyah hanya mengambil permulaan ayat "*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya*" sebagai dalil dan melalaikan firman setelahnya, "*Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab.*" (Qs. An-Naba` (78): 30)

Sebab, yang dimaksudkan Allah adalah "*Kami tidak akan menambah apa-apa bagi kalian setelah masa tinggal kalian selama berabad-abad di sana kecuali hanya siksa dan siksa belaka*". Buktinya selama tinggal di sana, mereka disiksa "*berabad-abad lamanya tanpa merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman selain air yang mendidih dan nanah*". Jadi, setelah masa berabad-abad itu siksa yang ada tidak semakin berkurang, apalagi selesai sebagaimana klaim Ibnu Taimiyah, akan tetapi siksa itu justeru semakin bertambah ganas dan menjadi-jadi setelah masa berabad-abad itu.

Jadi, hilanglah di sini pengertian siksa dalam arti plural yang dijadikan Ibnu Taimiyah sebagai dalil atas kefanaan neraka dan ketidak-abadiannya. Apalagi itu

hanyalah *istidlal* dengan *mafhum* (kebalikan dari *manthuq*) bilangan, yang *nota-bene* merupakan *mafhum* yang paling lemah atas masalah besar ini yang tidak akan dijadikan landasan oleh seorang *muhaqqiq* (peneliti kebenaran) pun. Lalu, bagaimana ia mau menjadikannya lebih kuat daripada pengabadian (*ta'biid*)[44] yang tegas-tegas dinyatakan secara lugas dalam sejumlah ayat yang berisi ancaman bagi penghuni neraka?[45] Padahal jika *mafhum* bilangan bertentangan dengan *manthuq* pengabadian, maka yang dijadikan hukum menurut kesepakatan ulama adalah yang *manthuq?*

Al Baghawi meyebutkan: "Muqatil bin Hayyan mengatakan: Ayat ini –maksudnya '*Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya*' dinasakh oleh ayat '*Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab*'. Artinya, ketentuan bilangan dihapuskan, dan kekekalanlah yang kemudian berlaku."

Yang dimaksud dengan *nasakh* di sini adalah tidak berlakunya lagi hukum *mafhum bilangan*. Jika tidak demikian, maka *nasakh* yang diistilahkan dalam khabar-khabar tidak akan berlaku.

Al Hasan juga berkata, "Tidak ada pengertian bilangan pada *ahqab* (abad-abad) selain sebagai kekekalan." Demikian papar Al Baghawi.[46]

---

44 Di dalam kitab asli tertulis *ta'yiid* yang berarti dukungan. Namun melihat konteks kalimat dan penegasan di bawahnya, penerjemah merasa di sini ada kelebihan titik, sehingga yang dimaksud penulis *rahimahullah* sebenarnya adalah *ta'biid* yang berarti pengabadian (penerj).

45 Lihat beberapa ayat yang melansir hal demikian di dalam mukaddimah (muhaqiq), juga dalam paparan dalil kedua para pengusung pendapat ketidak-fanaan neraka.

46 Dalam tafsirnya yang berjudul *Ma'alim At-Tanzil*. Namun di sini ia memaparkannya dengan status menggantung tanpa *sanad*. Redaksi

Abdurraziq, Abdu bin Hamid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, bahwasanya: *Ahqab* berarti sesuatu yang tidak ada putus-putusnya, dimana setiap kali satu abad berlalu, maka datanglah abad baru meneruskannya.

Hal senada dikemukakan Abdu bin Hamid dari Al Hasan:"*Mereka tinggal di dalamnya selama berabad-abad lamanya*" berarti tidak ada jangka waktu (ajal) di dalamnya. Namun setiap kali satu abad berlalu, maka abad baru pun berlangsung.

Dengan demikian, jelas sudah secara *riwayah* maupun *dirayah* kelemahan argumentasi Ibnu Taimiyah atas kefanaan neraka dan keterputusan siksanya dengan pengertian "berabad-abad" tersebut.

H. Surah Al An'aam Ayat 128 dan Huud Ayat 107

Ibnu Taimiyah selanjutnya melandaskan pendapatnya tentang kefanaan neraka dan kemusnahannya pada firman Allah dalam surah Al An'aam, "*Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)'. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al An'aam (6): 128)

Juga firman Allah dalam surah Huud, "*Mereka kekal*

---

lengkapnya: Al Hasan mengatakan: Sesungguhnya Allah tidak memberikan tenggang waktu bagi penghuni neraka, meski Dia katakan, "Mereka tinggal berabad-abad lamanya di dalamnya". Demi Allah, yang dimaksudkan-Nya tidak lain dan tidak bukan adalah bahwa jika satu abad telah berlalu maka masuklah abad baru, dan begitu seterusnya hingga selama-lamanya. Dan, tidak ada bilangan bagi abad-abad selain sebagai kekekalan."

di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki." (Qs. Huud (11): 107)

Ia menetapkan berlakunya surah Al An'am ayat 128 di atas pada orang-orang musyrik dengan landasan firman Allah pada permulaan ayat: "*Hai golongan jin (syetan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia! lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia...*" Menurutnya, orang-orang kafir tentu saja masuk dalam golongan kawan-kawan jin yang berasal dari ras manusia. Jadi, ayat tersebut tidak hanya berlaku bagi golongan pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid. Akan tetapi, jelasnya, pengecualian dalam ayat tersebut berlaku bagi dua golongan: (1) bagi orang-orang kafir berupa kefanaan neraka, dan (2) bagi pelaku maksiat kalangan ahli tauhid berupa keluar dari sana. Ia juga menetapkan hal yang sama pada ayat pengecualian dalam surah Huud.[47]

Tegas saya katakan, para ulama dari kalangan sahabat dan para penerus mereka dari kalangan imam-imam *riwayah* dan *dirayah* berbeda pendapat mengenai pengecualian ini dan akan kami paparkan di sini apa-apa yang telah kami acu. Ibnu Qayyim memang telah menyadari hal ini dalam kitabnya, *Hadi Al Arwah*, begitu juga Ibnu Taimiyah dalam statemen-statemennya tentang masalah ini. Namun, ada beberapa hal dari ragam pendapat tentang ayat tersebut yang mereka lewatkan.

---

[47] *Hadi Al Arwah* (2/173-176). Di sini lagi-lagi Ibnu Qayyim tidak menyebutkan Ibnu Taimiyah secara lugas, dan hal itu juga tidak disinggung dalam manuskrip Al Maktab Al Islami.

Pada bab ke-67 kitab *Hadi Al Arwah*[48], Ibnu Qayyim menulis sebagai berikut: "Kaum salaf berbeda pendapat mengenai pengecualian ini. Adh-Dhahhak, kutip Mu'ammar, mengatakan: 'Hal itu berlaku bagi orang-orang yang keluar dari neraka, untuk kemudian masuk surga'. Jadi, firman Allah SWT (Huud (11):107) berarti '*mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi*' kecuali jika masa tinggal mereka di neraka telah habis."

Menurut saya, pendapat ini lemah karena pengecualian dari kekekalan mengkonsekuensikan terjadinya hal tersebut setelah masuk, bukan sebelumnya. Mosi pelemahan dengan perspektif yang sama, sebagaimana yang kami katakan, juga diisyaratkan oleh Ibnu Taimiyah dalam lipatan-lipatan pembahasannya tentang masalah ini.

Ibnu Qayyim menulis lagi: "Sebagian kalangan mengatakan; ia adalah pengecualian yang dilakukan oleh Allah SWT dan tidak direalisasikan-Nya. Persis ketika Anda mengatakan; 'Demi Allah! Aku benar-benar akan memukulmu kecuali jika aku memiliki pandangan lain'. Namun kamu tidak melihatnya, melainkan akan memastikan dirimu memukulnya."

Menurut saya, ini adalah salah satu dari dua perspektif yang dikemukakan *Jarullah* (Az-Zamakhsyari) dalam kitab *Al Kasysyaf* ketika menafsirkan surah Al An'am ayat 128, menurutnya:

"Atau (barangkali) yang dimaksudkan pengecualian dalam firman Allah SWT tersebut adalah orang yang

---

[48] *Hadi Al Arwah* (2/155).

dicengkeram meminta untuk dilepaskan dari cengkeraman, namun orang yang mencengkeram justeru terus menancapkan kuku-kuku runcingnya sambil berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu kecuali jika aku mau!' Di sini ia tahu bahwa ia ingin lebih keras mencengkeramnya atau lebih kuat lagi. Jadi, ujaran 'kecuali jika aku mau' lebih merupakan ancaman terberat, meski janji-janji pengeluaran dalam bentuk pengecualian yang diinginkan juga kuat."

Perspektif ini dipilih (di-*rajih*-kan) oleh penyusun *Al Ittihaf*[49] dan Ash-Shafawi.[50] Pernyataan demikian juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang dilansir oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Ba'ts wa An-Nusyur*[51] sebagai berikut: "Tuhanmu telah berkehendak menempatkan mereka-mereka ini di neraka dan mereka ini di surga." Hanya saja, di sini penyusun kitab *Al Kasysyaf* berbeda pendapat dengan penyusun *Al Ittihaf* mengenai status para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid. Penyusun kitab

---

[49] Barangkali yang dimaksudkan penulis adalah kitab *Al Ittihaf fi Syarh Khuthbah Al Kasysyaf* karya Hamid bin Ali bin Ibrahim Al 'Imadi Ad-Dimasyqi Al Mufti Al Hanafi (w. 1171 H), sebagaimana dalam kitab *Dzail Kasyf Azh-Zhunun*, hanya saja muhaqiq belum sempat memeriksanya.

[50] Barangkali ada kesalahan tulis di sini, yang dimaksud mungkin adalah Ash-Shafadi, yaitu Shalahuddin Khalil bin Aibak Ash-Shafadi, seorang sastrawan dan sejarawan yang banyak memiliki karangan; di antaranya Al Wafi bi Al Wafiyyat yang merupakan kitab besar dalam biografi tokoh. Biografi nama-nama tokoh yang bernama depan Muhammad saja sampai memakan empat jilid. Barangkali pilihan penulis untuk menyebut Ash-Shafawi dilansirnya dalam biografi Az-Zamakhsyari. *Wallahu a'lam*.

[51] Sepanjang pengetahuan saya, kitab ini belum diterbitkan dalam bentuk layaknya sebuah kitab, bahkan manuskrip aslinya pun tidak terlacak. Yang ada hanya naskah *repro* kitab ini di Al Jami'ah Al Islamiyyah, Madinah. Silakan rujuk rangkaian *sanad*-nya jika pembaca berkesempatan ke sana.

Al Kasysyaf memasukkan mereka dalam golongan orang-orang yang celaka, sebab pada dasarnya mereka tidak keluar dari neraka, sementara penyusun kitab *Al Ittihaf* dan Ash-Shafawi menempatkan mereka dalam golongan orang-orang yang berbahagia dengan bukti mereka dikeluarkan dari neraka.

Ibnu Al Khathib Ar-Razi mengomentari perspektif ini dalam kitabnya, *Miftah Al Ghaib*, sebagai berikut:

"Pendapat ini lemah, sebab ucapan 'Sungguh aku akan memukulmu kecuali jika aku memiliki pandangan lain' berarti sungguh aku akan memukulmu kecuali jika aku melihat aku tidak memukul. Ini sama sekali tidak menunjukkan kepastian apakah penglihatan (pandangan) ini telah terjadi atau tidak. Berbeda dengan firman Allah SWT, '*Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi*'. Makna firman ini jelas, yaitu vonis kekekalan mereka di dalamnya dalam masa yang dimaui Tuhan. Ini menunjukkan bahwa keinginan telah benar-benar terjadi secara pasti. Lalu, bagaimana mungkin berqiyas dengan ujaran ini atau mengqiyaskannya pada yang lain (yang belum pasti keinginannya)?"[52]

Tidak diragukan lagi, isyarat yang seharusnya (*al musyaar al mafruudh*) tentu terjadi dalam status pasti, sebagaimana ekplisitas ujaran Ibnu Qayyim dan penyusun kitab *Al Kasysyaf*. Sehingga ucapan Ar-Razi "Ini sama sekali tidak menunjukkan kepastian, apakah penglihatan ini telah terjadi atau tidak" jelas bertentangan dengan yang seharusnya (*al mafruudh*). Sementara jika ucapan Ar-Razi "Ini menunjukkan bahwa keinginan...dst" dimaksudkannya sebagai kehendak kekekalan, maka itu

---

[52] *Mafatih Al Ghaib*, 18/65, cetakan Al Bahiyyah.

pulalah yang dimaksudkan pelontar pendapat ini (Az-Zamakhsyari), sebagaimana yang dirasakan dan berlaku dalam contoh. Sementara jika yang dimaksudkannya adalah keinginan tidak kekal, sebagaimana konsekuensi ucapannya, maka inilah yang dipolemikkan. Dan, tidak bisa melemahkan ucapan lawan polemik dengan hanya mengemukakannya.

Ibnu Qayyim melanjutkan lagi paparannya tentang perbedaan ulama mengenai ayat pengecualian sebagai berikut:

"Kalangan lain berpendapat: ketika orang Arab mengecualikan sesuatu yang banyak beserta yang sepadannya dan yang lebih besar darinya, maka makna '*illaa*' digunakan dalam hal tersebut, sementara makna *wawu* adalah sama-sama. Makna ayat ini (Huud (11): 107) dengan demikian adalah 'selain apa yang dikehendaki Allah berupa pertambahan masa langit dan bumi'. Ini adalah pendapat Al Farra`. Sementara itu, Sibawaih menempatkan '*illaa*' dengan arti '*lakin*'. Ada juga yang mengatakan: Hal itu sama dengan ketika kamu mengatakan '*Li 'alaika alfain* ***Illaa*** *alfain al ladzaini qablaha* (Kau masih memiliki utang padaku seribu selain (utang) 2000 sebelumnya)'."

Sedangkan Ibnu Jarir mengatakan: Ini adalah salah satu dari dua wajah yang mengarah ke saya, sebab Allah tidak akan menyalahi janji-Nya dan pengecualian yang ada sampai pada firman, "*Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*" (Qs. Huud (11): 108) Orang-orang mengatakan: Ini sama ketika kamu mengatakan "*Uskinuka daari haulan illaa maa syi`ta* (akan kutempatkan kau di rumahku selama setahun selain yang aku inginkan)", atau

kecuali kau ingin lebih.[53]

Menurut saya, pendapat ini lebih didasarkan pada asumsi bahwa yang dimaksudkan mereka dengan langit dan bumi dalam ayat tersebut adalah langit dan bumi dunia, sehingga ayat tersebut berarti "selama kadar kekekalan dunia". Namun jika mereka asumsikan hal itu sebagai langit dan bumi akhirat, maka ujaran "kecuali jika Allah menghendaki pertambahan masa keduanya" tidak akan terlontar, sebab keduanya abadi dan tidak mungkin dibayangkan ada pertambahan bagi sesuatu yang abadi. Jadi, yang tepat adalah mengasumsikan langit dan bumi dalam ayat tersebut sebagai langit-langit dan bumi akhirat, sebab ayat-ayat pengekalan bagi kedua golongan (yang celaka dan yang bahagia) memutuskan keharusan kekekalan bumi dan langitnya, dimana mau tidak mau harus ada sesuatu yang berada di bawah dan di atas mereka, dan itulah yang dimaksud dengan langit-langit dan bumi akhirat. Firman Allah *"selama ada langit dan bumi"* pun juga mengunggulkan hal itu, sebab bumi dan langit-langit dunia tentu telah binasa (seiring dengan binasanya dunia oleh kiamat). Jika yang dimaksudkan demikian (bumi dan langit dunia), maka akan dikatakan: "*Ma kaanat as-samawat wa al ardh*" bukan "*Ma daamat...*".

Ibnu Qayyim juga menuturkan:

"Golongan lain lagi mengatakan: Pengecualian ini sesungguhnya adalah masa tertahannya mereka dari surga antara maut dan kebangkitan, yaitu *barzakh* (alam kubur), hingga mereka kemudian ke surga, yaitu menuju kekekalan yang abadi. Jadi, mereka tidak absen dari surga

---

[53] *Hadi Al Arwah* (2/156).

kecuali hanya sebatas masa tinggal mereka di (alam) kubur."

Sama seperti sikap saya terhadap pendapat yang pertama, pengecualian sesungguhnya hanya terjadi setelah mereka masuk surga, (bukan sebelumnya).

Kemudian, Ibnu Qayyim melanjutkan perkataannya:

"Ada pula kalangan yang mengatakan: Azimah (kemauan keras) Allah telah berlaku bagi mereka dengan vonis kekekalan yang abadi, kecuali jika Allah menghendaki selain itu. Pengecualian ini hanyalah pemberitahuan kepada mereka bahwa meski dengan segala kekekalan yang dijalani, mereka tetap berada dalam kehendak Allah. Hal ini sama seperti firman Allah kepada Nabi-Nya, '*Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu*' (Qs. Al Israa` (17): 86), Demikian juga dengan ayat-ayat sejenisnya. Di sini Dia hanya mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak-Nya; apa yang Dia inginkan ada tentu akan ada (terwujud), dan apa yang tidak Dia inginkan maka tidak akan ada."[54]

Komentar saya, jika memang pengecualian membatasi hakikat, tentu ketakutan di surga akan terus berlangsung, padahal Allah telah menyatakan: "*Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 68) Lalu Dia pun mempersilakan, "*Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.*" (Qs. Al Hijr (15): 46) Ijma' pun menyatakan bahwa tidak

---

[54] *Hadi Al Arwah* (2/157).

ada ketakutan dan kekhawatiran lagi di dalam surga. Kemudian, hal itu juga mengharuskan kekalnya ambisi penghuni neraka untuk bisa keluar dari sana dan itu menjadi hiburan tersendiri bagi mereka, padahal mereka tidak memiliki hiburan maupun kesenangan lagi. Jika memang yang dimaksudkan adalah penginformasian bahwasanya jika Allah menghendaki ketidak-kekalan kedua golongan, maka Dia tentu memiliki kebijakan dalam hal itu. Jadi, yang dimaksudkan pengecualian sesungguhnya adalah pemberitahuan kepada para hamba akan keluasan lingkup hukum ketetapan-Nya saja.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menyinggung perspektif yang dinyatakan oleh Ibnu Qutaibah yang hampir mirip dengan perspektif yang dikutipnya dari Al Farra`, yang hanya berbeda redaksi.

Ia paparkan lebih lanjut: "Golongan lain lagi menyatakan '*maa*' dalam ayat di atas bermakna '*man*' sebagaimana dalam firman Allah '*Fankihu* ***maa*** *thaaba lakum min an-nisaa`* (maka nikahilah siapa-siapa yang kamu sukai dari kaum wanita)'. (Qs. An-Nisaa` (4): 3) Jadi, ayat tersebut berarti; kecuali orang yang dikehendaki Allah untuk Dia masukkan ke dalam neraka karena dosa-dosanya dari golongan orang-orang yang bahagia. (Hanya orang-orang itu yang tidak kekal, sementara yang lain akan tetap kekal di neraka selama-lamanya). Perbedaan perspektif ini dengan perspektif yang pertama adalah; pengecualian yang pertama mengacu pada 'masa', sementara yang ini pada 'orang'."[55]

Menurut saya, pendapat ini mengandaikan penetapan yang menjadi penjelas maksud pelontarnya.

---

[55] *Hadi Al Arwah* (2/157-158).

Penetapan tersebut adalah bahwa pengecualian orang-orang yang bahagia (harus terjadi) sebelum penetapan vonis hukum pada mereka (misalnya di surga), sehingga maknanya menjadi: "Orang-orang yang bahagia, selain yang dikehendaki Allah, berada di surga dan mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi" mengingat kaidah dalam disiplin nahwu dan ushul (fikih) mengharuskan bahwa pengeluaran *mustatsna* (yang dikecualikan) dari *mustatsna minhu* terjadi sebelum penetapan *khabar* "*illa*" padanya.

Namun, pendapat ini juga mengkonsekuensikan pembagian penghuni akhirat menjadi empat golongan:

1. Golongan bahagia yang ditetapkan berada di surga selama-lamanya sepanjang masih ada langit dan bumi, dan merekalah orang-orang yang dikecualikan.
2. Golongan bahagia juga, namun belum dijelaskan vonis mereka dalam ayat. Mereka inilah orang-orang yang mendapat manfaat dari firman "*kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah*".
3. Golongan celaka yang divonis berada di neraka selama-lamanya selama langit dan bumi masih ada.
4. Golongan celaka yang belum jelas vonis ketetapannya.

Sudah dimaklumi bahwa manusia dalam realitas kenyataan terkelompokkan menjadi tiga barisan: (1) barisan para ahli tauhid, (2) barisan ateis (anti Tuhan), dan (3) barisan pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid.

Berdasarkan pengelompokan ini, maka yang dimaksud oleh ayat di atas adalah bahwa ada kaum yang

masuk golongan orang-orang bahagia mengingat mereka sama dalam hal tauhid, hanya saja mereka berbeda dalam hal keberadaan di surga selama-lamanya. Mereka juga masuk golongan orang-orang celaka, mengingat mereka juga melakukan kemaksiatan yang membuat Allah murka terhadap mereka, namun mereka berbeda dalam hal ketidak-beradaan di neraka untuk selama-lamanya.

Barisan ketiga memuat dua golongan, mengingat mereka berbahagia bersama golongan orang-orang yang berbahagia, namun juga celaka bersama orang-orang yang celaka. Jadi, keempat golongan di atas pada hakikatnya hanya ada tiga. Al Qur`an (dalam surah Huud ayat 105) hanya menjelaskan vonis kedua golongan dari kalangan pengesa dan pengingkar Tuhan, tidak menjelaskan vonis barisan ketiga. Barisan inilah yang dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Dia mengampuni segala dosa yang selain itu.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 48 dan 116) Maka, makna ayat di atas adalah:

Adapun orang-orang yang berbahagia dengan kebahagiaan yang hakiki, (maka tempat mereka) adalah di surga dan mereka kekal di dalamnya. Sementara orang-orang yang celaka dengan kecelakaan yang hakiki, (tempat mereka) adalah di neraka dan mereka kekal di dalamnya. Sedangkan orang-orang yang dikeluarkan dari kedua golongan tersebut, mereka berada di bawah kehendak Allah SWT.

Begitulah, setelah penetapan demikian perspektif baru ini pun menjadi tampak baik.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim memaparkan deretan pendapat lain yang berujung pada pendapat-pendapat yang telah lalu. Kemudian ia mengatakan:

"Pendapat-pendapat ini saling berdekatan dan bisa saja disinergikan menjadi: bahwa Allah mengabarkan kekekalan mereka di surga setiap waktu, kecuali pada waktu Allah menghendaki agar mereka tidak di sana; dan waktu yang dimaksud memuat waktu mereka berada di dunia, waktu di alam kubur, lalu pada masa penantian di hari kiamat, dan pada saat sebagian mereka harus menjalani hukuman di dalam neraka."[56]

Menurut saya, pen-sinergian ini sudah merupakan satu hal tersendiri yang terpulang pada keberadaannya sebelum mereka masuk surga. Akan tetapi hal itu sendiri merupakan pengecualian dari kekekalan orang-orang yang masuk surga, sebab mereka telah berada di dalam surga

Terakhir ia menyatakan:

"Bagaimanapun, masalah ini termasuk wacana *mutasyabih* (sesuatu yang masih *ambigu* dan tidak pasti), sementara firman '*Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya*' adalah *muhkam* (jelas). Begitu pula firman '*buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula)*'. (Qs. Ar-Ra'd (13): 35) Karena itulah, Allah menandaskan kekelakan penghuni surga dalam banyak tempat di dalam Kitab-Nya. Dikabarkan-Nya pula bahwa mereka tidak akan mengecap kematian di dalamnya kecuali hanya kematian pertama. Pengecualian ini pun terputus. Barulah jika ia digabungkan dengan pengecualian dari firman '*kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain)*', maka akan jelas maksud dari kedua ayat di atas (Al An'am ayat 128 dan Huud ayat 107).

---

[56] *Hadi Al Arwah* (2/158).

Pengecualian waktu selama mereka tidak berada di dalam surga dari masa kekekalan itu seperti pengecualian kematian pertama (kematian di dunia) dari sejumlah kematian. Kematian ini mendahului kehidupan abadi mereka, begitu pula keterpisahan mereka dengan surga pun terjadi sebelum kekekalan mereka di dalamnya."[57]

Ibnu Qayyim di sini menyimpulkan bahwa pengecualian dari kekekalan penghuni surga termasuk pembahasan yang *mutasyabih*, sementara ayat-ayat *muhkam* menjelaskan tentang kekekalan penghuni surga, sehingga yang *mutasyabih* pun harus merujuk kepada yang *muhkam*, dan yang *muhkam* di sini adalah kekekalannya. Ini merupakan satu hal yang baik, melihat kekhususannya dalam mengecualikan penghuni surga dengan firman "*sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*" (Qs. Huud (11):108) juga, mengingat ilmu yakin-Nya bahwa tidak ada seorang pun yang telah masuk surga yang akan keluar dari sana, meski ada pendapat bahwa hal itu mungkin-mungkin saja terjadi. Inilah perspektif terakhir dalam memandang pengecualian pada ayat tentang siksa.

Dalam hal pengecualian, Ibnu Qayyim sesungguhnya mengikuti gurunya (Ibnu Taimiyah) bahwa tidak ada kekekalan di dalam neraka bagi para penghuninya yang berasal dari kalangan orang-orang kafir, sebagaimana yang Anda ketahui dari dalil-dalil yang diklaimnya.

Mengenai statemennya, bahwa pengecualian pada ayat (surah Huud ayat 107) sama seperti pengecualian pada firman "*Mereka tidak akan merasakan mati di*

---

[57] *Hadi Al Arwah* (2/159).

dalamnya kecuali mati (pertama) di dunia." (Qs. Ad-Dukhaan (44): 56) Atau dengan kata lain, yang dimaksud kematian pertama di dunia adalah kematian yang mendahului kehidupan abadi, begitu juga berpisah dengan surga pun mendahului kekekalan di dalamnya.

Menurut saya, perbedaan antara kedua ayat sangat jelas. Pada ayat kematian di dunia (Ad-Dukhan ayat 56), *al mustatsna minhu*-nya (kematian) termasuk kondisi keduniaan yang sudah jelas-jelas bertentangan dengannya. Karena itu, pendapat yang terbaik menyangkut ayat ini —yakni ayat "*kecuali kematian (pertama) di dunia*"— adalah memasukkannya sebagai wacana *taqyiid bi al mu<u>h</u>aal* (pembatasan dengan sesuatu yang mustahil), sebagaimana perkataan Syu'aib mengenai firman "*Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya)*." (Qs. Al A'raaf (7): 89)[58]

Jadi, ayat tersebut sesungguhnya dinarasikan untuk menjelaskan bahwa penghuni surga tidak akan merasakan kematian apapun di dalamnya, dan kematian bagi mereka bahkan menjadi sesuatu yang *muhal*. Pengaitannya dengan sesuatu yang *muhal* (maksudnya mati) lebih bertujuan untuk semakin menyempurnakan kabar gembira tentang kenikmatan hidup yang abadi.

---

[58] Di sini Allah mustahil mengizinkannya untuk kembali ke agama mereka semula. Lihat narasi lengkap ayat tersebut: "*Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.*" (Qs. Al A'raaf (7): 89) -penerj.

Sementara itu, dalam ayat kekekalan (Huud ayat 107 dan Al An'aam ayat 128), *al mustatsna minhu*-nya (kekekalan keberadaan di neraka)[59] termasuk kondisi keakhiratan.

Jadi, bagaimana mungkin menganalogikan sesuatu yang tidak akan berlalu dan hancur (maksudnya keabadian) dengan sesuatu yang akan berlalu dan hancur, padahal secara bahasa tidak dibenarkan pula menyebutkan cara "hidup di dunia, juga di alam akhirat", dan di masa penantian sebagai "kekekalan" sampai ia keluar dari masa kekekalan.

Setelah sekian panjang uraian ini, saya lihat Fakhruddin Ar-Razi mengomentari hal ini dalam kitabnya, *Miftah Al Ghaib*. Ia mengatakan:

"Pengarahan *istitsna*` pada kondisi usia dunia, alam kubur, dan masa penantian (kiamat) merupakan logika yang sangat jauh, sebab pengecualian muncul dari kekekalan di dalam neraka, dan sudah maklum adanya bahwa kekekalan merupakan mekanisme (*kaifiyyah*) dari sekian mekanisme yang terjadi di dalam neraka. Maka sebelum mencapai neraka, kekekalan pun tidak bisa diperoleh. Lalu jika kekekalan tidak bisa diperoleh, maka *al mustatsna minhu*-nya pun tidak bisa diperoleh pula. Jika *al mustatsna minhu*-nya tidak diperoleh, maka tidak akan terjadi pengecualian."[60]

Demikianlah perspektif-perspektif dalam menjawab

---

[59] Di dalam buku asli tertulis surga. Namun menurut pembacaan penerjemah atas surah Huud ayat 106 dan konteks ayat kekekalan, yang tepat adalah neraka, begitu juga peletakannya. *Wallahu a'lam*. -penerj.

[60] *Mafatih Al Ghaib* (18/66).

masalah yang dipaparkan Ibnu Qayyim menyangkut pengecualian atas ayat kekekalan, disertai komentar-komentar kami atas hal tersebut. Yang tersisa sekarang tinggal satu perspektif yang dikemukakan oleh *Jarullah* (Az-Zamakhsyari) dalam kitab *Al Kasysyaf* mengenai ayat dalam surah Huud. Berikut penuturannya:

"*Istitsna`* di sini adalah pengecualian dari kekekalan kenikmatan surga, sebab penghuni neraka tidak kekal menjalani siksaan neraka (saja –yang sangat panas), melainkan juga disiksa dengan *zamharir* (hawa dingin yang sangat menggigil) dan dengan berbagai jenis siksaan selain siksaan panas api neraka. Yang paling berat adalah murka Allah, pengusiran, dan penistaan-Nya terhadap mereka. Begitu juga penghuni surga. Selain surga, ada sesuatu yang lebih besar dan lebih agung bagi mereka, yaitu keridhaan Allah sebagaimana firman Allah, '*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar*'. (Qs. At-Taubah (9): 72) Mereka juga memiliki apa yang membuat mereka diutamakan oleh Allah selain pahala surga yang tidak dimengerti isinya selain hanya oleh-Nya sendiri. Dan, itulah yang dimaksudkan dengan *istitsna`*."

Fakhrur-Razi mengomentari pendapat ini dalam kitab *Mafatih Al Ghaib*, sebagai berikut:

"Jika demikian halnya, maka tentunya penyiksaan dengan *zamharir* (siksaan berupa hawa yang sangat dingin) tidak akan diperoleh kecuali setelah berakhirnya masa langit dan bumi. Padahal hadits-hadits *shahih*

menunjukkan bahwa perubahan dari dan ke panas api neraka terjadi setiap hari secara berulang-ulang, sehingga dengan demikian perspektif ini pun batal (tertolak)."[61]

Menurut saya, komentar Ar-Razi ini jelas-jelas lemah, sebab makna ayat (Huud) sendiri adalah bahwasanya penghuni neraka akan tetap kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi sampai Tuhanmu menghendaki ketidak-kekalan mereka lagi di dalamnya. Ini berarti mengeluarkan waktu penghendakan ketidak-kekalan dari batasan kelanggengan langit dan bumi. Dan, mengeluarkan (sesuatu) dari *al muqayyid* (yang membatasinya) berarti juga mengeluarkan (sesuatu itu) darinya sekaligus dari *qayyid* (batasan) nya, atau dengan kata lain mengeluarkan (sesuatu itui) darinya setelah penyifatannya dengan *qayyid*, dimana *qayyid* tersebut adalah bagian dari dirinya. Maka, arti yang didapat di sini adalah keluar dari neraka menuju selainnya (surga) bersamaan dengan kekekalan langit dan bumi, bukan setelah habisnya masa keduanya.

Kemudian, apa yang dikemukakan Ar-Razi ini juga berstatus *lazim* (intransitif) bagi pilihannya dalam ayat, sebagaimana akan Anda ketahui nanti.

Di samping Ar-Razi, penyusun kitab *Al Ittihaf*[62] pun

---

[61] Ibid (18/68)

[62] Barangkali yang dimaksudkan penulis adalah kitab *Al Ittihaf fi Syarh Khuthbah Al Kasysyaf*, karya Syaikh Hamid bin Ali bin Ibrahim Al 'Imadi Al Mufti Al Hanafi. Pentahqiq tidak sempat melacaknya, baik yang berupa kitab maupun manuskrip. Bahkan Ustadz Az-Zarkali *rahimahullah* yang menyunting deretan kitab dan tokoh dalam kitab *Al A'lam*-nya juga tidak menunjukkan apa-apa tentang kitab atau tokoh ini. Tampaknya kitab ini memang tidak dikenal hingga sekarang. *Wallahu a'lam*.

menyanggah penuturan penyusun kitab *Al Kasysyaf* di atas, sebagai berikut:

"Saya tidak habis pikir, apa gerangan yang menyeretnya pada hal-hal yang irasional ini dengan memaknai dua *istitsna`* (pengecualian) sebagai jalan keluar menuju kedukaan dan kenestapaan bagi penghuni neraka dan keridhaan Allah bagi penghuni surga, serta hal-hal lain yang dikemukakannya. Padahal, mendung kedukaan merupakan sebuah kelaziman bagi penghuni neraka, dan keridhaan Allah pun merupakan suatu keharusan bagi penghuni surga yang karenanya mereka masuk surga, begitu pula kemurkaan Allah bagi penghuni neraka. Lalu bagaimana jalan keluar dari hal-hal yang inderawi, yaitu surga dan neraka menuju yang maknawi (immateri), yaitu kebencian dan keridhaan, serta hal-hal lain yang dimuat surga dan neraka."

Di sini ia cenderung memilih memaknai pengecualian dalam ayat Huud tersebut menurut cara yang ditempuh penyusun kitab *Al Kasysyaf* dalam memaknai pengecualian ayat Al An'aam. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyusun kitab *Al Kasysyaf* tidak memaknai hal tersebut menurut perspektif yang diriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud. Jika ia maknai demikian, maka interupsi penyusun kitab *Al Ittihaf* pun tidak akan terjadi, begitu juga apa yang dikemukakan Ar-Razi.

Statemen penyusun kitab *Al Ittihaf* memang *shahih* kecuali pada frase "keridhaan Allah pun merupakan suatu keharusan bagi penghuni surga dan karenanyalah mereka masuk surga", sebab ada riwayat yang dari Ahmad, Bukhari-Muslim, Tirmidzi, An-Nasa`i dan Al Baihaqi

dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat*[63] dari hadits Abu Sa'id (Al Khudri) yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَالَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ؟ فَيَقُوْلُ: إِنِّي أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَالُوْا: يَا رَبِّ! وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

"Sesungguhnya Allah berfirman (menyapa) para penghuni surga, 'Wahai penghuni surga!' Mereka membalas, 'Kami datang kepada-Mu Tuhan, dan kebaikan hanya berada di tangan kuasa-Mu'. Lalu Allah pun bertanya, 'Apakah kalian sudah ridha?' Mereka menjawab, 'Tuhan, bagaimana kami tidak ridha, telah Engkau berikan pada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu'. Dia lantas berkata (menjanjikan), 'Akan Aku beri kalian yang lebih utama lagi dari itu'.

---

[63] Demikian lansir *Ad-Durr Al Mantsur*. Di dalam *Al Musnad*, hadits ini terdapat pada 3/88.

Mereka pun bertanya, 'Semoga! Namun apa gerangan sesuatu yang lebih utama dari itu?' Allah menjawab, 'Akan Kuhalalkan keridhaan-Ku bagi kalian dan Aku tidak akan pernah memurkai kalian lagi setelah itu selama-lamanya'."

Ibnu Abi Hatim juga melansir hadits dari Abu Abdul Malik[64] Al Juhani, ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

رِضْوَانُ اللهِ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ نَعِيْمُهُمْ بِمَا فِي الْجِنَانِ

"Keridhaan Allah bagi penghuni surga adalah kenikmatan mereka atas segala hal yang ada di surga."[65]

Hadits di atas menunjukkan bahwa keridhaan Allah SWT muncul belakangan setelah masuknya penghuni surga ke dalam surga.[66] Ayat yang dilansirnya

---

64 Saya tidak pernah mengetahui perawi yang bernama Abu Abdul Malik atau Abdul Malik. Ad-Dulabi pun tidak mencantumkannya dalam kitab "*Al Kina*".

65 Saya menduga ia menukilnya dari kitab *Ad-Durr*, dan tampaknya ia seolah-olah telah meringkasnya. Sebab, redaksi hadits ini dalam *Ad-Durr* adalah; "Sungguh kecap kenikmatan penghuni surga akan keridhaan Allah pada mereka lebih utama daripada kecap kenikmatan mereka akan segala hal yang ada di surga."

66 Pengertian ini didukung oleh hadits Jabir RA, ia menyatakan bahwa: Rasulullah SAW bersabda: *"Ketika penghuni surga sudah masuk ke dalam surga, Allah Azza wa Jalla pun berfirman, 'Apakah kalian masih menginginkan sesuatu hingga bisa Aku tambahi kalian?' Mereka justeru balik bertanya, 'Tuhan, apa gerangan yang ada di atas apa yang telah Engkau berikan kepada kami ini?' Allah menjawab, 'Keridhaan-Kulah yang lebih besar!'"*

Sanad hadits ini *shahih*. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Al Hakim, dan selain keduanya sebagaimana bisa Anda lihat secara jelas dalam kitab *Ash-Shahihah* (1336). Ibnu Katsir menisbatkannya kepada Al

dalam kitab *Al Kasysyaf* juga menunjukkan hal itu. Ia menjadikan keridhaan Allah SWT sebagai bagian terbesar dalam surga. Barangkali bisa dikatakan bahwa *ridhwan* yang diberitakan Tuhan dan diberitahukan-Nya kepada mereka dengan ciri bahwa Dia tidak akan pernah memurkai lagi (orang yang telah mendapatkan itu) untuk selama-lamanya memang datang kemudian (terakhir). Itulah sebenarnya yang dimaksud oleh ayat dan kedua hadits di atas.

Sementara jika hanya sekedar ridha, maka setiap penghuni surga pun telah memperolehnya sejak pertama mereka ada di sana, sebagaimana yang diindikasikan oleh firman Allah, *"Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (Qs. Al Fajr (89):27-30) Firman ini menunjukkan ridha sebagai hal pertama yang diterima sebelum masuk surga. Ada kemungkinan juga bahwa ia hanya khusus bagi pemilik jiwa yang tenang ini.

Jadi, keridhaan yang dimaksudkan penyusun kitab *Al Kasysyaf* di atas dan kemudian dikuatkan dengan ayat (Al An'aam) adalah sesuatu yang muncul belakangan (*muta'akhkhir*). Itu pulalah yang sebenarnya dimaksudkan oleh kedua hadits di atas, dan adanya sekedar ridha yang melekat pada setiap penghuni surga pun tidak bertentangan dengannya. Dengan demikian, interupsi penyusun kitab *Al Ittihaf* pun tidak perlu dijawab lagi.

Mengenai statemennya bahwa "duka nestapa merupakan kelaziman bagi (setiap) penghuni neraka", Al

Muhaqqiq Abu As-Su'ud telah mengisyaratkan jawabannya. Menurutnya:

"Anda boleh bilang bahwa mereka tidak kekal menjalani siksa (fisik), yaitu siksa neraka. Namun mereka sesungguhnya masih memiliki selaksa bentuk siksa yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali hanya Allah SWT, yaitu hukuman dan derita spiritual yang tidak pernah dihinggapi oleh orang-orang yang tenggelam dalam materialisme hukum alam selama mereka hidup di dunia. Dengan kata lain, mereka hanya terbiasa dengan kondisi-kondisi fisik (*jasmaniyah*), dan tidak memiliki kesiapan apapun untuk menerima kondisi-kondisi psikis (*ruhaniyah*) di luar itu. Meski siksaan-siksaan (psikis) ini menimpa mereka sewaktu di neraka, namun dengan hal itu mereka bisa melupakan siksa neraka dan tidak merasakannya. Kondisi ini sudah cukup untuk merealisasikan makna pengecualian."[67]

Ini merupakan perspektif bagus yang kemungkinan menjadi apa yang dimaksudkan oleh penyusun kitab *Al Kasysyaf*, juga sekaligus menjadi apa yang mendorong penyusun kitab *Al Ittihaf* untuk menginterupsinya.

Lebih lanjut, di dalam kitab *Al Kasyf 'Ala Al Kasysyaf*[68] kami jumpai narasi sebagai berikut:

Mahamili dan Al Bazzar, katanya: Adh-Dhiya' Al Maqdisi mengatakan dalam kitab *Shifah Al Jannah*, "Hadits ini menurut saya memenuhi syarat ke-*shahih*-an.

[67] Al Muhaqqiq Abu As-Su'ud dalam tafsirnya, *Irsyad Al 'Aql As-Salim surah Huud* (3/69), terbitan Dar Al 'Ushur.

[68] Saya tidak tahu siapa pemilik karya ini. Dalam histiografinya atas kitab *Al Kasysyaf*, Katib Jalabi memang pernah menyebutkan sejumlah kitab yang disusun khusus mengenai kitab *Al Kasysyaf*, namun saya tidak menjumpai nama ini di sana. Barangkali yang paling mendekati nama ini adalah *Al Kasyf 'An Musykilat Al Kasysyaf* karya Al Allamah Umar

"Hal ini bagi penghuni neraka adalah sesuatu yang jelas, sebab mereka selalu berpindah dari panas api neraka ke dinginnya *zamharir*. Bantahan bahwa neraka adalah sekedar nama ungkapan dari *dar al iqaab* (tempat penyiksaan) pun tidak ada, sebab kita memang tidak bisa menafikan penggunaan istilah neraka di sini dengan asas dominatif. Namun jika klaim dominatif ini sampai harus melalaikan pengertian aslinya (yaitu bara api), maka ini jelas tidak boleh. Lihat misalnya firman Allah '(*Kami memperingatkan kamu*) *dengan api yang menyala-nyala*'. (Qs. Al-Lail (92): 14) Juga firman, '(*Neraka*) *yang bahan bakarnya manusia dan batu*'. (Qs. Al Baqarah (2): 24 dan At-Ta<u>h</u>riim (66): 6) Serta, masih banyak lagi ayat lainnya.

Sementara keridhaan Allah atas penghuni neraka saat mereka di sana jelas mengabaikan 'pengecualian'. Bagaimana tidak, firman Allah '*Mereka kekal di dalamnya*' secara zhahir tidak menunjukkan bahwa mereka menikmatinya, apalagi keistimewaan penikmatan mereka di dalamnya. Barangkali yang tepat —*wallahu a'lam*— adalah mendudukkan hal itu (pengecualian dari kekekalan neraka) sebagai wacana '*tidak (pula) mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum*' (Qs. Al A'raaf (7): 40) dan '*Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati (pertama) di dunia*'. (Qs. Ad-Dukhaan (44): 56) Demikianlah yang diisyaratkan oleh Al Fadhil Ath-Thibi, semoga Allah selalu menganugerahinya keselamatan."[69]

---

bin Abdurrahman Al Farisi Al Qazwaini (w. 745 H). Kitab ini adalah (catatan pinggir) *Al Kasysyaf*. Satu naskah manuskrip kitab ini tersimpan di Zhahiriyyah, Damaskus, sementara yang lain ada di Maktabah Rabath di Marokko. Ada juga *Al Kasysyaf 'Ala Al Kasysyaf* karya Syaikhul Islam Sirajuddin Umar bin Raslan Al Balqini (w. 805 H), sebanyak tiga jilid.

[69] Barangkali yang dimaksudkan penulis kitab *Al Kasyf 'ala Al Kasysyaf*

Yang ingin (disampaikannya) sesungguhnya adalah bahwa *istitsna`* (pengecualian) dalam kedua ayat di atas dibatasi dengan ke-*muhal*-an (yang tidak mungkin terjadi), atau dalam konteks ini orang-orang kafir tidak akan bisa keluar dari neraka (alias kekal selama-lamanya di sana). Sementara para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid akan masuk dan bergabung ke dalam golongan orang-orang yang bahagia, sebab mereka pada dasarnya kekal di dalam surga meski terlambat masuk ke sana. Sudah dimaklumi bahwa penghuni surga pun tidak masuk secara bersamaan dalam sekali waktu, akan tetapi mereka masuk secara berkelompok (*arsaalan*), bahkan jarak masuk antara mereka ada yang sampai mencapai 500 tahun, sebagaimana ketetapan hal itu bagi kaum fakir golongan Muhajirin atas kaum kaya mereka.[70]

---

adalah isyarat Ath-Thibi dalam catatan pinggirnya atas kitab *Al Kasysyaf* yang ia beri judul: *Futuh Al Ghaib fi Al Kasyf 'An Qana' Ar-Raib*. Kitab ini —sebagaimana papar Jalabi— terdiri dari 6 jilid besar, dan sang penulis sezaman dengan Al Qazwaini. Ia meninggal pada tahun 743 H. Hal itu diindikasikan dengan ucapan Al Qazwaini kepadanya, "semoga Allah selalu menganugerahinya keselamatan". Hal ini mengandung isyarat bahwa pelontarnya adalah Al Qazwaini, bukan Al Balqani. Barangkali pula, penyebutan "*Al Kasyf 'ala Al Kasysyaf*" adalah kealpaan penulis risalah ini atau kesalahan tulis si pentranskip. Yang benar adalah *Al Kasyf 'Ala Al Kasysyaf*, akronim (ringkasan) dari *Al Kasyf 'An Musykilat Al Kasysyaf*.

[70] Penulis di sini mengisyaratkan hadits, "*Sesungguhnya orang-orang fakir golongan Muhajirin masuk surga 500 tahun sebelum orang-orang kaya mereka.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4123) dan Ahmad (3/63,96) dari dua jalur *sanad* dari Abu Sa'id Al Khudri secara *marfu'*. Jalur periwayatan keduanya saling menguatkan satu sama lain. Ia juga memiliki banyak hadits pendukung, di antaranya hadits riwayat Abu Hurairah yang dilansir oleh Ahmad (2/296, 343, 451, 513, 519) dan yang lain dengan *sanad* yang *hasan*, serta di-*shahih*-kan oleh Ibnu Hibban (2567). Ibnu Taimiyah merujukkannya pada kitab *Ash-Shahih* dalam *Majmu' Al Fatawa* (2/127). Hadits ini *wahm* (ilusi) belaka, dan

Pendapat yang diunggulkan Fakhrur-Razi setelah menguraikan seluruh pendapat dalam masalah ini dan mengomentarinya adalah; bahwasanya kaum pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid masuk dalam daftar orang-orang yang celaka (*al asyqiyaa'*) yang divonis dengan hukuman ini (neraka), dan firman Allah "*Kecuali jika Allah menghendaki yang lain*" mengkonsekuensikan ketidak-kekalan vonis kekal bagi sebagian golongan celaka tersebut. Mengingat adanya ketetapan baku bahwa kekekalan hanya berlaku bagi orang-orang kafir, maka harus dikatakan di sini bahwa sebagian orang yang akan fana vonis kekekalan mereka (di neraka) —sebagaimana isyarat pengecualian dalam ayat di atas— adalah orang-orang fasik dari kalangan ahli shalat. Inilah pendapat yang terkuat dalam permasalahan ini.

Menurut saya, perspektif ini merupakan bantahan tersendiri atas pendapat yang dikemukakan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa makna pengecualian (kekekalan) pada ayat penghuni neraka adalah peralihan siksa para penghuni neraka dari jenis siksaan yang sangat panas ke jenis siksaan yang sangat dingin, yang mereka katakan tidak terjadi kecuali setelah habisnya usia langit dan bumi; sehingga bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya inti pendapat mereka di sini adalah, bahwa para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid tidak akan dikeluarkan dari neraka kecuali setelah habisnya usia langit dan bumi. Ini tidak berdasar sama sekali, bahkan dalil-dalil yang ada —sebagaimana yang telah kami kemukakan di muka— justeru menunjukkan sebaliknya.

---

yang meriwayatkan hadits sesungguhnya adalah Muslim dengan redaksi, "*40 tahun*."

Statemen Fakhrur-Razi di atas merupakan pendapat pakar-pakar tafsir (*mufassirin*) dari kalangan imam-imam Sunnah (Ahlu Sunnah) sebagaimana yang disinggung Sa'duddin dalam *syarah* penjelasannya atas kitab *At-Talkhish,*[71] sebab Ar-Razi menjadikan *istitsna'* dalam kedua ayat di atas untuk mengeluarkan para pelaku maksiat kalangan ahli tauhid (dari vonis kekekalan di neraka) dan yang dimaksud ketidak-kekalan mereka di surga adalah keberpisahan mereka dari surga saat harus menjalani siksa di neraka. Mereka masuk golongan orang-orang yang bahagia mengingat keimanan mereka, sekaligus masuk juga dalam golongan orang-orang yang celaka mengingat perbuatan maksiat mereka. Akan tetapi, sebagaimana yang Anda ketahui, pengecualian di sini hanya berlaku bagi orang yang telah ditentukan masuk surga selama-lamanya, dan pengecualian ini tidak berlaku bagi para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid kecuali setelah mereka masuk (neraka).

Hal ini telah diperingatkan oleh Al Muhaqqiq Syarif[72] dalam catatan pinggirnya atas kitab *Al Muthawwal.* Ia tandaskan di sana:

---

[71] Lengkapnya, *Talkhish Al Miftah fi Al Ma'ani wa Al Bayan* karya Syaikh Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al Qazwaini (w. 739 H). Banyak kalangan ulama yang mengkaji kitab ini dengan melakukan penjelasan maupun peringkasan, di antaranya *syarah* Al 'Allamah Sa'duddin ini. Ia bernama lengkap Mas'ud bin Umar At-Taftazani (w. 792 H). *Syarah* Sa'duddin termasuk kitab *syarah* yang besar dan ia diberi judul *Al Muthawwal*, namun kemudian ia juga melakukan peringkasan yang selanjutnya ia beri judul *Al Mukhtashar*. Keduanya adalah *syarah* paling terkenal dari kitab *At-Talkhish*. Apa yang diisyaratkan oleh penulis risalah terdapat dalam *Al Fann Ats-Tsalits: 'Ilm Al Badi'Al Istikhdam*, kitab Al Muktashar (2/607), terbitan Al 'Utsmaniyyah dengan catatan pinggir Ad-Dasuqi.

[72] Ia bernama lengkap As-Sayyid Asy-Syarif Ali bin Muhammad Az-Zurjani (w. 816 H).

"Kekekalan sesungguhnya terjadi setelah mereka masuk surga, sebab bagaimana mungkin hal itu terjadi sebelum mereka masuk? Maka, yang paling tepat di sini adalah, bahwa pengecualian pertama (ayat neraka) diartikan seperti apa yang kami kemukakan bahwa kaum fasiq dari kalangan mukminin tidak kekal di neraka. Sedangkan (*istitsna`*) yang kedua (ayat surga) harus ditafsirkan sebagai 'bahwa selain kenikmatan surga, penghuni surga juga memiliki sesuatu yang lebih besar dan lebih agung', yaitu *ridhwan* (keridhaan) Allah dan kekekalannya, bukan adanya sebagian dari mereka yang harus keluar (dari surga)."

Tidak diragukan lagi, pendapatnya mengenai *istitsna'* yang kedua sesungguhnya adalah pendapat penyusun kitab *Al Kasysyaf* yang membantah interupsi yang dikemukakan oleh penyusun kitab *Al Ittihaf*.

Pendapat terbaik yang bisa dikatakan dalam hal ini adalah, bahwasanya *istitsna`* pada ayat surga termasuk wacana "*tidak (pula) mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum.*" (Qs. Al A'raaf (7): 40) Yaitu, pembatasan dengan sesuatu yang mustahil. Artinya, orang yang telah masuk surga tidak akan pernah keluar lagi dari sana untuk selama-lamanya berdasarkan ijma' atas sesuatu yang berkategori "*ma'luum min ad-diin bi adh-dharurah* (perkara agama yang bersifat doktrin)", juga berdasarkan firman Allah "*Pemberian yang tiada putus-putusnya*". Sementara *istitsna'* pada ayat penghuni neraka harus diartikan sebagai keluarnya para ahli tauhid.

Jika ada yang menyanggah bahwa hal ini menyebabkan paradoksi dalam tata bahasa, sebab ia menyelewengkan makna pengecualian kedua dari pengertian pengecualian pertama, padahal keduanya

dinarasikan dalam satu konteks naratif, maka cukup kami katakan bahwa Asy-Syarif telah menjawab sanggahan ini dengan kesimpulannya bahwa (*istitsna'*) yang pertama memang harus dimaknai secara zhahir, sedangkan yang kedua harus dimaknai lain berdasarkan bukti pendukung (*qarinah*) yang jelas yang telah kami singgung. Jadi, di sini tidak ada masalah kata yang perlu dipermasalahkan maupun dipertentangkan lagi.

Dari bursa pendapat yang dikemukakan dan diulas para pakar tafsir terkemuka dan para tokoh pentahqiq di atas, bisa Anda lihat bahwa ayat *istitsna'* —meminjam istilah pengarang *Al Kasysyaf*— merupakan wacana *al mu'dhilaat* (permasalahan yang pelik), sehingga sebagaimana yang Anda lihat sendiri para tokoh pentahqiq pun saling bersilang pendapat membahas isu tersebut. Sementara menurut Ibnu Qayyim —sebagaimana telah kami singgung di muka— *istitsna'* bagi penghuni surga merupakan wacana "*mutasyaabih*" (simpang-siur), sementara yang *muhkam* (pasti) adalah firman Allah, "*pemberian yang tiada habis-habisnya.*" (Qs. Huud (11): 108) Begitu juga firman, "*buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula)*".[73] serta ayat-ayat kekekalan lain yang terdapat di dalam Al Qur`an.[74] Begitu juga ayat *istitsna'* bagi penghuni neraka, merupakan wacana *mutasyabih*, sementara yang *muhkam* adalah firman "*mereka kekal di dalamnya*" dan firman

---

[73] Isyarat pada firman, "*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka.*" (Qs. Ar-Ra'd (13): 35)

[74] Lihat sebagiannya sebentar lagi.

"*Mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya*". (Qs. Al Hijr (15): 48)[75] Masih banyak lagi ayat-ayat tentang kekekalan bagi penghuni neraka yang bertebaran di dalam Al Qur`an. Dalam hal ini, yang *mutasyabih*, yaitu ayat-ayat *istitsna'* harus dikembalikan pada yang *muhkam*.

Allah memang telah memutuskan vonis kekekalan bagi penghuni neraka, namun banyak riwayat hadits *mutawatir* yang menyatakan akan dikeluarkannya para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid (dari neraka). *Istitsna'* nyata-nyata ada. Kita pun tidak bisa mengetahui persis apa sesungguhnya yang dimaksud Allah dengan *istitsna'* tersebut, apakah berarti mengeluarkan para pelaku maksiat kalangan ahli tauhid sebagaimana pendapat mayoritas kaum Ahlu Sunnah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ataukah berarti sesuatu yang lain di mana hanya Allah sendiri yang tahu. Kita hanya bisa berucap; "*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.*" (Qs. Aali Imraan (3): 7)

Abdurraziq, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim mengutip pernyataan Qatadah mengenai firman Allah "*Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain)*" bahwa sesungggunya hanya Allah-lah yang paling mengetahui pengecualiannya atas apa yang terjadi. [76]

Ibnu Jarir di sini juga melansir penuturan Abu Zaid sebagai berikut: Allah telah memberitahukan apa yang Dia kehendaki untuk penghuni surga dengan firman

---

[75] Pengelompokan deretan ayat ini dalam konteks kekekalan orang-orang kafir di neraka sesungguhnya adalah kesalahan fatal yang banyak dilakukan oleh banyak kalangan, sebab ia diperuntukkan bagi kekekalan penghuni surga sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi pada *foot-note* nomor 88 (edisi terjemahan).

[76] Ibnu Jarir (15/482). Sanad *atsar* ini benar-benar *shahih* dari Qatadah.

"*pemberian yang tiada putus-putusnya*", namun Dia tidak memberitahukan kepada kita apa sesungguhnya (pengecualian) yang Dia kehendaki bagi penghuni neraka.[77]

Ibnu Mundzir bahkan bercerita, bahwa setiap kali ditanya tentang sesuatu di dalam Al Qur`an, Abu Wa'il selalu menjawab, "*Qad Ashaaba Allahu bi al-ladzi aradahu* (Allah Maha Benar dengan apa yang dikehendaki-Nya)."

Jika Anda sudah bisa mengerti apa yang telah kami sampaikan, maka sudah jelas kiranya bahwa apa yang diklaim Ibnu Taimiyah tentang kefanaan penghuni neraka tidak terkait dengan ayat *istitsna'* dan tidak berdasar sama sekali. Tidak ada seorang pun ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf (belakangan), yang berpendapat demikian. Jadi, di sini Syaikhul Islam tidak memiliki dasar hukum sama sekali dari Al Qur`an, Sunnah, maupun *atsar* sahabat, melainkan hanya klaim semata yang tidak dilandasi bukti konkrit. Tidak ada kalangan berpengaruh yang menyatakannya, dan tidak ada pula kalangan *ahli itqan* yang menyokongnya.

Sudah jelas juga kiranya bagi Anda bahwa semua pendapat yang beredar mengenai status makna *istitsna'* pada ayat penghuni neraka tidak ada yang bersih (mulus) dari noda kesulitan, dan semuanya pun hanya sekedar pendapat, kecuali statemen yang menyatakan bahwa yang dimaksud pengecualian dalam ayat tersebut adalah para pelaku maksiat kalangan ahli tauhid. Ini adalah statemen "lurus" yang dinyatakan oleh sang *Bahrul A'immah*

---

77 Ibnu Jarir (15/484).

(samudera para imam) dan *Hibrul Ummah* (tinta umat), Ibnu Abbas, yang telah didoakan (oleh Nabi SAW) mampu mengetahui seluk-beluk takwil. Statemen ini juga dikuatkan oleh dalil-dalil berupa *atsar* sahabat dan *qarinah-qarinah* pendukung dari Al Qur`an, sebagaimana telah kami paparkan di muka, sehingga ia benar-benar lurus dan tidak masuk kategori *tafsir bi ar-ra'yi* (penafsiran rasional) yang bersanksi ancaman neraka bagi orang yang berpendapat *ngawur* mengenai Al Qur`an dengan berdasarkan pendapat pribadinya.[78] Namun tidak boleh dikatakan pula bahwa kita harus berhenti menggelutinya dan mengimani begitu saja apa yang dikehendaki Allah, serta mengembalikan pengetahuannya kepada Allah.

Dalil Kemahaluasan Rahmat Allah dan Landasan Nashnya

Syaikhul Islam juga menyandarkan pendapat kefanaan nerakanya pada keluasaan rahmat Allah dan jangkauan cakupannya pada kaum-kaum yang tidak melakukan amal kebajikan sekalipun. Ia sebutkan deretan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa rahmat Allah juga berlaku bagi para pelaku maksiat kalangan ahli tauhid.

Di antara dalil yang ia ajukan untuk mendukung klaimnya adalah kisah seorang laki-laki yang berpesan kepada keluarganya agar mereka membakar jasadnya — jika ia kelak meninggal— dan menebarkan (abu)nya ke udara di darat dan di laut karena takut akan siksa Allah. Syaikhul Islam lantas berkomentar: "Orang ini meragukan

---

[78] Teks lengkapnya, "*Barangsiapa berpendapat mengenai Al Qur`an dengan dasar pendapat pribadinya, maka bersiap-siaplah ia menempati tempat duduknya di neraka.*" Versi lain menyebutkan tambahan: "*.....meski benar, ia tetap saja salah.*" Keduanya sama-sama diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya dengan *sanad* yang sama-sama *dha'if*.

kebangkitan kembali manusia juga kemampuan Allah untuk menghidupkannya kembali; dan meskipun ia juga tidak pernah melakukan amal kebajikan sama sekali, namun nyatanya rahmat Allah tetap saja menaunginya."[79]

---

[79] *Hadi Al Arwah* (2/217). Berikut kami sebutkan perbedaan antara kekekalan di surga dan di neraka (2/189-228). Di sini pengarang *Hadi Al Arwah* tidak menyebutkan Ibnu Taimiyah sama sekali. Di dalam manuskrip Al Maktab Al Islami yang kami muat repronya pada pengantar pentahqiq pun tidak ditemukan hal ini.

Al Allamah As-Sayyid Muhammad bin Ibrahim Al Murtadha Al Yamani menulis bantahan atas kesimpulan Ibnu Taimiyah di atas dalam kitab *Itsar Al Haqq 'ala Al Khalq* (hlm. 236) sebagai berikut:

"Orang itu sebenarnya mendapat rahmat karena faktor kebodohan dan keimanannya kepada Allah serta kebangkitan kembali, karena itulah ia kemudian takut disiksa. Ketidak-tahuannya akan kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali orang mati (meski ia telah menjadi abu yang berserakan di berbagai tempat) yang disangkanya sebagai sebuah ke-*muhal*-an, bukanlah bentuk kekafiran, kecuali jika ia sudah tahu bahwa para nabi telah menginformasikan hal tersebut sebagai sesuatu yang mungkin-mungkin saja terjadi dan dimampui Allah, lalu ia mengingkari mereka atau salah satu saja dari mereka, maka ia dalam hal ini telah kafir, merujuk pada firman Allah: '*Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*' (Qs. Al Israa` (17): 15) Ini adalah hadits yang paling diharapkan oleh orang-orang yang suka keliru dalam menakwilkan."

Ia menyebutkan hal ini dalam sebuah tulisanm yang di dalamnya ia paparkan secara panjang lebar asal-muasal kekafiran, lalu kapan seorang Muslim menjadi kafir, apalagi jika ia suka menakwilkan, meskipun memegang syahadat tauhid dan menjalankan rukun-rukun Islam. Semoga Allah memberi kesadaran kepada mereka yang tengah dilanda *euforia* mengkafirkan kaum Muslimin dan menganggap mereka sebagai murtad hanya karena syubhat-syubhat yang mereka lakukan akibat faktor ketidak-tahuan akan Al Kitab dan As-Sunnah, juga perkataan Salafus-Shaleh. Kalangan pengkafir kaum Muslimin pun selalu memisahkan diri dengan kaum Muslimin, hingga di dalam masjid-masjid. Mereka tidak mau shalat Jum'at maupun jamaah bersama mereka. *Wallaahul musta'an*!

As-Sayyid *rahimahullah* kemudian menyebutkan bahwa hadits ini disepakati ke-*shahihan*-nya oleh sejumlah sahabat; seperti Hudzaifah,

Menurut saya, kisah ini sesungguhnya tidak perlu diperdebatkan. Laki-laki dalam kisah di atas benar-benar beriman kepada Allah dan mengetahui persis bahwa Allah akan menyiksa orang-orang yang bermaksiat membangkang perintah dan larangan-Nya. Ketakutan dan kekhawatiran inilah yang menyeretnya untuk berpesan kepada keluarganya agar membakar jasadnya dan membuang abunya ke udara. Jadi, di sini ia memiliki setitik kebaikan di dalam hatinya, meski ia tidak pernah melakukannya. Karena kebajikan di hatinya itulah, rahmat Allah kemudian berkenan menaungi dan menjangkaunya.

Dalil lain yang ia jadikan sebagai landasan klaimnya adalah hadits Al Aswad bin Sari' yang dimuat oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya secara *marfu'*:

Abu Sa'id, dan Abu Hurairah, bahkan perawi-perawinya pun telah mencapai angka mutawatir sebagaimana disebutkan dalam *Jami' Al Ushul* dan *Majma' Az-Zawa'id*. Perlu saya tambahkan, Ibnu Taimiyah sendiri juga telah menetapkan kemutawatiran hadits ini dalam *Majmu' Al Fatawa* (XII/491). Saya menyebutkan redaksi hadits ini dari jalur Abu Hurairah dalam mukaddimah.

Selanjutnya, saya lihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan hadits tersebut dalam *Majmu' Al Fatawa*(1/231) sebagai landasan dalil kewajiban berhati-hati dalam berpikir. Dikatakannya: "Laki-laki ini meragukan kekuasaan Allah, juga penghidupannya kembali. Ia berkeyakinan bahwa ia tidak akan dibangkitkan. Ini jelas-jelas merupakan bentuk kekafiran menurut kesepakatan umum kaum Muslimin. Namun, ia memang tidak mengetahui hal tersebut. Ia hanya beriman dan takut jika harus disiksa, karena itulah Allah langsung memberinya syafaat. Syaikh juga membicarakan masalah ini di tempat lain (*Majmu' Al Fatawa*, 11/408-411). Silakan pembaca rujuk sendiri jika memang ingin menulis lebih jauh lagi.

(يَأْتِي) أَرْبَعَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَصَمٌّ لاَ يَسْمَعُ شَيْئًا وَرَجُلٌ أَحْمَقُ وَرَجُلٌ هَرَمٌ وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فَتْرَةٍ فَأَمَّا الأَصَمُّ فَيَقُولُ: رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا وَأَمَّا الأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُونِي بِالْبَعْرِ وَأَمَّا الْهَرَمُ فَيَقُولُ: رَبِّي لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلاَمُ وَمَا أَعْقِلُ شَيْئًا وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَيَقُولُ: رَبِّ مَا أَتَانِي لَكَ رَسُولٌ فَيَأْخُذُ مَوَاثِيقَهُمْ لَيُطِيعُنَّهُ فَيُرْسِلُ عَلَيْهِمْ لِيُدْخِلُوا النَّارَ قَالَ: فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلاَمًا

"Kelak di hari kiamat ada empat orang datang menghadap (Allah): seorang laki-laki tuli yang tidak bisa mendengar apa-apa, seorang idiot, seorang tua renta, dan seorang yang meninggal pada fase fatrah (kekosongan kenabian, yaitu antara Isa AS dan Muhammad SAW). Si tuli berkata, 'Tuhan, Islam memang telah datang, namun aku tidak mendengar(nya) sama sekali!' Lalu si idiot berkata, 'Tuhan, Islam memang telah datang, namun anak-anak kecil melempariku kotoran!' Disusul si renta yang angkat bicara, 'Tuhan, Islam memang telah datang, namun aku sudah tidak bisa memikirkan

apa-apa lagi!' Terakhir orang yang meninggal pada fase fitrah (kekosongan-kenabian) berkata, 'Tuhan, tidak ada seorang rasul pun yang datang kepadaku!' (Mendengar pengakuan itu), Allah segera mengambil catatan-catatan mereka untuk menyifatinya, lalu mengirim mereka untuk masuk neraka. Nabi SAW bersabda, 'Demi Dzat yang diriku ada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, jika mereka memasukinya (neraka), maka api neraka akan menjadi dingin dan menyelamatkan mereka'."[80]

Hadits ini menurut saya tidak perlu dipertentangkan lagi, sebab ia jelas-jelas mengisyaratkan kefanaan neraka

---

[80] Ibid, 2/203-204. Pernyataan penulis bahwa Syaikhul Islam tidak menyebutkan hadits secara utuh mengandung dua hal. *Pertama*, Syaikhul Islam di sini tidak memiliki kaitan dengan hadits, sebagaimana yang saya sebutkan dalam *foot-note* barusan. *Kedua*, hadits yang ada sudah sempurna dan tidak ada kekurangan sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim. Hadits dengan redaksi demikian juga terdapat dalam *Al Musnad* (4/24) dengan *sanad* yang bagus. Uqbah meriwayatkan hadits ini dari jalur *sanad* lain dari Abu Hurairah, namun di akhir hadits ia tambahkan: "*Barangsiapa memasukinya (neraka), maka ia akan menjadi dingin dan menyelamatkannya. Dan barangsiapa yang tidak memasukinya, maka ia akan ditarik ke sana.*"

Para perawi hadits ini *tsiqah* semua jika tidak ada *'an'anah* Al Hasan Al Bashri. Syaikhul Islam juga menyebutkan hadits ini secara ringkas dalam kitab *Majmu' Al Fatawa* (246), dengan komentar: "*Sanad* hadits ini saling berdekatan".

Hadits yang pertama dimuat juga oleh Ibnu Hibban (1827) dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (841), dengan redaksi: "Ada empat orang yang akan berdalih di hari kiamat.....". Redaksi ini lebih sempurna, dan barangkali ini pulalah yang diisyaratkan oleh penulis.

Kemudian, saya lihat hadits Abu Hurairah dalam kitab *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim (404). Di sini terjadi perpindahan dalam *takhrij* hadits Al Aswad ke *Ash-Shahihah* (1434). Seandainya saya memiliki referensi ini, tentu saya tidak perlu memberi penjelasan panjang ini.

dan masuknya (sebagian) penghuninya ke dalam surga. Ketiga orang yang pertama (si tuli, si idiot, si renta yang pikun) bukanlah orang-orang musyrik, atau terbukti musyrik dan selama di dunia mereka juga bukan termasuk orang-orang yang dikenai kewajiban (mukallaf), sehingga mereka pun tidak termasuk orang-orang yang masuk neraka hingga kebinasaan neraka (melainkan hanya sementara, untuk kemudian tinggal di surga selamalamanya). Sedangkan orang keempat yang meninggal pada fase kekosongan kenabian tetap dikenai syariat kaum sebelumnya, berdasarkan nash firman Allah: "*Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.*" (Qs. Faathir (35): 24) Di sini, Syaikhul Islam tidak menyebutkan hadits ini secara utuh, padahal ini termasuk hadits yang *musykil,*[81] meski kita

---

[81] Saya (Al Albani) tidak melihat jelas sisi kemusykilan hadits, meski sekilas memang ada pertentangan antara ayat "*tidak ada satu umat pun kecuali ada di dalamnya seorang (nabi) pembawa peringatan*" dengan perkataan orang yang meninggal dalam fase kekosongan kenabian, "Tidak ada seorang pemberi peringatan pun yang datang kepadaku". Jika ini yang disebut *musykil*, maka bagi saya ini bukanlah kemusykilan. Sebab, bukanlah sebuah keharusan untuk menyampaikan peringatan kepada orang satu per-satu dari seluruh umat, bahkan bisa jadi semua penduduk di sebuah kawasan belum menerima dakwah secara keseluruhan hingga di dalam komunitas umat Muhammad sekalipun. Siapa yang bisa mengatakan bahwa penduduk kutub utara dan kutub selatan telah menerima dakwah Nabi SAW, terlebih sebelum era modern sekarang ini dengan segala bentuk penemuan alat komunikasinya yang canggih, seperti radio dan lain sebagainya? Mana ada para da'i yang menyampaikan dakwah kepada mereka dengan bahasa mereka? Bahkan, mana pula para da'i penyampai dakwah kebenaran yang diturunkan kepada Muhammad SAW untuk kaum Muslimin, hingga banyak orang sekarang yang sudah melenceng dari garis Islam, bahkan memeranginya? Ini baru dilihat dari satu sisi. Di sisi lain, pernyataan penulis bahwa orang yang meninggal pada fase kekosongan kenabian dibebani dengan syariat umat sebelumnya juga tidak diindikasikan oleh firman Allah: "*Tidak ada setiap umat pun kecuali ada di dalamnya*

juga tidak perlu membicarakan lebih jauh setelah adanya penjelasan statusnya sebagai "wacana yang tidak perlu diperdebatkan lagi".

Syaikhul Islam merujuk hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'*:[82]

أَنَّ رَجُلَيْنِ دَخَلَ النَّارَ وَاشْتَدَّ صِيَاحُهُمَا، فَقَالَ الرَّبُّ جَلَّ جَلاَلُهُ: أَخْرِجُوْهُمَا فَقَالَ: لأَيِّ شَيْءٍ اشْتَدَّ صِيَاحُكُمَا؟ فَقَالاَ: فَعَلْنَا ذَلِكَ لِتَرْحَمُنَا. فَقَالَ: رَحْمَتِي لَكُمَا أَنْ تَنْطَلِقَا فَتُلْقِيَا أَنْفُسَكُمَا فِي النَّارِ. فَيُلْقِي أَحَدُهُمَا نَفْسَهُ فَيَجْعَلَهَا عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلاَمًا (وَيَقُوْمُ

---

seorang nabi pembawa peringatan", sebab makna ayat ini adalah: Tidak ada satu umat pun di antara umat-umat terdahulu kecuali pernah disinggahi seorang nabi pembawa peringatan yang memperingatkan mereka, sebagaimana papar Asy-Syaukani dalam kitab *Fath Al Qadir*. Jadi, indikasi bahwa orang yang meninggal pada fase kekosongan kenabian dibebani dengan syariat umat sebelumnya jelas tidak diindikasikan oleh ayat di atas, baik dari dekat maupun dari jauh, akan tetapi dibutuhkan dalil khusus untuk mengatakan hal demikian. Bagaimana tidak harus, jika ketetapan yang ada dalam sabda Nabi SAW berikut bertentangan dengan asumsi tersebut, yaitu "*Nabi (sebelumku) diutus untuk kaumnya secara khusus, sementara aku diutus untuk segenap umat manusia.*" (HR. Al Bukhari dan Muslim, dimuat dalam kitab *Irwa` Al Ghalil*, 285)

[82] Hadits ini dimuat oleh Tirmidzi (2602) dari jalur Ibnu Al Mubarak dengan komentar: "Sanadnya *dha'if*, sebab di dalamnya ada Rusydin bin Sa'ad dan Ibnu An'um Al Ifriqi yang dianggap *dha'if* oleh kalangan ahli hadits." Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sendiri juga tidak berargumentasi dengan hadits ini, akan tetapi yang melakukannya adalah sang murid, Ibnu Qayyim. Saya telah mengemukakan hal ini pada pembahasan sebelumnya, karena itu camkanlah.

الآخَرَ فَلاَ يُلْقِي، فَيَقُوْلُ لَهُ الرَّبُّ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُلْقِيَ نَفْسَكَ كَمَا أَلْقَى صَاحِبُكَ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ إِنِّي أَرْجُوْ أَنَّكَ لاَ تُعِيْدُنِي فِيْهَا بَعْدَ أَنْ أَخْرَجْتَنِي مِنْهَا. فَيَقُوْلُ: لَكَ رَجَاؤُكَ فَيُدْخَلاَنِ جَمِيْعًا الْجَنَّةَ بِرَحْمَةِ اللهِ

"Dua orang laki-laki masuk neraka dan menjerit-jerit sangat keras. Tuhan pun menitahkan, *'Keluarkan mereka berdua!'* Dia lalu menanyai keduanya, *'Mengapa kalian menjerit-jerit begitu keras?'* Mereka menjawab, 'Kami sengaja melakukannya agar Engkau berkenan memberi kami rahmat-Mu'. Allah pun berfirman, *'Rahmat-Ku bagi kalian jika kalian pergi dan melemparkan diri ke neraka'*. Salah seorang dari mereka lantas melemparkan dirinya ke dalam bara api neraka dan Allah langsung menjadikan api itu dingin dan tidak menyakitinya. Sementara yang lain hanya berdiri dan tidak melemparkan diri. Tuhan pun menanyainya, *'Apa yang mencegahmu untuk tidak melemparkan diri ke neraka sebagaimana yang dilakukan temanmu?'* Salah seorang menjawab, 'Tuhan, aku mohon janganlah Kau kembalikan aku ke sana setelah Kau keluarkan aku! Allah berfirman, *'Aku penuhi permohonanmu!'* Mereka berdua pun sama-sama masuk surga berkat rahmat Allah."

Sebagaimana yang Anda lihat sendiri, hadits ini lebih mengenai dikeluarkannya para pelaku maksiat kalangan ahli tauhid (dari neraka), dan Ibnu Taimiyah

sendiri pun tidak mengatakan bahwa orang-orang kafir akan keluar dari neraka sebagaimana yang dikatakan orang-orang.

Untuk lebih menguatkan pendapatnya, ia pun kemudian memaparkan satu hadits lagi[83] yang mirip dengan hadits terdahulu dan sama-sama tidak perlu diperdebatkan lagi statusnya.

Dalil-dalil Kalangan Pengusung Kekekalan Neraka dan Perdebatannya

A. Ijma' (kesepakatan bersama)

Syaikhul Islam lebih lanjut memaparkan dalil-dalil kalangan yang menyatakan ketidak-fanaan (kekekalan) neraka.[84] Paparnya: "Mereka memiliki enam jalur argumentasi. Pertama, ijma' ulama atas ketidak-fanaan neraka." Menurutnya, "Ijma' ini tidak populer, melainkan hanya klaim sangkaan orang-orang yang tidak mengetahui polemik dan pertentangan dalam masalah ini, padahal hal itu sudah diketahui luas, dulu maupun sekarang." Ia lalu berseloroh, "Jika pengklaim ijma' ini dibebani tugas untuk menunjukkan pendapat 10 orang sahabat saja atau kurang dari itu yang menyatakan bahwa

---

[83] Di dalam teks asli tertulis "hadits ketiga", padahal merujuk ke nomor urut sebenarnya ini adalah hadits keempat yang dijadikan dalil oleh Ibnu Taimiyah untuk menyokong pendapatnya tentang mencakupnya rahmat Allah bagi para penghuni neraka. Namun ini terlewat tanpa komentar muhaqqiq, atau bisa jadi juga karena kesalahan tulis. -penerj.

[84] *Hadi Al Arwah* (2/181-189). Kalangan yang memastikan kekekalan neraka memiliki enam argumentasi. Di sini sebenarnya tidak ada penyebutan Ibnu Taimiyah secara lugas. Hal ini pun tidak dijumpai dalam manuskrip.

neraka tidak fana, maka ia tidak akan mampu!" Sebab kami, tegasnya lebih lanjut, telah mendapatkan statemen tegas dari mereka yang menyatakan sebaliknya, dan kami tidak menemukan satu orang pun di antara mereka yang menyangkal kefanaan neraka.

Sebagaimana Anda ketahui, Syaikhul Islam memang telah menukil pernyataan enam sahabat terkemuka, namun semuanya tidak memuat indikasi dan tanda apapun yang menunjukkan pendapat kefanaan neraka yang diklaimnya. Lagi pula, penisbatan klaim tersebut kepada salah seorang saja dari mereka sama sekali tidak valid, sebab tidak ada seorang pun di antara orang-orang yang dinukilnya yang menyatakan kefanaan neraka, sebagaimana tidak ada pula seorang sahabat pun yang menyatakan ketidak-fanaan neraka. Sebab, masalah fana tidaknya neraka ini belum dikenal pada masa sahabat ataupun beredar di antara mereka, sehingga praktis tidak ada kata menafikan maupun mengiyakan. Bahkan, setahu mereka —dari Kitab dan Sunnah— para penghuni neraka akan kekal selama-lamanya dan tidak akan dikeluarkan dari sana. Satu hal yang pasti setahu mereka dalam hal ini, adalah keluarnya para pelaku maksiat kalangan ahli tauhid dari neraka.

Jika memang klaim kefanaan atau ketidak-fanaan neraka yang dinisbatkan kepada sahabat hanya sekedar klaim palsu semata, maka klaim ini pun tidak ditemukan pada masa mereka, sehingga mereka tentu saja tidak mungkin berijma' menafikan maupun menetapkan masalah tersebut, meski pendapat yang diindikasikan oleh Al Qur`an tentang kekekalan neraka beserta penghuninya juga secara implisit dikemukakan oleh mereka berdasarkan apa yang dimuat dan diinformasikan

secara mendasar oleh Al Qur`an tentang kekekalan surga dan neraka. Dengan demikian, kalangan pengusung pendapat ketidak-fanaan neraka tidak perlu repot-repot lagi mencari-cari dalil atas hal pokok tersebut.

B. Legitimasi Al Qur`an

Argumentasi kedua di antara enam dalil yang dijadikan dalih para pengusung ketidak-fanaan neraka, papar Syaikhul Islam lebih lanjut, adalah bahwasanya Al Qur`an telah menunjukkan hal tersebut secara *definitif* (pasti). Allah SWT, dalih mereka, telah menginformasikan bahwa: "*Mereka sekali-sekali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh adzab yang kekal.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 37) "*Mereka di dalamnya berputus asa.*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 75) Dia juga akan semakin menambah siksa mereka,[85] "*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" [86] "*Mereka tidak akan keluar dari*

---

[85] Isyarat pada firman Allah, "*Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada adzab.*" (Qs. An-Naba` (78): 30)

[86] Redaksi firman ini terdapat pada beberapa ayat; Pertama, "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka; kecuali jalan ke neraka Jahanam;* ***mereka kekal di dalamnya selama-lamanya****. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 168-169) Kedua, "*Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka);* ***mereka kekal di dalamnya selama-lamanya****, mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.*" (Qs. Al Ahzaab (33): 64-65). Ketiga, "*Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya, Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam,* ***mereka kekal di dalamnya selama-lamanya****.*" (Qs. Jin (72): 23)

neraka."[87] (Qs. Al Baqarah (2): 168) "*dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*"[88] Allah juga mengharamkan surga untuk orang-orang kafir,[89] dan mereka "*tidak akan masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum.*"[90] Juga, "*Sesungguhnya adzabnya itu*

---

[87] Di dalam kitab asli edisi Arab tertulis ayat 168 dan ralat kami rujukkan pada Al Qur`an. Bunyi ayat tersebut selengkapnya, "*Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami'. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.*" (Qs. Al Baqarah (2): 167)

[88] Pengelompokan diksi ayat ini dalam hal ini adalah kesalahan penulis *rahimahullah* mengikuti kesalahan Ibnu Qayyim *rahimahullah* sebelumnya (dalam *Hadi Al Arwah*), sebab ayat tersebut sesungguhnya lebih ditujukan kepada penghuni surga, bukan penghuni neraka. Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir). Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman'. Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan; Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.*" (Qs. Al Hijr (15): 45-48)

Kesalahan ini dilakukan oleh Ibnu Qayyim pada kitab *Ash-Shawa'iq Al Mursalah* juga. Bahkan peringkas kitab itu pun, Syaikh Muhammad bin Al Maushili *rahimahullah*, tidak menyadarinya. Kesalahan yang sama juga diulangi dalam kitab *Syifa' As-Sa'il* (hlm. 258-259), meski kekeliruan yang sama dalam dua tempat terjadi pula dalam kitab *Al Mukhtashar* (hlm. 225-228) terbitan Al Imam, Mesir.

[89] Isyarat pada firman Allah SWT, "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu'. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.*" (Qs. Al Maa`idah (5): 72)

[90] Yaitu firman Allah SWT, "*Sesungguhnya orang-orang yang*

adalah kebinasaan yang kekal." (Qs. Al Furqaan (25): 65)

Deretan firman-firman ini, sanggah Syaikhul Islam, memang merupakan kebenaran aksiomatik (yang harus diterima), dan kenyataan bahwa para penghuni neraka yang tidak akan bisa keluar dari neraka dan tidak terlepas dari siksa selama neraka masih eksis juga tidak perlu dipermasalahkan lagi. Akan tetapi yang diperdebatkan di sini adalah masalah kekal atau fananya neraka. Dan, menurut Syaikhul Islam, nash-nash di atas menetapkan kekekalan mereka di dalam neraka selama ia masih eksis.

Sanggahan balik saya, tanggapan ini tentunya tidak mungkin muncul begitu saja jika tidak ditopang sebelumnya oleh dalil-dalil yang mendukung kefanaan neraka. Dalil atas hal tersebut nyata-nyata rapuh, (sehingga tanggapan yang didasarkan pada dalil yang rapuh ini pun ikut rapuh juga).

C. Penegasan Sunnah

Syaikhul Islam melanjutkan: Argumentasi ketiga dari kalangan pengusung pendapat ketidak-fanaan neraka adalah bahwa Sunnah telah menginformasikan secara luas mengenai keluarnya orang-orang yang masih memiliki sekecil apapun (sebiji sawi) keimanan di dalam hatinya, selama bukan orang kafir. Hadits-hadits mengenai syafaat pun menyatakan secara lugas keluarnya para ahli tauhid (dari neraka) dan menyisakan orang-orang kafir di sana.

Namun sanggahnya, ini tidak diragukan lagi menunjukkan apa yang telah kami katakan tentang keluarnya para ahli tauhid selagi neraka masih eksis, serta

menyisakan orang-orang musyrik, itu pun selama neraka masih eksis.[91]

Jawaban saya sama dengan tanggapan yang saya kemukakan sebelumnya di atas.

D. *Al Ma'lum min Ad-Diin bi Adh-Dharuurah*

Syaikhul Islam meneruskan: Jalur argumentasi keempat yang ditempuh para pengusung ketidak-fanaan neraka adalah bahwa Rasulullah telah memberitahukan hal tersebut kepada kita sebagai "*al ma'luum min ad-diin bi adh-dharuurah* (pengetahuan dasar agama yang sudah jelas dan tidak terbantahkan, misalnya rukun Islam)", sebagaimana beliau memberitahukan kekekalan surga.[92]

Ia lalu berkomentar, bahwa keberadaan orang-orang kafir di dalam neraka selama ia masih eksis (belum hancur) juga merupakan sesuatu yang maklum adanya sebagai "*al ma'luum min ad-diin bi adh-dharuurah*". Mengenai keberadaan neraka sebagai sesuatu yang tidak kekal seperti surga, mana ada dalil di dalam Al Qur`an maupun Sunnah yang menunjukkan hal tersebut, meski hanya satu?

Tanggapan balik saya, seharusnya komentar ini ditujukan kepada orang yang mengklaim kefanaan neraka. Syaikhul Islam juga tidak pernah mengajukan satu

---

mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan." (Qs. Al A'raaf (7): 40)

[91] Hadi Al Arwah (2/181, 185).

[92] Ibid, 2/186.

dalil pun dari Al Qur`an maupun Sunnah yang menyatakan secara lugas kebenaran klaim yang diusungnya. Jika yang pokok menurut Al Qur`an maupun Sunnah adalah kekekalan dan keabadian neraka, maka pengusung pendapat ketidak-fanaan neraka pun tidak memerlukan dalil lagi setelah yang pokok ini.

E. Doktrin (Keyakinan) Ahlu Sunnah

Dalil kelima yang dijadikan landasan pemikiran pendapat ketidak-fanaan neraka —sambung Syaikhul Islam— adalah bahwa menurut doktrin keyakinan kaum Ahlu Sunnah, surga dan neraka adalah dua makhluk yang tidak fana selama-lamanya, dan pendapat yang menyatakan kefanaan neraka adalah pendapat ahli bid'ah.

Ditanggapi oleh Ibnu Taimiyah, bahwa memang pendapat yang menyatakan kefanaan keduanya jelas-jelas merupakan pendapat ahli bid'ah. Namun jika yang fana hanya neraka, maka telah kami paparkan di hadapan Anda sederetan sahabat yang menyatakan pendapat demikian sambil membedakan antara surga dan neraka. Lalu, bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa ini adalah pendapat ahli bid'ah?[93]

Saya jawab ringan saja, karena pendapat tersebut sesuai dengan kriteria bid'ah. Dapat Anda baca di dalam kamus manapun, "bid'ah adalah sesuatu yang baru di dalam agama setelah sempurna, atau sesuatu yang diada-adakan setelah Rasulullah SAW baik berupa kecenderungan maupun amalan".

---

[93] Ibid. 2/186-187.

Lagi pula sudah dimaklumi bahwa isu kefanaan neraka dan masuknya orang-orang kafir ke dalam surga yang di bawahnya mengalir beragam sungai dan telaga tidak pernah menggema pada masa itu. Syaikhul Islam, sendiri dengan segala samudera ilmunya dan keluasaan cakrawala penelaahannya atas ujaran-ujaran kaum salaf dan khalaf, juga tidak pernah bisa menghadirkan di hadapan kita satu ujaran saja dari kalangan sahabat yang menyatakan secara lugas tentang kefanaan neraka dan masuknya orang-orang kafir ke dalam surga. Jika memang demikian halnya, maka pendapat tersebut jelas-jelas merupakan bid'ah.[94]

F. Nalar

Syaikhul Islam menegaskan: Dalil keenam yang dijadikan landasan para penganut ketidak-fanaan neraka adalah, bahwa logika akal menurut mereka menuntut vonis kekekalan (siksa neraka) bagi orang-orang kafir.

Syaikhul Islam pun lantas mencoba menetapkan *wajh al istidlal* (poin penunjuk) dalil ini. Intinya, dalil tersebut lebih didasarkan pada asumsi bahwa kebangkitan kembali, pemberian pahala bagi jiwa-jiwa yang taat dan penimpaan siksaan atas jiwa-jiwa yang durhaka,

---

[94] Inilah yang tepat. Indikasinya, saat Imam Ahmad diberitahu tentang pendapat sekte Jahamiyah mengenai kefanaan surga dan neraka. Beliau pun langsung mengonter mereka dari kedua sisi, sebagaimana telah kami singgung dalam mukaddimah muhaqiq. Beliau juga tidak membeda-bedakan antara kekekalan surga dan neraka, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah di sini —semoga Allah memaafkan ia dan kita semua. Bahkan beliau sendirilah yang menyebutkan kesepakatan seluruh ulama salaf mengenai hal itu, sebagaimana telah kami singgung pula. Maha Suci Dzat yang tidak pernah sesat maupun lupa.

merupakan hal-hal yang bisa diketahui dengan media akal dan dari hasil dengar (*as-sam'iyyat*) sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Qur`an dalam beberapa tempat; misalnya bantahan Allah SWT atas orang yang berdalih bahwa Dia menyama-ratakan antara orang-orang yang baik dengan orang-orang yang bejat, saat hidup maupun setelah mati. Juga bantahan-Nya atas orang yang menyangka bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya tanpa maksud apa-apa dan mereka pun tidak akan kembali kepada-Nya, bahkan Dia justeru membiarkan mereka begitu saja tanpa menganugerahkan pahala maupun menimpakan siksa kepada mereka. Ini jelas-jelas merupakan pelecehan atas hikmah Allah dan kesempurnaan-Nya, serta termasuk penisbatan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Ia kemudian mengemukakan paparan lain dan berkomentar: Penetapan akal atas kekekalan penghuni neraka adalah penginformasian sesuatu dari akal yang bukan kapasitas maupun kompetensinya, sebab masalah ini termasuk masalah-masalah yang hanya bisa diketahui dari informasi "*Ash-Shadiq*" (Nabi SAW). Lagi pula mengenai kebangkitan, pahala dan siksa, akal sesungguhnya hanya bisa mengetahuinya secara global, sementara detail rinciannya tidak bisa diketahui kecuali dari hasil dengar (informasi Allah dan Nabi-Nya). Hasil dengar menunjukkan kekekalan pahala orang-orang yang taat, juga sementaranya siksa para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid. Sedangkan yang diperdebatkan adalah status kekekalan atau sementaranya siksaan orang-orang kafir. Singkat kata, barangsiapa memegang hasil dengar di sisinya, maka ialah yang lebih mengetahui kebenaran.[95]

[95] *Hadi Al Arwah* (2/188-189).

Menurut saya, ini adalah upaya pengujian kebenaran argumentasi yang cukup bagus. Hanya saja saya tidak pernah mengetahui pihak-pihak yang menyatakan penetapan akal atas kekekalan para pelaku maksiat di dalam neraka, melainkan hanya segelintir kalangan saja dari kalangan sekte *Wa'idiyyah* (Ancamanisme) dan Mu'tazilah yang memang ekstra tegas terhadap mereka. Namun mayoritas kalangan ini —terlebih kaum Ahlu Sunnah— berpendapat bahwa logika akal justeru menuntut pemberian ampunan bagi orang-orang kafir jika tidak ada ketentuan hasil dengar bahwa Allah tidak akan mengampuni orang-orang yang pernah menyekutukan-Nya.

Demikianlah dialog antar kedua kelompok yang dituturkan ulang oleh Ibnu Qayyim dari gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Siapapun yang memiliki kecerdasan sebagai *Ulul Albaab* tentu tidak akan bimbang memilih perspektif kebenaran yang kami tegaskan.

G. Fitrah manusia

Demi lebih menguatkan klaim pendapatnya, Syaikhul Islam pun terus mendulang dalil. Paparnya:

"Allah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah kesucian. Dia juga menciptakan mereka sebagai *hunafaa`* (orang-orang lurus). Seandainya mereka dibiarkan dengan fitrah mereka, maka mereka akan tumbuh dewasa dengan memegang tauhid. Orang-orang yang celaka telah mengubah fitrah menjadi sebaliknya, dan berasyik-masyuk dengan perubahan tersebut tanpa mempedulikan ayat-ayat dan para nabi —pemberi peringatan— selama di dunia. Maka, Allah pun kemudian menyediakan bagi mereka ayat-ayat akhirat, vonis

ketetapan, dan siksaan-siksaan melebihi apa yang ada di dunia untuk mengeluarkan noda kotoran dan najis dalam diri mereka yang tidak bisa dihilangkan selain dengan neraka. Jika memang alasan penyiksaan sudah tidak ada (seiring dengan telah dilenyapkannya segala najis dalam diri mereka selama menjalani siksa di neraka), maka hilanglah siksaan dan yang tersisa (dalam diri mereka) hanyalah konsekuensi rahmat Allah tanpa perlu dipertentangkan lagi."[96]

Yang dimaksudkan dengan konsekuensi rahmat tersebut adalah sumpah yang mereka ikrarkan dengan segala keimanan sewaktu mereka berada di alam permulaan keturunan (janin), yaitu pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan mereka.[97]

Komentar saya (Ash-Shan'ani), tidak perlu diragukan lagi bahwa di samping kamu kafir dari kalangan Bani Adam, neraka juga dipenuhi oleh kaum kafir dari kalangan jin atau syetan hingga tidak terhitung jumlahnya, bahkan jumlah mereka bisa jadi lebih banyak. Apa yang dipaparkan Syaikhul Islam mengenai kembalinya penghuni neraka setelah hilangnya noda kekafiran dalam diri mereka kepada fitrah asal dan pengakuan mereka sewaktu di alam keturunan (janin) akan ketuhanan Allah jika memang kita mendukungnya, lalu klaimnya bahwa neraka itu fana dan para penghuninya —baik dari Bani Adam maupun jin— akan masuk ke dalam surga, adalah

---

[96] Ibid (2/193-194), pasal sebelumnya. Di sini pun tidak ada penyebutan Ibnu Taimiyah secara lugas. Karena itu, camkanlah baik-baik.

[97] Lihat bab "Pengambilan Ikrar Tuhan pada Hamba-hamba-Nya", dalam kitab *As-Sunnah* (hlm. 196-206), *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (nomor 1623), *Takhrij Ath-Thahawiyah* (hlm. 240-248), *Takhrij As-Sunnah* (hlm. 24). Lihat juga Ibnu Hibban (nomor 1752).

generalisasi yang serampangan, sebab dalil yang ada hanya khusus bagi sebagian anak Adam, bukan seluruh anak Adam apalagi semua penghuni neraka, termasuk jin dan syetan.

Di atas kami memang sengaja berkomentar "jika memang kita mendukungnya", sebab sudah menjadi ketetapan dalam banyak hadits bahwa orang-orang kafir tidak direngkuh fitrah dan pengakuan ketuhanan sewaktu di alam keturunan (janin) pun dilakukan karena terpaksa, sehingga praktis mereka tidak memiliki sedikitpun porsi fitrah yang dianugerahkan Allah kepada kebanyakan manusia, sebagaimana hadits riwayat Ahmad, Al Bukhari, dan Muslim dari Anas RA. Ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

يُقَالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ مَا فِي الأَرْضِ أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهِ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ قَدْ أَخَذْتُ عَلَيْكَ فِي ظَهْرِ أَبِيْكَ آدَمَ أَنْ لاَ تُشْرِكَ بِي شَيْئًا فَأَبَيْتَ إِلاَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي

"Di hari kiamat kelak ada seorang penghuni neraka ditanya (oleh Allah), 'Bagaimana pendapatmu jika kamu memiliki segala hal di bumi, apakah akan kau tebus dirimu dengannya?' Ia menjawab, 'Ya'. Allah berfirman, 'Apa yang Aku inginkan darimu sebenarnya lebih ringan daripada itu. Telah

Kugendongkan kau di punggung bapakmu, Adam, agar kau tidak menyekutukan-Ku dengan apapun. Namun kau justeru membangkang dan menyekutukan-Ku'." [98]

Penggunaan *fa`* sebagai kata sambung (yang berfungsi untuk menyambung dan mengomentari kalimat sebelumnya tanpa jeda waktu, kebalikan dengan kata sambung "*tsumma*" yang berjeda waktu dalam "...*fa abaita* [*namun kau membangkang*]") mengindikasikan bahwa pembangkangan sudah terjadi sejak saat pengambilan ikrar untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun.

Hal ini lebih diperjelas lagi oleh hadits lain, (tepatnya *atsar*) yang dilansir Ibnu Abdul Barr dalam kitab *At-Tamhid* dari jalur As-Suddi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas. Juga dari jalur Murrah Al Hamadani, dari Ibnu Mas'ud dan seseorang dari kalangan sahabat mengenai surah Al Waaqi'ah ayat 27 dan 41: Sesungguhnya Allah mengusap permukaan punggung Adam, dan Dia keluarkan dari dalamnya keturunan berwarna putih laksana permata sebesar biji atom. Lalu Dia usap punggungnya sebelah kiri dan Dia keluarkan dari sana keturunan berwarna hitam sebesar biji atom. Itulah (makna) firman Allah "*Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu.*" (Qs. Al Waaqi'ah (56): 27) Juga firman, "*Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu.*" (Qs. Al Waaqi'ah (56): 41) Kemudian Dia ambil ikrar (mereka), "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" (Qs. Al A'raaf (7): 172) Golongan (putih) menunaikannya dengan penuh

---

[98] HR Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (nomor 99, dengan *tahqiq* Al Albani). Hadits ini juga dimuat dalam kitab *Shahih Al Jami'* (nomor 1908, 7979).

ketaatan, sementara golongan (hitam) menunaikannya dengan segala keterpaksaan yang dibungkus dengan *taqiyyah* (kepura-puraan). Selanjutnya, hingga penegasan si perawi (Ibnu Abbas atau Ibnu Mas'ud dan seorang sahabat): Itulah makna firman Allah "*Kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa.*" (Qs. Aali 'Imraan (3): 83)

Pengertian ini juga banyak ditemukan dalam beberapa hadits, di antaranya hadits tentang anak kecil yang dibunuh Nabi Khidir yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi.[99] Juga Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawa'id Al Musnad*, serta Ibnu Murdawaih dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda,

الْغُلاَمُ الَّذِي قَتَلَهُ الخَضِرُ، طَبَعَ يَوْمٌ طُبِعَ كَافِرًا، وَلَوْ أَدْرَكَ لأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَاناً وَكُفْرًا

"*Anak kecil yang dibunuh Nabi Khidir telah ditetapkan sebagai orang kafir pada hari diciptakannya, dan jika ia hidup, pastilah ia akan merugikan kedua orang tuanya dengan kezhaliman dan kekufurannya.*"[100]

Sa'id bin Manshur dan Ibnu Murdawaih juga

---

[99] Ibnu Qayyim menyebutkannya di dalam kitab *Ar-Ruh* (hlm. 159) dari riwayat Muhammad bin Nashr. Di akhir hadits, ia tambahkan komentar: "yakni pada hari mereka diambil sumpah".

[100] Hadits ini diriwayatkan oleh selain mereka juga, di antaranya Ibnu Abi Ashim (194-195) dari jalur Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab.

meriwayatkan hadits senada dari Ibnu Abbas.[101]

Memang, hadits-hadits yang menyatakan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah suci, lalu bapak-ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi, adalah hadits-hadits yang termaktub *shahih* dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim* dan lainnya.[102] Namun penjelasan atas fitrah sebagai agama juga berlandaskan nash. Karena itu, mau tidak mau, harus dilakukan upaya pemaduan antara hadits-hadits tersebut. Caranya, sempitkan pengertian hadits-hadits fitrah dan sejenisnya yang cukup banyak hanya kepada Bani Adam, kemudian gabungkan hadits-hadits keumuman fitrah dengan hadits Anas yang dilansir Ahmad, juga Bukhari dan Muslim yang telah kami singgung di atas, sehingga bisa dikatakan: Semua memang fitrah, namun fitrah dalam artian fitrah ikrar akan keesaan. Ada yang berikrar dengan penuh kepatuhan, dan ada yang terpaksa dengan segala kepura-puraan. Dengan demikian, dicapailah keumuman hadits. Hanya saja, setelah itu orang-orang yang menyatakan pengakuan dengan pura-pura dikerumuni oleh syetan-syetan, sebagaimana disebutkan dalam redaksi sebuah hadits.[103]

---

[101] Barangkali para perawi telah meringkas *sanad* hadits ini tanpa menyebutkan Ubay, sebab sebagaimana yang Anda ketahui dalam *Ash-Shahih*, hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA (padahal aslinya Ibnu Abbas meriwayatkannya dari Ubay bin Ka`ab).

[102] Hadits ini disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, juga yang lain dengan redaksi yang berdekatan dari Abu Hurairah RA. Memang hadits ini memiliki banyak jalur *sanad*. Saya telah men-*takhrij* lima di antaranya di dalam kitab *Irwa` Al Ghalil*. Saya juga telah men-*takhrij* dua hadits pendukungnya yang diriwayatkan dari Al Aswad bin Sari' RA dan Jabir bin Abdullah RA. Untuk lebih jelasnya, lihat *Irwa` Al Ghalil*, no. 1220.

[103] Penulis di sini mengisyaratkan hadits 'Ayyadh bin Himar Al Majasyi'i.

Mereka dijadikan Yahudi oleh orang tua mereka, juga Nasrani dan Majusi. Mereka disetir dan tunduk sepenuhnya kepada orang tua mereka dan syetan, karena sesuatu yang ada di dalam tabiat mereka yang memang sudah keji dari sejak pertama mereka berikrar dengan kepura-puraan. *Wallahu a'lam.*

Konsekuensi Hikmah Penyiksaan

Syaikhul Islam mengatakan: "Jika memang neraka telah melakukan tugasnya kepada mereka dan telah diperoleh pula hikmah yang dicari dari penyiksaan mereka, maka siksa pun bukan lagi sesuatu yang tepat sasaran, sebab siksaan dituntut karena suatu hikmah. Jika hikmah yang dicari sudah diperoleh, maka tidak ada lagi

---

bahwasanya pada suatu hari Rasulullah SAW pernah berpidato:

"Camkanlah! Sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkanku untuk memberitahukan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui berupa hal-hal yang Dia beritahukan kepadaku hari ini, 'Setiap harta yang Aku limpahkan kepada hamba adalah halal. Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang-orang lemah semuanya. Jika syetan mendatangi mereka, maka mereka pun akan dibelokkannya dari agama mereka. Ia haramkan atas mereka apa yang Aku halalkan untuk mereka, dan ia perintahkan pula mereka untuk menyekutukan-Ku. (Hal itu akan berlangsung terus-menerus) sampai Aku turunkan kekuasaan untuk membasminya'. Allah memandang penduduk bumi, lalu Dia cela mereka, baik yang Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa Ahli Kitab. Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu. Akan Aku turunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak tercuci oleh air, dan bisa kau baca saat tidur maupun sadar'. Allah memerintahkanku untuk membakar Quraisy, lalu aku katakan, 'Tuhan, jadi mereka telah menolakku dan menyindir dakwahku. Maka Dia pun berfirman, 'Usir mereka sebagaimana mereka telah mengusirmu. Perangi mereka sebagaimana mereka memerangimu. Berdermalah, niscaya Kami akan berderma kepadamu. Kirimkanlah pasukan, niscaya akan Kami kirimkan sepasukan yang sama. Berjuanglah bersama orang-orang yang menaatimu dalam memerangi orang-orang yang mengingkarimu'."

yang perlu dicari dari penyiksaan." [104]

Di sini, Syaikhul Islam tidak menunjukkan bukti apapun bahwa hikmah yang dicari Allah dalam menyiksa orang-orang kafir adalah lenyapnya najis kekafiran yang tidak bisa hilang kecuali dengan siksa neraka. Akan tetapi, ia hanya sekedar menduga-duga dan menyangka demi memuaskan keyakinannya tentang kefanaan neraka.

Ia justeru membantah pernyataannya sendiri ketika berhipotesa: "Jika ada yang mengatakan: Penyebab penyiksaan tidak akan hilang kecuali jika ia berupa sesuatu yang *aksiden* (hal luar yang menimpa diri), misalnya maksiat-maksiat para ahli tauhid. Namun jika berupa sesuatu yang *lazim* (melekat pada diri) seperti kekafiran dan kesyirikan, maka bekasnya pun tetap tidak akan hilang, begitu juga penyebabnya. Allah telah mengisyaratkan hal itu dalam firman, '*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya*'. (Qs. Al An'aam (6): 28) sembari menginformasikan bahwa jiwa dan tabiat mereka memang hanya bisa menerima syirik, dan tidak bisa menerima keimanan sama sekali. Allah berfirman, '*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)*'. (Qs. Al Israa` (17):72)

Allah juga menginformasikan bahwa kesesatan mereka memang sudah abadi dan tidak akan lenyap meski

---

[104] *Hadi Al Arwah* (2/196-197). Kutipan tersebut adalah perkataan Ibnu Qayyim, begitu juga yang selanjutnya. Ia tidak menisbatkannya secara lugas kepada Ibnu Taimiyah, sebagaimana telah kami sebutkan berkali-kali. Pernyataan ini pun tidak ditemukan pula dalam manuskrip Al Maktab Al Islami.

dengan sederet kebenaran yang dibawa oleh para rasul di depan mata mereka. Firman-Nya, '*Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka-mereka dengar itu)*'. (Qs. Al Anfaal (8): 23)

Semua ini menunjukkan kepada Anda bahwa tidak ada kebaikan sama sekali dalam diri mereka yang mengharuskan pemberian belas rahmat Allah kepada mereka. Jika ada kebaikan dalam diri mereka, tentu Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Maka, ini sekali lagi menunjukkan bahwa memang tidak ada kebaikan sama sekali di dalam diri mereka."[105]

Hipotesa ini ia jawab dengan penuturannya: "Demi Allah, ini adalah dalil paling kuat yang bisa dipegang dalam masalah ini. Akan tetapi, apakah kekafiran, kebusukan dan pendustaan ini memang benar-benar masalah subjektivitas (*amr dzati*) bagi mereka yang mustahil dihilangkan, ataukah ia lebih merupakan masalah luar (*amr 'aaridh*) yang menodai fitrah mereka sehingga dengan demikian ia bisa dihilangkan (dengan penyucian)? Kalian tidak memiliki cukup bukti dan dalil yang menunjukkan kemustahilan penghilangannya dan kepastian statusnya sebagai masalah subjektivitas. Sementara Allah telah jelas-jelas menginformasikan bahwa Dia menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah *hanifiyah*, dan syetanlah yang kemudian menyesatkan dan membelokkan mereka. Jadi, Dia tidak

---

[105] Ibid, 2/194-195.

menciptakan mereka dengan fitrah kekafiran maupun pendustaan, akan tetapi fitrah pokok mereka adalah mengakui, mencintai dan mengesakan-Nya. Jika kebenaran yang telah difitrahkan kepada mereka ini saja bisa dihapuskan oleh kekafiran dan kesyirikan, maka pembersihan kekafiran dan kesyirikan dengan aksi sebaliknya pun tentu lebih mudah dan lebih efektif.

Memang, tidak diragukan lagi bahwa jika mereka dikembalikan (ke dunian lagi) dalam kondisi seperti itu (masih tetap memegang kekafiran dan kesyirikan), tentu saja mereka akan kembali menjalani apa yang dilarang. Akan tetapi, dari mana kalian bisa memastikan bahwa kondisi tersebut tidak bisa dihilangkan dan diganti dengan satu kondisi yang ditumbuhkan Allah SWT di atas kondisi pertama."[106]

Jawaban atas bantahan ini menurut saya telah dinyatakan sendiri oleh Syaikhul Islam ketika ia mengakui bahwa pendapat tersebut merupakan perspektif terkuat yang dijadikan pegangan dalam masalah ini, meski ia bertentangan dengan pendapatnya sendiri bahwa orang-orang kafir diciptakan dengan fitrah agama yang *hanif*, yaitu tauhid. Sebagaimana yang Anda dengar dari hadits Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, fitrah tidak merangkum mereka dan pengakuan mereka akan keesaan Allah sewaktu di alam keturunan (janin) pun hanyalah sebuah kedok kepura-puraan belaka yang mereka lakukan dengan segala keterpaksaan.

Kemudian, taruhlah jika memang fitrah mencakup seluruh Bani Adam sebagaimana firman Allah "*Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam*

---

[106] Ibid, 2/195-196.

dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya" (Qs. Huud (11): 119) meski fitrah sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi bangsa manusia sebagaimana dalam sebuah ayat dan hadits "*Sesungguhnya mereka diciptakan sebagai orang-orang hanif, namun syetan kemudian membelokkan mereka*".[107] maka jika kita mendukung pendapat ini bahwa manusia diciptakan dengan fitrah tauhid, lalu bagaimana dengan jin dan syetan yang termasuk penghuni neraka? Apakah ia pikir mereka juga diciptakan dengan fitrah tauhid sebagai *hunafa`* sebagaimana halnya anak Adam, sehingga setelah kehancuran neraka mereka serta-merta langsung masuk surga? Lantas siapa gerangan yang membelokkan mereka (jin dan syetan), sebab merekalah yang telah membelokkan para hamba?

Mengenai pertanyaan Syaikhul Islam "Darimana kalian bisa berkesimpulan bahwa ia tidak bisa dihilangkan?", kami jawab: Dari informasi Allah di dalam ayat-ayat yang dilansirnya sendiri di awal pertanyaannya, mengingat tidak adanya dalil yang menyatakan bisa terhapusnya apa yang telah mereka jalani (di dunia dari kekafiran, kesyirikan, hingga pendustaan). Cukuplah kiranya firman Allah berikut ini sebagai dalil najisnya kekafiran, noda kesyirikan, dan kotoran pendustaan yang tidak bisa dihilangkan meski dengan siksa neraka. Allah SWT berfirman, "*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya.*" (Qs. Al An'aam (6): 28)

Hanya saja, Syaikhul Islam tetap bersikeras dengan

---

[107] Potongan hadits 'Iyyadh bin Himar yang telah kami paparkan di muka.

pendapatnya dan mengatakan: Informasi ini datang dari Allah sebelum mereka masuk neraka. Allah SWT berfirman, "*Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)'.*" (Qs. Al An'aam (6): 27) Kemudian Dia berfirman, "*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya.*" (Qs. Al An'aam (6): 28)[108]

Jadi, jika mereka dikembalikan dari bibir Jahanam sebelum sempat memasukinya, tentu saja mereka akan kembali pada apa yang telah dilarang untuk melakukannya, yaitu kafir dan mendustakan. Noda kesyirikan pun masih belum hilang dari diri mereka, sebab ia hanya bisa hilang dengan masuk neraka.

Jawaban saya, Allah juga menceritakan bahwa saat dipanggang di dalam tungku-tungku neraka, mereka merengek-rengek memohon: "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Mu`minuun (23): 107) Dijawab oleh Allah SWT dengan firman-Nya, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (Qs. Al Mu`minuun (23): 108)

---

[108] *Hadi Al Arwah* (2/215-216). Ibnu Qayyim di sini tidak menisbatkannya secara lugas kepada Ibnu Taimiyah, dan pernyataan ini pun tidak ada dalam manuskrip Al Maktab Al Islami, begitu juga yang setelahnya.

Di sini, meski mereka telah merasakan siksa dan mengakui kezhaliman diri, Allah tetap saja tidak berkenan mengabulkan rengekan permohonan mereka (untuk dikembalikan ke dunia lagi), bahkan Dia justeru berfirman, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku!*" Allah Tidak mengatakan, "Tinggallah sampai kalian benar-benar bersih dari noda kekafiran!"

Barangkali pula Syaikhul Islam akan berdalih lagi bahwa tanpa pengakuan ini pun jiwa-jiwa tersebut sudah suci dari noda-noda kesyirikan. Jawabannya; jika ia sampai berdalih demikian, maka ini merupakan klaim yang *ngawur*, sedangkan penetapannya bahwa noda-noda kesyirikan dan kekafiran bisa terhapus dengan (siksa) neraka juga merupakan cela yang bermuara pada klaim kefanaan neraka. Jadi, yang benar dan mendasar adalah kekekalan neraka selama tidak ada dalil yang menentangnya, dan sebagaimana Anda ketahui, tidak ada satu dalil pun yang menyatakan hal sebaliknya.

Syafaat

Lebih jauh, Syaikhul Islam juga melandasi klaimnya dengan hadits-hadits syafaat yang ada di dalam kedua kitab *Shahih* dan selainnya, di antaranya hadits:

أَنَّ اللهَ يَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوْا خَيْرًا قَطُّ

"Allah menggenggam sebongkah api neraka, lalu Dia keluarkan dari sana kaum yang tidak pernah

mengerjakan kebaikan sama sekali."

Menurutnya, hadits ini —sebagaimana diindikasikan oleh konteks yang ada— menunjukkan dikeluarkannya orang-orang dari neraka, meski yang tidak memiliki saldo kebaikan sedikitpun di dalam hati mereka. Redaksi lengkap hadits tersebut berbunyi:

أَخْرِجُوْا مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ فَيُخْرِجُوْنَ خَلْقًا كَثِيْرًا، ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا لَمْ نَذَرْ فِيْهَا خَيْرًا فَيَقُوْلُ اللهُ: شَفَعَتِ الْمَلاَئِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّوْنَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَلَمْ يَبْقَ إِلاَّ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً ...

"Keluarkanlah orang yang memiliki sisa kebaikan seberat biji sawi di dalam hatinya! Para malaikat segera mengeluarkan banyak orang. Orang-orang itu hanya bisa berucap (seolah tidak percaya), 'Tapi, Tuhan kami tidak menaburkan kebaikan apapun di dalam (hati kami)!' Allah (berfirman) menjelaskan, para malaikat, para nabi, juga orang-orang mukmin telah dimintai untuk memberikan syafaat (namun mereka tidak mampu), maka tidak tersisa lagi selain Sang Maha Pengasih yang paling pengasih!' Dia langsung menggenggam sebongkah api neraka, lalu dikeluarkannyalah dari genggaman-Nya sekelompok orang yang tidak pernah beramal kebajikan sedikit pun dan mereka telah menjadi abu."[109]

---

[109] Hadits riwayat Abu Sa'id Al Khudri. Selain Bukhari-Muslim, hadits ini juga dilansir oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/94), Al Hakim dalam

Ia menegaskan, konteks hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dikeluarkan oleh Allah ini tidak memiliki sebiji sawi kebaikan pun dalam hatinya. Meski demikian, rahmat Allah nyatanya tetap berkenan mengeluarkan mereka (dari neraka).

Al Mustadrak-nya (4/583) yang sekaligus men-*shahih*-kannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Versi hadits ini, menurut riwayat terakhir ini, sangat panjang.

Versi lain menyebutkan: "Kemudian Allah merindukan rahmat-Nya bagi orang yang berada di dalamnya, dan tidak Dia tinggalkan di dalamnya seorang hamba pun yang masih memiliki sebiji sawi keimanan kecuali bakal Dia keluarkan dari sana." Versi ini dimuat oleh Ahmad (3/11-12) dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim (4/584-586) dengan kriteria Muslim. Sementara Adz-Dzahabi mendiamkannya tanpa komentar positif maupun negatif.

Hadits ini lebih didukung lagi oleh redaksi terakhir dalam hadits panjang Ibnu Mas'ud mengenai syafaat dalam kitab *Al Mustadarak* (4/600): Kemudian Abdullah membaca ayat: "*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, (dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya), dan adalah kami mendustakan hari pembalasan'.*" (Qs. Al Mudatstsir (74): 42-46) Jika Dia tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya yang masih memiliki kebaikan, apakah kamu lihat ada kebaikan di dalam diri mereka? Jika Allah menghendaki untuk tidak mengeluarkan seorang pun, maka akan Dia ubah wajah dan kulit mereka. Ketika itulah mereka akan mengatakan: "*Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Mu`minuun (23): 107) Namun Allah menjawab, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (Qs. Al Mu`minuun (23): 108) Ketika Dia berkata demikian, maka tertutuplah pintu-pintu neraka di atas mereka dan tidak ada seorang manusia pun yang bisa keluar dari sana.

Al Hakim mengatakan: hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim. Namun dibantah oleh Adz-Dzahabi. "Bukhari dan Muslim tidak memakai Abu Az-Za'ra`, yang bernama lengkap Abdullah bin Hani` Al Kufi. meski Al 'Ajali telah menyatakannya *tsiqah* dalam kitab *At-Taqrib*."

Komentar saya, hadits di atas memang tidak perlu diperdebatkan lagi, sebab ia hanya memaparkan dikeluarkannya sekelompok orang dari neraka selagi neraka masih eksis menyala, apalagi Syaikhul Islam sendiri juga telah memutuskan di muka bahwa orang-orang kafir tetap tidak akan bisa keluar dari neraka selama neraka masih eksis (dan baru keluar setelah kefanaan neraka). Bahkan meskipun beliau di sini mengusung keumuman rahmat (bagi seluruh manusia, mukmin maupun kafir) sebagai dasar dikeluarkannya orang-orang tersebut, hal itu tetap tidak perlu diperdebatkan selama neraka masih eksis.

Kemudian ada pendapat juga yang mengatakan bahwa hadits ini menunjukkan bahwa malaikat sesungguhnya hanya mengeluarkan orang yang ia ketahui masih menyisakan kebaikan seberat biji sawi di dalam hatinya, dan tidak ada dalil yang menyatakan secara pasti bahwa mereka mengetahui satu per-satu orang yang memiliki kebaikan seberat biji sawi di dalam hatinya, sebab mereka memang tidak bisa mengetahui kondisi hati kecuali hanya hal-hal yang telah diinformasikan Allah, sebagaimana firman Allah, "*Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Infithaar (82): 12)

Mereka memang mengetahui —dan mencatat— perbuatan kita, namun mereka tidak bisa mengetahui apa yang terkandung di dalam hati kita. Karena itulah, ada beberapa hadits yang menceritakan bahwa konon mereka pernah membawa naik amal seseorang yang mereka lihat bagus, namun kemudian ditolak Allah sembari diberitahu bahwa sesungguhnya sang pelaku menginginkan hal lain dengan amalan tersebut. Atau dengan kata lain, ia beramal karena riya` atau sejenisnya.

Al Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits dari Anas dalam kitab *Al Ausath*, begitu juga Ad-Daruquthni dan Al Ashbahani dalam kitab *At-Targhib wa At-Targhib*, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصُحُفٍ مُخْتَمَةٍ فَتَنْصِبُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ فَيَقُوْلُ: أَلْقُوْا هَذِهِ، وَأَقْبَلُوْا هَذِهِ. فَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ وَعِزَّتِكَ مَا كَتَبْنَا إِلاَّ مَا عَمِلَ. فَيَقُوْلُ اللهُ، إِنَّ هَذَا كَانَ لِغَيْرِ وَجْهِي، وَأَنَا لاَ أَقْبَلُ الْيَوْمَ إِلاَّ مَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهِي

"Didatangkanlah kelak di hari kiamat lembaran-lembaran tertutup yang kemudian dibuka di hadapan Allah dan Dia akan langsung berseru, 'Buang ini!' Para malaikat pun hanya bisa melapor, 'Demi Kebesaran-Mu, sungguh kami hanya mencatat apa yang ia kerjakan!' Allah lalu menjelaskan, 'Sesungguhnya amal ini tidak diperuntukkan demi meraih Wajah Keridhaan-Ku, dan hari ini Aku hanya menerima amalan yang benar-benar didedikasikan untuk-Ku'."[110]

---

110 Al Mundziri mengatakan dalam kitab *At-Targhib*: "Al Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dengan dua jalur *sanad*." Salah satunya diriwayatkan oleh perawi kitab *Ash-Shahih* dan Al Baihaqi, sebagaimana dituturkan Al Haitsami dalam kitab *Al Mujamma'* (X/350). Hanya saja Ath-Thabrani membantahnya dalam kitab *Al Ausath*. Namun hal ini tidak disebutkan oleh Al Baihaqi.

Saya telah mentahqiq hadits ini dalam kitab *Shahih At-Targhib* atau *Dha'if At-Targhib*. Saya tidak akan memperpanjang penjelasan ini jika hanya untuk mengetahui tingkatan hadits tersebut.

Hadits ini memuat informasi bahwa malaikat seolah-olah mengatakan: "Kami tidak membiarkan kebaikan tersisa di dalam neraka, namun hanya sebatas yang kami ketahui dari informasi Allah", sehingga boleh dikatakan bahwa Allah memang sengaja tidak memberitahukan semua orang yang memiliki saldo keimanan di dalam hatinya kepada para malaikat, untuk kemudian Dia keluarkan sendiri orang-orang yang masih tersisa dengan genggaman tangan-Nya.

Redaksi hadits menunjukkan bahwa "Allah mengeluarkan orang-orang yang tidak memiliki kebaikan apapun (dan terlewat dari hitungan malaikat) dengan genggaman tangan (Pengetahuan dan Kemurahan)-Nya." Jadi, amal di sini tidak ada dan hanya keyakinan saja yang masih tersisa.

Di dalam hadits syafaat jelas-jelas dinyatakan adanya proses pengevakuasian orang-orang yang tidak pernah menjalankan kebaikan sama sekali, namun pengertian implisit hadits ini memberikan pengertian bahwa di dalam hati mereka masih ada kebaikan, (meski memang tidak ada orang yang bisa mengetahuinya selain hanya Allah semata). Konteks hadits pun menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya adalah ahli tauhid, sebab di sini Allah menyebutkan permohonan syafaat malaikat, para nabi, dan kaum Mukminin. Sudah dimaklumi bahwa mereka ini bisa memberi dan memohonkan syafaat kepada pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid. Ibnu Taimiyah sendiri maupun yang lain sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa orang-orang kafir bisa diberi syafaat dengan *qarinah* (bukti pendukung) jumputan tangan Allah atas para pelaku maksiat ahli tauhid. Maka, pendapat yang paling layak dalam hal ini adalah genggaman tangan

Allah diperuntukkan bagi mereka (orang-orang yang memiliki keimanan dan tidak kafir).[111]

Al Baihaqi pernah meriwayatkan hadits *marfu'* tentang syafaat[112] dari Jabir RA (bunyinya): "*Pergi dan keluarkanlah siapa saja yang kalian dapati masih memiliki keimanan seberat biji sawi sekalipun di dalam hatinya.*" (Sampai sabda:) "*Kemudian Allah berfirman, 'Sekarang, keluarkanlah dengan sarana pengetahuan dan kemurahan-Ku!' Maka, keluarlah berkali-kali lipat orang yang dikeluarkan sebelumnya.*" Firman "*Dengan sarana pengetahuan-Ku*" menunjukkan bahwa Dia Maha Mengetahui orang-orang yang masih memiliki keimanan di dalam hati mereka, yang tidak terdeteksi dan terlacak oleh para malaikat.

Kembali menyoal argumentasi Syaikhul Islam mengenai hadits ini, taruhlah jika kita mendukung perspektif ini dan Allah SWT benar-benar mengeluarkan kaum kafir dari neraka, lalu apa hubungan hadits ini

---

[111] Banyak nash yang mendukung hadits ini, di antaranya hadits *marfu'* riwayat Anas sebagai berikut: "*Saya terus memohon syafaat kepada Allah SWT, dan Dia menyafaati. Saya minta syafaat lagi dan Dia menyafaati, sampai saya katakan. 'Tuhan, berilah aku izin untuk menyafaati orang-orang yang pernah mengucapkan; Laa ilaaha illallah'. Lalu Dia jawab, 'Ini bukan wewenangmu atau wewenang siapapun juga, hai Muhammad! Ini hanya wewenang-Ku. Demi Kehormatan dan Kebesaran-Ku, tidak akan Kubiarkan seorang pun yang mengucapkan Laa ilaaha illallah yang masih tersisa di neraka'.*" Hadits ini berstatus *shahih* dan dimuat oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid* serta oleh Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As-Sunnah* (828), juga oleh Muslim dan lainnya dengan makna yang sama sebagaimana telah kami jelaskan di muka.

[112] Barangkali ia menyebutkan ini di dalam kitabnya, *Al Ba'ts wa Al Mansyur*. Sayang, sebagaimana kami singgung sebelumnya, kitab ini belum dicetak dan masih berupa manuskrip.

dengan masalah yang sedang dipolemikkan tentang kefanaan neraka dan dimasukkannya orang-orang kafir ke dalam surga?

Rahmat Allah bagi Pelaku dosa yang Sadar akan Dosanya

Syaikhul Islam menggunakan dalih lain lagi, bahwa ketika seorang hamba telah mengakui dosa-dosanya dengan pengakuan yang sungguh-sungguh menyangkut keburukan, kezhaliman dan cela dirinya, sekaligus mengakui pujian, rahmat dan kesempurnaan-Nya yang mutlak, kemudian di setiap saat ia pun terus merengek kepada Tuhan sembari memohon belas rahmat-Nya (dan memang jika Allah berkehendak mengasihi hamba-Nya), maka akan Dia lemparkan hal itu ke dalam hati, terlebih lagi jika hal itu dibarengi dengan tekad sang hamba untuk tidak mengulangi perbuatan dosa di masa silamnya dan Allah pun mengetahui hal itu dari dalam hatinya, maka ia tidak akan terlewatkan oleh rahmat Allah. Ketika jiwa-jiwa yang busuk itu sadar bahwa adzab lebih utama bagi diri mereka dan tidak ada yang layak bagi diri mereka selain hanya adzab tersebut, maka kebusukan-kebusukan itu akan meleleh, mencair dan berubah menjadi kerendahan, penyesalan, dan hatur pujian kepada Tuhan sekalian alam. Maka tidak bijak kiranya jika deru siksa masih terus berlangsung, sebab kebusukan jiwa yang menyebabkan mereka harus didera siksa sudah berganti dengan kebaikan, kesyirikannya berubah menjadi pengesaan, dan kesombongannya pun telah berganti menjadi kerendahan.[113]

---

[113] *Hadi Al Arwah* (2/215, 218). Ini adalah pernyataan Ibnu Qayyim yang tidak dinisbatkannya secara lugas kepada Ibnu Taimiyah, namun di dalam manuskrip Al Maktab Al Islami kami temukan statemen yang mirip dengan pernyataan ini.

Jawaban saya, Allah SWT pernah berfirman memberitakan secara lugas pengakuan dosa orang-orang musyrik, sebagai berikut: "*Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala'. Mereka mengakui dosa mereka... .*" (Qs. Al Mulk (67): 10-11)

Tetapi, apa jawaban yang diberikan Allah SWT? Allah bukannya mengasihani mereka sebagaimana sangkaan Syaikhul Islam, sebaliknya Dia justeru membentak mereka dengan firman: "*Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.*" (Qs. Al Mulk (67): 11) Artinya, pengakuan mereka tidak dianggap oleh Allah sebagai sebuah pengakuan yang hakiki, sehingga mereka pun dengan demikian jauh dari rahmat, pertolongan dan ampunan Allah.

Diceritakan pula di dalam Al Qur`an, bahwa orang-orang kafir (musyrik) yang berada di kerak-kerak neraka Jahanam bersama-sama menyampaikan permohonan kepada Allah SWT: "*Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Mu'minuun (23): 107)

Di sini mereka mengakui segala kezhaliman mereka dan menyatakan tekad bulat untuk tidak mengulangi kekafiran dan pendustaan di masa silam mereka. Namun, dijawab oleh Allah dengan firman tegas: "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (Qs. Al Mu`minuun (23): 108)

Tirmidzi[114] dan Al Baihaqi juga pernah meriwayatkan hadits *marfu'* dari Abu Darda` yang berbunyi: "Konon penghuni neraka memanggil-manggil para penjaga neraka Jahanam, lalu mereka pun memohon-mohon kepada Malik. Para malaikat pun berkata, 'Mohonlah langsung kepada Tuhan kalian, sebab tidak seorang pun yang lebih baik daripada Tuhan kalian!' Serta-merta mereka pun berseru, '*Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat! Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia),*

---

[114] Dimuat oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Shifah Al Jannah* (nomor 2589) dari jalur *sanad* Syahr bin Hausyab dari Ummu Darda`, dari Abu Darda` secara *marfu'* dengan redaksi: "*Dilemparkanlah kelaparan kepada penghuni neraka.....*" (Al Hadits). Di dalam hadits ini ada deretan kalimat yang disebutkan penulis.

Barangkali yang lebih utama untuk dijadikan landasan dalil adalah riwayat Al Hakim (4/598) dengan *sanad* yang *shahih* dari Abdullah bin Amru. Berikut redaksi hadits, "(Mereka berseru, 'Hai malaikat, mohonlah Tuhan menghabisi kami saja!'). Allah membiarkan mereka selama 40 tahun tanpa menjawab, kemudian baru setelah itu Dia menjawab, '*(Tetaplah kalian di situ!)*' Mereka berkata, ('Tuhan, keluarkanlah kami dari neraka, jika kami kembali [ke dunia], sesungguhnya kami orang-orang yang zhalim'). Dia pun lagi-lagi membiarkan mereka seperti lama usia dunia, baru kemudian menjawab, ('*Tetaplah di sana dan jangan berbicara dengan-Ku lagi*'.). Demi Allah, tidak ada seorang pun yang berbisik lagi setelah bentakan Allah ini, yang ada hanyalah jerit dan isak tangis."

Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut kriteria Bukhari dan Muslim, dan hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini juga memiliki hadits pendukung yang telah disebutkan dalam *foot-note* 110. Di dalam *Al Mujamma'* (10/396) hadits ini dinisbatkan kepada Ath-Thabrani dengan komentar: "Perawi-perawinya *shahih*". Adapun redaksi hadits versi Ath-Thabrani adalah: "Kemudian para penghuni neraka itu pun putus asa. Tidak ada lagi suara selain hanya jeritan dan isak tangis. Suara mereka mirip seperti suara-suara keledai, mulanya pekikan, kemudian berakhir isak tangis."

maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'. (Qs. Al Mu'minuun (23): 106-107) Namun dijawab oleh Tuhan mereka, *'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku'.* (Qs. Al Mu'minuun (23): 108) Mereka pun langsung patah arah untuk bisa memperoleh kebaikan (Tuhan) dan hanya bisa menarik nafas panjang, meratap, dan mengutuk diri."

Selanjutnya, Allah pun dua kali memfirmankan nash "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni jika dipersekutukan dan akan mengampuni dosa selain itu bagi orang yang dikehendaki-Nya*", yaitu dalam surah An-Nisaa` (4) ayat 48 dan 116. Nash ini sama sekali tidak dibatasi oleh waktu maupun kondisi, sehingga mau tidak mau kita harus berhenti dan memasrahkan maksud-tujuan Allah dalam ayat ini hanya kepada-Nya, lalu mengakui kelemahan diri kita untuk mengetahui hikmah Allah di balik pelanjutan siksaan bagi orang-orang musyrik (kafir) yang telah mengakui segala dosa dan kesalahannya secara tulus di dalam neraka. Lagi pula, mana mungkin akal bisa menjangkau rahasia-rahasia hikmah Allah dan sampai pada pengetahuan tentang keajaiban-keajaiban alam *malakuut* dan *jabaruut*-Nya.[115]

---

[115] Ibnu Taimiyah mengatakan: "Ada kalanya seseorang mengetahui hikmah dan ada kalanya tidak. Namun mereka mengakui adanya sarana dan kemaslahatan yang sengaja diciptakan Allah demi mengasihi hamba-hamba-Nya... Segala hal yang terjadi pada makhluk-Nya dan *amar* (perintah)-Nya adalah adil dan berhikmah, baik hal itu diketahui oleh si hamba maupun tidak." Lihat *Majmu' Al Fatawa* (17/198-205).

Hadits tentang Manusia yang Keluar dari Neraka Paling Akhir

Selanjutnya, Syaikhul Islam mencoba mencari-cari dalih klaimnya dengan hadits-hadits "*manusia yang keluar dari neraka paling akhir*", dan hadits "*manusia yang tempatnya paling bawah di dalam surga*".

Namun menurut saya, hadits-hadits tersebut sudah jelas-jelas diperuntukkan bagi para pelaku maksiat dari kalangan ahli tauhid, sehingga tidak perlu kami paparkan lebih detail lagi, sebab hadits-hadits tersebut sudah diketahui.[116]

Pembatasan Waktu dan Kondisi Adzab

Untuk lebih menguatkan lagi landasan klaimnya, Syaikhul Islam juga berargumentasi bahwa Allah SWT acap kali menyebut adzab dengan keterangan waktu, misalnya: "*adzab hari yang mencekam*" (Qs. Al Hajj (22): 55) "*adzab hari yang besar*" (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 189) dan "*adzab hari yang pedih*". (Qs. Az-Zukhruf (43): 65)

Sementara untuk menyebut kenikmatan surga, Dia tidak pernah menyebutnya sebagai "kenikmatan hari" tertentu, ataupun lokasi tertentu[117] (Perbedaan ini menunjukkan status kefanaan bagi neraka dan kekekalan bagi surga —penerj.)

---

[116] Ada redaksi di dalam hadits yang justeru membantah argumentasi Ibnu Taimiyah, yaitu sabda Nabi SAW: "*Sungguh saya tahu siapa penghuni neraka yang paling akhir keluar dari sana dan paling akhir masuk surga.*" *(Muttafaq 'alaih)*.

[117] *Hadi Al Arwah* (2/212) Di sini Ibnu Taimiyah tidak disebutkan secara lugas.

Jawaban saya, penegasan "*adzab hari yang besar*" dimuat dalam kisah Nabi Shaleh saat ia berbicara di hadapan kaumnya: "*Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab hari yang besar.*" (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 156) Yang dimaksud dengan hari tersebut adalah hari saat ditimpakannya adzab Allah kepada mereka sewaktu di dunia, yaitu siksaan jangka dekat yang diancamkan kepada mereka dalam firman: "*Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat.*" (Qs. Huud (11): 64)

Diceritakan juga di sana bahwa "*tatkala datang adzab Kami, maka Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu.*" (Qs. Huud (11):66) Jadi, yang dimaksud adzab hari yang besar di sini adalah siksaan Allah yang ditimpakan kepada kaum Nabi Shaleh karena melanggar peringatan sang nabi untuk tidak mengganggu ontanya, dan ini jelas merupakan hari di dunia. Firman "*adzab hari yang besar*" juga terlansir dalam kisah Nabi Syu'aib. Allah SWT berfirman, "*Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar.*" (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 189)

Sementara itu, firman "*adzab hari yang mencekamkan*" terdapat dalam firman: "*Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan*

terhadap Al Qur`an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab hari yang mencekam." (Qs. Hajj (22): 55)

Hari yang mencekam ini ditafsirkan sebagai hari perang Badar, sebagaimana penafsiran yang dinukil Ibnu Murdawaih dan Adh-Dhiya` dalam kitab *Al Mukhtarah* dari Ibnu Abbas,[118] yang juga dinukilnya dari Ubay bin Ka'ab. Sedangkan Abdu bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim menukilnya dari Sa'ad bin Jabir, sementara Ibnu Abi Hatim menukilnya sendirian dari Ikrimah.

Semua ini jelas-jelas terjadi di dunia. Jika hal itu disebutkan untuk menggambarkan adzab akhirat, maka ini justeru akan bertentangan dengan nash lugas Al Qur`an yang menyatakan bahwa para penghuni neraka akan menjalani siksa mereka selama berabad-abad lamanya, sementara satu abad —sebagaimana tutur Ibnu Taimiyah sendiri dalam masalah ini— sama dengan 50.000 tahun, sebagaimana disinyalir sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan Ath-Thabrani dari Abu Umamah.[119]

A<u>*h*</u>*qab* (berabad-abad) adalah bentuk jamak,[120] dan

---

[118] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Dur Al Mantsur* (4/368), dan sebagaimana kebiasaannya, ia juga mendiamkan *sanad*-nya.

[119] *Hadi Al Arwah* (2/216). Di sini Ibnu Taimiyah tidak disebutkan secara lugas. Merujuk kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (nomor 7957) karya Ath-Thabrani, maka terlihat jelas bahwa redaksi yang benar adalah "30" bukan "50". *Sanad*-nya juga *maudhu'*, karena di dalamnya ada Ja'far bin Az-Zubair. Karena itu, saya memuatnya dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (nomor 5202).

[120] Bentuk tunggalnya adalah "*haqb*", yang berarti fase atau waktu. Para ulama berbeda pendapat mengenai kadarnya, sementara informasi *atsar-atsar* pun saling berlainan. Sebagian *atsar* ini telah disebutkan oleh Ibnu Katsir (dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*).

bentuk jamak biasanya adalah tiga ke atas, maka jangka *al ahqab* di sini paling sedikit adalah 150.000 tahun.

Jika Syaikhul Islam mengatakan bahwa tidak pernah ada pembatasan waktu bagi nikmat (surga), maka perlu saya kemukakan di sini lansiran firman yang ditujukan bagi penduduk surga, yang berbunyi: "*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).*" (Qs. Yaasin (36): 55)

Kenikmatan dan suka ria penduduk surga di sini dibatasi dengan hari, namun sudah dimaklumi bahwa mereka akan sibuk menikmati buah-buahan surga untuk selama-lamanya. Allah juga telah berfirman, "*Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati.*" (Qs. Az-Zukhruf (43): 68)

Jika ada yang menyanggah bahwa yang dimaksud hari dalam ayat kenikmatan surga adalah permulaan lenyapnya rasa takut dan kesedihan, maka maksud yang sama bisa kita katakan pada firman "*adzab hari*" sebagai hitungan permulaannya. Dengan demikian, tidak ada dalil yang bisa membatasi kemutlakan waktu nikmat dan surga pada hari akhirat, sebab hari-hari akhirat tidak memiliki takaran. Jika ada penyebutan "hari", maka yang dimaksud di sini adalah kemutlakan masa, sebagaimana deretan firman:

"*Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu).*" (Qs. Al Mursalaat (77): 35)

"*Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.*" (Qs. Ash-Shaffaat (37): 21)

"*Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.*" (Qs. Al Anbiyaa` (21): 103)

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka" (Qs. Yaasin (36): 65)

"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka." (Qs. Al Mu`minuun (23): 111)

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu." (Qs. Al Hajj (22): 47)[121]

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun." (Qs. Al Ma'aarij (70): 4)

Sudah dimaklumi bahwa yang dimaksud hari dalam ayat-ayat di atas bukanlah hari yang kita kenal.

Di antara contoh pemutlakan hari dunia dengan kemutlakan masa adalah firman Allah dalam kisah Huud, *"sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab hari yang besar."* (Qs. Asy-Syu'araa` (26): 135) Namun kemutlakan firman kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam surah Al Haaqqah dengan firman, *"Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang; yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."* (Qs. Al Haaqqah (69): 6-7) Ini termasuk penjelasan tafsir hari yang besar, yaitu hanya beberapa malam dan siang.

Dengan demikian, jelas sudah bahwa jika ada penyebutan hari untuk masalah-masalah akhirat, maka

---

[121] Di dalam buku asli tertulis ayat 48 –penerj.

pasti yang dimaksudkannya adalah kemutlakan waktu, bukan pembatasan atau penentuannya kecuali jika memang ada dalil yang membatasinya, sebagaimana dalam kasus kaum 'Ad di atas.

Karena itu, saya sempat terheran-heran ketika Syaikhul Islam melandaskan klaim kefanaan neraka pada alasan pembatasan siksa akhirat dengan hari yang katanya tercantum dalam beberapa ayat, sementara tidak ada satu ayat pun yang menurutnya membatasi nikmat akhirat dengan sebutan hari. Setelah saya lakukan pengecekan, ternyata tidak saya temukan sesuatu yang menafikan maupun yang menetapkan (klaimnya). Yang menetapkan jelas tidak ada dalil yang mendukung klaimnya, sementara yang menafikan dapat Anda lihat dalam firman "*Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan*" (Qs. Qaaf (50): 34)

***

Demikianlah "kuda-kuda" dalil yang diseret oleh Syaikhul Islam, lalu ia goresi penanya dan ia tebari ilmunya, serta ia muati dengan segala macam pendapat dan isu yang dipaparkan oleh sang murid kesayangannya, Ibnu Al Qayyim Jauziyah, dan ditutupnya dengan ungkapan:

"Inilah 'ujung kaki' kedua kelompok (pro dan kontra) dalam masalah ini, dan Anda barangkali tidak akan menemukannya di selain kitab ini."[122]

Kami telah berusaha membahas detil dalil-dalil yang dikemukakannya, baik yang bersifat teoritik maupun yang normatif, tanpa ada yang tercecer kecuali yang disebut

---

[122] *Hadi Al Arwah* (2/227).

berulang-ulang. Baik yang detil maupun yang global, semua kami bahas menurut petunjuk Allah. Segala puji bagi Allah yang telah menghindarkan saya dari fanatisme madzhab atau mengekor pada sekte Asy'ariyah maupun Mu'tazilah.

***

Perlu diketahui, masalah yang diangkat Syaikhul Islam ini sesungguhnya hanyalah cabang dari masalah penciptaan orang-orang celaka (penghuni neraka) yang masih simpang siur, membingungkan dan menjadi perdebatan sengit di kalangan intelektual dan cendikiawan hingga melahirkan masalah-masalah cabang yang mengelupas dari kulit umat yang mulia.

Ada kalangan yang cenderung mengabaikan hal itu dan langsung menafikan hikmah Allah di dalam firman-firman-Nya. Mereka adalah ekstrimis kalangan Asy'ariyah.

Banyak ulama dan intelektual, baik dari kalangan Asy'ariyyah sendiri maupun dari kalangan ulama Al Anam, yang menyatakan bantahan dan menyalahkan kecenderungan tersebut. Tokoh terakhir yang menjelaskan celah-celah kesalahan pendapat ini dan menunjukkan penyakit akut mereka dalam menafikan hikmah adalah Al Muhaqqiq Al Allamah Haramullah Shalih bin Mahdi Al Muqbili dalam kitabnya, *Al 'Ilm Asy-Syamikh*[123], dan lampiran-lampiran, tulisan-tulisan penelitiannya yang

---

[123] Ini adalah kitab bagus yang berisi pembahasan-pembahasan penting dalam disiplin ilmu kalam dan akidah. Judul lengkapnya adalah *Al 'Ilm Asy-Syamih fi Itsar Al Haqq 'ala Al Aba` wa Al Masyayikh*. Penulisnya adalah seorang alim muhaqqiq dari Zaidiyyah Yaman yang melahirkan tokoh-tokoh sekaliber Ash-Shan'ani dan Asy-Syaukani *rahimahullahuma*.

dikenal akurat. Saya pernah mengutip ujarannya dan melansirnya dalam kitab *Iqazh Al Fikrah*.

Kalangan lain mengemukakan bahwa Allah SWT tidak kuasa memberi petunjuk kepada orang kafir, sebab Dia sudah menciptakannya dalam kondisi paten yang tidak bisa diubah lagi. Mereka adalah ekstremis kalangan Mu'tazilah. Banyak ulama ahli *tahqiq* yang mengonter pendapat ini dan menjelaskan bahwa ini adalah pendapat yang tidak bisa diterima, bahkan mengandung pelecehan dan kekejian yang tidak pantas bagi Allah SWT.

Sebaliknya, Ibnu Taimiyah dan pengikutnya justeru menetapkan hikmah Allah dan menyatakan keumuman qudrat (kekuasaan) Allah atas segala sesuatu. Katanya, menurut yang saya dengar tentang kefanaan neraka, Allah sengaja menciptakan orang-orang celaka (penghuni neraka) untuk Dia anugerahi ampunan dan rahmat-Nya. Ibnu Taimiyah benar sewaktu menetapkan dua hal (hikmah dan qudrat) yang sebelumnya dinafikan oleh selainnya, akan tetapi ia kurang tepat dalam masalah penetapan kefanaan neraka, sebab sepanjang yang saya tahu, tidak ada dalil yang mendukung pendapat tersebut.

Sayyid Al Allamah Al Kabir Muhammad bin Ibrahim Al Wazir telah mengisyaratkan ketiga kecenderungan pendapat ini, sekaligus klaim-klaim yang bercabang dari pendapat-pendapat tersebut dalam menetapkan kebaikan dalam manajemen pengaturan. Dikatakannya di sana:

Tatkala datang penyebutan kekal dengan apinya

Atas kebaikan-Nya dalam penyebutannya dan dalam kepastian

Maka, membesarlah status kekekalan di neraka

Bagi setiap orang yang memikirkan nama-nama Tuhan semesta alam[124]

Ia juga mengutip paparan panjang yang dikemukan Ibnu Taimiyah, sebagai berikut: "Ridha dan rahmat adalah dua sifat subjektif Allah SWT", sehingga tentu saja tidak ada batas akhir bagi ridha-Nya. Sedangkan murka dan adzab-Nya bukanlah termasuk sifat-sifat subjektif yang mustahil dilepaskan-Nya, seperti kemahatahuan dan kemahahidupan-Nya. Maka, maaf pun lebih disukai-Nya daripada pembalasan (dendam), rahmat kasih juga lebih dipilih-Nya daripada siksa pedih, ridha lebih disukainya daripada murka, dan kemurahan pun lebih dipilih-Nya daripada keadilan.

Kemudian, kenikmatan dan pahala lebih merupakan konsekuensi rahmat dan ampunan-Nya, juga kebaikan dan kemurahan-Nya. Karena itu, sifat-sifat inilah yang selalu dilekatkan-Nya di belakang penyebutan diri-Nya. Sementara adzab dan siksa adalah makhluk-Nya, sehingga Dia pun tidak disebut sebagai *Al Mu'adzdzib* maupun *Al Mu'aqib* (Sang Maha Menyiksa). Bahkan, Dia juga membedakan keduanya (ampunan dan siksaan). Dia jadikan yang pertama (ampunan) sebagai salah satu sifat-Nya, sementara yang kedua (siksa) sebagai reaksi perbuatan-Nya (*maf'uulaatihi*) dalam satu deret ayat, sebagaimana firman Allah: "*Kabarkan kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; dan bahwa sesungguhnya adzab-Ku adalah adzab yang sangat pedih.*" (Qs. Al Hijr (15): 49-50)

Firman-Nya lagi, "*Sesungguhnya Tuhanmu amat*

---

[124] *Itsar Al Haqq 'Ala Al Khalq*, hlm. 217.

cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al A'raaf (7):167) Contoh lain terdapat di akhir surah Al An'aam.[125]

Semua yang menjadi konsekuensi nama-nama dan sifat-Nya ikut kekal bersama kekekalan nama-nama dan sifat tersebut, apalagi jika hal itu disukai-Nya sebagai sandingan nama dan sifat-Nya. Sementara yang bernada buruk —seperti adzab— tidak dimasukkan-Nya dalam daftar nama dan sifat-sifat-Nya, meski ia masuk dalam reaksi perbuatan-Nya karena satu pertimbangan hikmah. Namun jika hikmah yang dimaksudkan sudah tercapai, maka sifat itu pun lenyap dan lebur. Beda dengan kebaikan, Allah SWT senantiasa bersifat baik dan kebaikan-Nya pun tidak akan pernah terhenti untuk selama-lama-Nya. Bukanlah termasuk konsekuensi nama-nama dan sifat-Nya ketika Dia terus-menerus menyiksa untuk selama-lamanya sembari murka untuk selama-lamanya.

Renungkanlah hal ini seperti prilaku seorang faqih saat merenungi nama-nama Allah, maka akan nampak jelas di hadapanmu satu pintu dari sekian pintu menuju lorong makrifat dan cinta-Nya.[126]

---

[125] Yaitu firman, "*Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al An'aam (6):165) penerj.

[126] Ini semua adalah perkataan Ibnu Qayyim dalam kitab *Hadi Al Arwah* (2/198-199, 201, 205-206). Sebagaimana biasanya, ia pun menisbatkannya kepada Ibnu Taimiyah, namun statemen ini tidak dijumpai dalam manuskrip Al Maktab Al Islami.

Pen-*tahqiq*-an buku ini dan komentar penjelasannya kami selesaikan pada pagi hari Jum'at, 25 Dzulqa'dah 1401 H, dan ini termasuk ujian Allah terhadap hamba-Nya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maha Suci Engkau, wahai Tuhan, dan segala puji untuk-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu. ***Muhammad Nashiruddin Al Albani***

Sayyid Muhammad juga mengutip tanggapan sebagian pihak yang mencabang dari masalah ini dan menyatakan kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka. Mereka memutuskan cakupan kekekalan di neraka bagi semua orang yang masuk neraka, baik orang-orang kafir maupun ahli tauhid yang bermaksiat.

Masalah ini sebenarnya telah dibahas tuntas di dalam pembahasan disiplin ilmu kalam, baik yang pro maupun yang kontra.

Lebih lanjut, menurut Sayyid Muhammad, ada juga kalangan yang cenderung mengkhususkan ayat-ayat kekekalan. Katanya:

Ada juga yang bilang pengkhususan lebih diutamakan

Karena pertimbanngan banyaknya ayat-ayat tentang ancaman.

Di sini ia mengisyaratkan kalangan yang menyatakan bahwa hadits-hadits yang memaparkan keluasan rahmat Allah dan sifat-sifat-Nya sebagai Sang Maha Pengasih yang paling pengasih, begitu juga ayat-ayat pengecualian, berfungsi mengkhususkan ayat-ayat ancaman (kekekalan hanya berlaku bagi orang-orang kafir, bukan semua orang yang masuk neraka). Dengan bait di atas, Sayyid Muhammad ingin menanggapi pernyataan Ibnu Taimiyah tentang kefanaan neraka, sebagaimana indikasi bait syairnya:

Yang ketiga adalah penolong yang diharapkan setiap muslim Siapa yang anti Islam, maka ia bukan saalim.

Pendapat ketiga yang dimaksudkannya di sini adalah

yang ketiga dalam masalah *at-tafshiil* (penjelasan), yaitu pengkhususan dari ancaman (kekekalan neraka) yang memang diharapkan oleh setiap muslim. Atau dengan kata lain, pengkhususan atau pengecualian dari ancaman kekekalan hanya diperuntukkan bagi kaum muslim. Sementara orang-orang yang anti Islam, yaitu kalangan kafir, tidak termasuk dalam cakupan pengkhususan dari ancaman kekekalan. Pengkhususan bagi ahli tauhid ini telah kami kutip dari Ibnu Abbas sewaktu menafsirkan ayat pengecualian dalam surah Huud.

Terakhir, Sayyid Muhammad mengisyaratkan pangkal pendapat masing-masing kelompok; dan kesimpulannya, kita harus memelihara kaidah yang merujuk pada pengagungan Allah SWT. Katanya:

Ada yang mengagungkan-Nya
Jika dijaganya Dia dari jabarut
Maka akan agunglah keagungan

Ini sesungguhnya adalah isyarat tentang kelompok *Ancaman-isme* yang mengorientasikan pendapat kekekalan neraka bagi setiap orang yang memasukinya sebagai sikap penyucian dzat Allah dari pengingkaran janji yang telah diucapkan-Nya dalam firman, "*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah*". (Qs. Qaaf (50): 29)

Ia juga mengisyaratkan pangkal pendapat kaum ekstremis, penafi hikmah dalam bait:

Ada yang bermaksud mengagungkan-Nya
Jika dijaganya Dia

Maka Dia terpuji dengan hukum-hukum hakim

***

Allaahu Subhanahu A'lam

wa Shallaahu 'ala khairi khalqihi Muhammad

wa 'ala Alihi wa Shahbihi wa Sallam

(Hanya Allah SWT yang lebih tahu

Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Muhammad, makhluk terbaik, beserta keluarga dan para sahabatnya) Amin